

**STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI SISWA  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) INSAN PERMATA**

**TESIS**

**OLEH:**

**INDAH SUCI JULIA SARI  
NIM: 14711013**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI SISWA  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) INSAN PERMATA**

**Tesis**

**Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program Magister  
Manajemen Pendidikan Islam**

**OLEH  
INDAH SUCI JULIA SARI  
NIM: 14711013**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Desember 2016**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 5 Januari 2015
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 41

Nama : *Indah Suci Julia Sari*  
NIM : *14711013*  
Program Studi : *Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*  
Judul Tesis : *Strategi Lembaga Pendidikan dalam  
Membangun Karakter Islami Siswa di  
Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)  
Insan Permata.*

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,

*Dr. H. Munisue Abidin, M.Ag*  
NIP. 1972 0420 20021210003

Pembimbing II,

*Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd*  
NIP. 1972 0306 2008012010

Mengetahui:

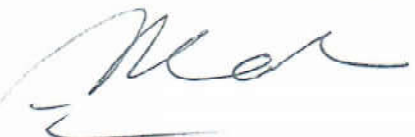
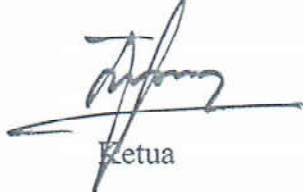

Ketua Program Studi,

*Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag*  
NIP. 1966 0829 1994 031002

### Lembar Persetujuan dan Pengesahan

Tesis dengan judul "Strategi Lembaga Pendidikan dalam Membangun Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Desember 2016.

Dewan Penguji,

<p>Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd NIP. NIP: 19760616 200501 1 005</p>	 Penguji Utama
<p>Dr. H. Samsul Hady, M.Ag NIP. 19660825 199403 1 002</p>	 Ketua
<p><u>Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag</u> NIP. 19720420 200212 1 003</p>	 Anggota
<p><u>Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd</u> NIP. 19720306 200801 2 010</p>	 Anggota



Mengetahui

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1 032

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Suci Julia Sari

NIM : 39103015

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM  
MEMBANGUN KARAKTER ISLAMIS SISWA DI  
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) INSAN  
PERMATA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 13 Desember 2016



Indah Suci Julia Sari

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ <sup>ط</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Hasyr: 18)*

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang.
2. Lembaga Pendidikan di Indonesia, semoga menjadi lembaga yang mengutamakan dua hal pada peserta didik yaitu akademik dan spiritual.

Agama Islam yang telah menjadi cahaya bagi alam semesta.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Strategi Lembaga Pendidikan dalam Membangun Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata” dapat terselesaikan dengan baik dan semoga memiliki kegunaan dan kebermanfaatannya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza’ khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Batu, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. H. Samsul Hady, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.



5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua sivitas SDIT Insan Permata, khususnya kepala sekolah, Bapak Yoshi Kurniawan, S.Si, Waka Kurikulum Ibu Lailatul Fitriyah, S.Si, Waka Kesiswaan Ibu Rina Faizah, S.Si dan kepada TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Wagimin dan Ibunda almh. Supiati yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin.
8. Semua keluarga di Aceh, Medan, Jawa Tengah, dan saudara-saudara baru di Jawa Timur, HIMMPAS Ulul Albab UIN Malang, Tsabitaat, yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.

Batu, 12 Desember 2016

**Indah Suci Julia Sari**

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Lembar Pernyataan Keaslian Tesis .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar.....	x
Moto .....	xi
Abstrak .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Orisinalitas Penelitian .....	13
F. Definisi Istilah.....	17
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Pendidikan Karakter.....	20
1. Pengertian Karakter Islami .....	20
2. Bentuk Karakter Islami .....	23
3. Pengertian Pendidikan Karakter .....	25
4. Proses Membangun Karakter Islami .....	28
5. Faktor-Faktor dalam Membangun Karakter Islami.....	34
B. Strategi Lembaga Pendidikan .....	37
1. Pengertian Strategi .....	37
2. Perencanaan Strategi .....	41
3. Implementasi Strategi.....	45
4. Evaluasi Strategi.....	47
5. Lembaga Pendidikan .....	51
C. Strategi Lembaga Pendidikan dalam Membangun Karakter Islami Siswa .....	53
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	64
B. Kehadiran Peneliti.....	64
C. Latar Penelitian .....	66
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	67

E. Teknik Pengumpulan Data .....	69
1. Wawancara .....	69
2. Observasi .....	71
3. Studi Dokumen .....	72
F. Teknik Analisis Data .....	73
1. Reduksi Data .....	74
2. Penyajian Data .....	74
3. Menarik Kesimpulan .....	74
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	76
 BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....	 78
A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata Malang .....	 78
1. Sejarah .....	78
2. Filosofi dan jati diri .....	79
3. Status .....	82
4. Visi dan misi .....	82
5. Tujuan .....	83
6. Motto .....	83
B. Paparan Data .....	83
1. Strategi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata dalam membangun karakter Islami siswa yang terdiri dari: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi .....	   84
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata .....	  116
C. Temuan Penelitian .....	125
 BAB V : PEMBAHASAN .....	 128
A. Strategi Lembaga Pendidikan dalam Membangun Karakter Islami Siswa yang terdiri dari Perumusan Strategi, Implementasi Strategi, dan Evaluasi Strategi .....	  128
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Membangun Karakter Islami Siswa. ....	 136
 BAB VI PENUTUP .....	 142
A. Kesimpulan .....	142
B. Saran .....	141
 DAFTAR PUSTAKA .....	 146
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1: Orisinilitas Penelitian .....	16
Tabel 2: Kerangka Dasar Evaluasi Program .....	49
Tabel 3: Wawancara Mendalam .....	71
Tabel 4: Observasi .....	72
Tabel 5: Dokumentasi .....	73
Tabel 6: Temuan Penelitian 1 .....	125
Tabel 7: Temuan Penelitian 2 .....	126

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Anak-anak kelas 6. sedang menghafal dan menyetorkan hafalan juz 30 .....	92
Gambar 2: proses CB ( <i>Character Building</i> ) .....	95
Gambar 3: kata-kata motivasi di SDIT Insan Permata .....	122
Gambar 4: Hasil strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa dilihat dari proses perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan pengevaluasian strategi. ....	136
Gambar 5: Faktor-faktor dalam membangun karakter Islami siswa.....	140
Gambar 6: Strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa di SDIT Insan Permata .....	141

## ABSTRAK

Sari, Indah Suci Julia, 2016. *Strategi Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Karakter Islami Siswa di SDIT Insan Permata*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi Lembaga Pendidikan, Membangun Karakter Islami.

Lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun karakter siswa khususnya karakter Islami. Di era globalisasi yang sarat dengan kemajuan teknologi menjadi satu pemicu menurunnya kualitas moral anak bangsa. Dalam rangka membangun karakter Islami siswa, lembaga pendidikan seharusnya memiliki strategi untuk mengawal perkembangan karakter Islami siswa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis dua hal. Pertama, bagaimana Strategi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata dalam membangun karakter Islami siswa yang terdiri dari: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi, dan kedua, faktor apa yang mempengaruhi terbangunnya karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata. Dalam metodenya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk melakukan analisa data, peneliti menggunakan teori analisis menurut Miles dan Huberman dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa yang terdiri dari: 1) Perumusan strategi SDIT Insan Permata dengan cara melakukan *need analysis*, merumuskan standar kualitas, memahamkan guru tentang tujuan lembaga pendidikan, merencanakan program kerja, melakukan pengintegrasian nilai-nilai keIslaman terhadap kurikulum. 2) Pelaksanaan strategi yang dilakukan SDIT Insan Permata terlihat pada, sosialisasi PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah), pembiasaan dan pendampingan kepada siswa, penerapan sistem pembelajaran bermakna, penggunaan alam sekitar sebagai panggung pembelajaran, penerapan *punishment* yang membangun karakter, perayaan prestasi. 3) Evaluasi strategi terlihat bahwa SDIT Insan Permata telah melakukan *discussion group* yang bertujuan untuk, melaksanakan pembahasan implementasi program kerja, *me-review* hasil program kerja, melakukan perumusan strategi baru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbangunnya karakter Islami siswa adalah landasan filosofis,

konsistensi tenaga pendidik dan kependidikan, penerapan kebiasaan baik (*positive habits*), afirmasi positif, dorongan orangtua.

---

## ABSTRACT

Sari, Indah Suci Julia. 2016. Educational Institution Strategies in Building Islamic Character at SDIT (*Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Permata*) Insan Permata. Dissertation, Graduate Program of Islamic Management Education at State University for Islamic Studies of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, (2) Dr. Nur Esa Wahyuni, M.Pd.

*Keywords: Educational Institution Strategies, Character Building of Islam.*

Educational Institutions as a place for learning process have an important role in building student characters, especially for their Islamic character. In the era of globalization, technology advance has been triggering toward the decrease of nation moral quality. In establishing of students Islamic character, educational institutions must have a strategy to protect the Islamic character development of students.

This research aims to describe and analyze two things:

1. How the strategy of SDIT Insan Permata is in building students Islamic character, consisted of strategy formulation, implementation and evaluation.
2. What the influence factors is in building students Islamic character of SDIT Insan Permata.

This research was held at SDIT Insan Permata using a qualitative method of case studies, and data collection techniques were doing by observation, intensive interview and documentation. For data analysis, researcher was using Miles and Huberman analysis theory by data reduction, data presented and conclusion. During validity data phase, researcher used the triangulation method.

The research shows that Islamic educational institution strategy, consisted of: First, SDIT Insan Permata was using several strategies formulation, for instance a need analysis, QA (Quality Assurance) formulation, teachers interpretation about educational institution purpose, job description planning, Islamic integration values toward the curricula. Second, Strategy implementation which has been done by SDIT Insan permata consist of socialization action of PLS (Introduction to the Educational Environment), habitual implementation and monitoring the students, meaningful comprehensive studies, using a nature as a educational process, punishment implementation for building their character, student achievement celebration. 3) Strategy evaluation has been showing on discussion group implementation at SDIT Insan Permata in order to discuss and review the job description and to do the new strategy formulation. Concerning the influence factors for building students Islamic character are phylosophical foundations, teachers consistent, positive habits and affirmation, and parents motivation.

---



## مستخلص البحث

ساري، إينده سوجي جوليا. 2016. استراتيجية المؤسسة التربوية في بناء الشخصية الإسلامية لطلاب المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان بيرماتا. رسالة الماجستير، قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرفان: (1) الدكتور الحاج منير العابدين الماجستير (2) الدكتوراه إيسا نور وهيوني الماجستير

الكلمات المفتاحية: المؤسسة التربوية، بناء الشخصية الإسلامية.

المؤسسات التربوية كمكان يتم فيها عملية التعليم والتعلم لها دور مهم في بناء شخصية الطلاب ولا سيما بالشخصية الإسلامية. في عصر العولمة يتم تحميلها مع التقدم التكنولوجي تصبح واحدة بين زناد انخفاض جودة أخلاق الأجيال. ومن أجل بناء الشخصية الإسلامية للطلاب فيجب أن تكون المؤسسات التربوية لها استراتيجيات للحفاظ على تنمية شخصية الطلاب الإسلامية. أما أهداف البحث فهو الوصف والتحليل على أمرين: الأول، كيف الاستراتيجيات تسلكها المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان بيرماتا في بناء الشخصية الإسلامية للطلاب؟ ويتضمن فيها: صياغة الاستراتيجية وتنفيذ الاستراتيجية وتقييم الاستراتيجية. الثاني، ما هي العوامل التي تؤثر على بناء الشخصية الإسلامية لطلاب المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان بيرماتا.

عقد البحث في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان بيرماتا. هذا البحث هو البحث النوعي يعني دراسة الحالة. وأما أساليب جمع بياناته فهي الملاحظات والمقابلات المعمقة والوثائق. استخدمت الباحثة نظري مايلز وهوبرمان لتحليل بياناتها عن طريق تخفيض البيانات، وعرضها واستنتاجها. وفي مرحلة تحقيق دقة البيانات استخدمت الباحثة طريقة التثليل.

نتائج البحث تدل على أن استراتيجيات المؤسسات التربوية في بناء الشخصية الإسلامية للطلاب تتكون من: (1) صياغة الاستراتيجيات للمدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان بيرماتا وهي القيام بتحليل الاحتياجات، وصياغة معايير الجودة، وتفهم معلمها عن أهداف المؤسسة التربوية وتخطيط برنامج العمل، والقيام بالتكامل على القيم الإسلامية في المناهج الدراسية. (2). تنفيذ الاستراتيجيات التي قام بها المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان بيرماتا تبدو في ترويج التعرف بالبيئة المدرسية وتعويد الطلاب وتوجيههم وتنفيذ التعلم ذي معنى واستخدام البيئة المحيطة كمصدر التعلم وتطبيق العقاب لبناء الشخصية واحتفال الإنجازات. (3). تقييم الاستراتيجيات يدل على أن المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إنسان بيرماتا قد قامت بنقاش المجموعة الذي يهدف إلى القيام بالبحث عن برنامج العمل، ومراجعة نتائج برنامج العمل والقيام بصياغة الاستراتيجيات الجديدة. وأما العوامل التي تؤثر على بناء الشخصية الإسلامية للطلاب فهي الانطلاق الفلسفية والاتساق من المربين وتطبيق العادات الجيدة والتأكيدات الإيجابية والتشجيع من الوالدين.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penurunan kualitas moral anak bangsa atau yang sering disebut sebagai dekadensi moral kini semakin banyak terjadi di berbagai pelosok negeri. Penurunan kualitas moral ini tampak pada pelajar dimulai dari tutur kata mereka, kurangnya sopan santun mereka terhadap orang yang lebih tua, akhlak yang tidak mencerminkan seorang pelajar, cara berpakaian yang terkadang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dan sampai pada tindakan kriminal yang mereka lakukan di jalanan atau aksi tawuran. McDonnell dalam Tiffany Gray menyatakan bahwa;

*“Every aspect of our society has been inflicted with a crisis of character, this is especially true among young people. It seems like almost a plague upon youth of this nation, “problems of poor work ethic, drug [and alcohol] abuse, sexual activity, violence, lying, cheating, stealing, and bullying.”<sup>1</sup> Setiap aspek dari masyarakat kita telah diimplikasikan dengan krisis karakter, hal ini terutama terjadi pada kalangan remaja. Sepertinya hampir mewabah pada anak bangsa ini, masalah etika yang miskin, narkoba [dan alkohol] pelecehan, aktivitas seksual, kekerasan, berbohong, menipu, mencuri, dan intimidasi. Zuhaili Cubukcu menambahkan bahwa;*

---

<sup>1</sup> Tiffany Gray, “Character Education In Schools,” Essai: Vol. 7, Article 21 (2009), hlm. 58.

Pada abad ke-21, kegiatan sosial negatif yang terjadi berasal dari krisis nilai-nilai dan kemerosotan budaya di seluruh dunia. Fenomena yang disebut globalisasi menghilangkan batasan dengan mempertimbangkan budaya yang mendominasi ketika berkuasa kapan saja dan di mana saja, kepekaan masyarakat dan nilai-nilai yang kehilangan fungsi dan menghilang dari hari ke hari. Meningkatnya pertumbuhan tren baru kekerasan antar generasi antara lain: ketidakjujuran, menjadi pemberontak terhadap orang tua dan guru, melanggar aturan-aturan sosial, penyalahgunaan zat, bunuh diri dan perilaku yang merugikan diri sendiri lainnya. Ini merupakan tugas penting dan tanggung jawab untuk sekolah dalam menangani situasi negatif ini.<sup>2</sup>

Embleton & Helfer dalam Caroline Koh, menyatakan terdapat indikasi yang sama dari masalah moralitas yang terjadi di sekolah yaitu masalah yang berkembang adalah ketidakjujuran di bidang akademik antara mahasiswa dan seluruh lembaga. Banyak penulis telah menyesalkan berbagai insiden plagiat dan kecurangan dalam komunitas akademis.<sup>3</sup>

Keadaan generasi muda pada saat ini benar-benar mengalami penurunan kualitas moral. Hal ini tidak hanya terjadi di negara luar, melainkan juga terjadi di dalam negeri sendiri. Tindak kejahatan semakin hari semakin meningkat dan yang disayangkan diantaranya adalah pelajar yang melakukan tindakan kriminal tersebut. Berdasarkan Data Statistik 2014, selama periode Tahun 2011–2013, menunjukkan bahwa;

Kejadian terkait kejahatan terhadap nyawa mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 kejadian pembunuhan sebanyak 1.467 kasus, lalu sedikit meningkat pada tahun 2012 menjadi sebanyak 1.456 kasus, namun pada tahun 2013 kejadian pembunuhan menurun menjadi sebanyak 1.386 kasus. Dari sisi kejahatan terhadap fisik (badan) selama periode 2011-2013 jenis kejahatan

---

<sup>2</sup> Zuhail Cubukcu, "The Effect Of Hidden Curriculum On Character Education Process Of Primary School Students," *Educational Sciences: Theory & Practice* – 12 (2) [Supplementary Special Issue] • Spring • 1526-1534, (2012), hlm. 1527.

<sup>3</sup> Caroline Koh, "Moral Development And Student Motivation In Moral Education: A Singapore Study," *Australian Journal of Education*, Vol. 56, No. 1, 2012, 83–101, (2015), hlm. 83.

yang paling dominan adalah penganiayaan ringan, diikuti dengan penganiayaan berat.<sup>4</sup>

Berdasarkan data yang ada, tindakan kejahatan memang mengalami penurunan. Namun hal ini masih belum dapat diatasi sepenuhnya. Pendidikan sebagai proses menuju peradaban manusia seharusnya mampu menangkal berbagai hal yang tidak diinginkan untuk terjadi seperti aksi kejahatan di berbagai kalangan, bahkan pelaku kejahatan telah menyentuh pada kalangan remaja. Sebagai mana Roni dalam Nunung menyebutkan bahwa berdasarkan badan statistik dunia diantaranya Data Badan Sensus Amerika menyebutkan bahwa 60 persen dari populasi remaja terpapar tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh mereka sendiri (tawuran, aksi kriminal) ataupun oleh orang lain seperti pemerkosaan, tindak kekerasan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Adapun angka yang tertera dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta bahwa pada 2009 terdapat 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran, dan angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.<sup>6</sup>

Lebih jelas lagi problematika yang sedang terjadi pada generasi muda adalah;

Problematika dan permasalahan kekinian pemuda yang kerap kali muncul di kalangan pemuda seperti tawuran dan kriminalitas, penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (Napza), minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular, penyaluran aspirasi dan

---

<sup>4</sup> *Statistik Kriminal 2014*, (Badan Pusat Statistik: Jakarta, 2014), hlm. 19.

<sup>5</sup> Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Sosio Informa* Vol. 1, No. 02, Mei – Agustus, (Jakarta: 2015), hlm. 122.

<sup>6</sup> Unayah, Muslim, hlm. 122.

partisipasi, serta apresiasi terhadap kalangan pemuda. Apabila permasalahan ini tidak memperoleh perhatian atau penanganan bijaksana, maka akan memiliki dampak yang luas dan mengganggu kesinambungan, kestabilan dalam pembangunan nasional, bahkan mungkin akan mengancam integrasi bangsa.<sup>7</sup>

Lanjut dalam Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda Dan Olahraga Tahun 2009, menyebutkan bahwa;

Tingkat gangguan kamtibmas pelaku kecelakaan lalu lintas (Laka Lantas) berdasarkan laporan dari Mabes Polri tahun 2008 memperlihatkan tingkat yang cukup memprihatinkan, yaitu pelaku Laka Lantas profesi mahasiswa/pelajar menduduki peringkat ke dua dengan jumlah pelaku sebesar 12.298<sup>8</sup>. Pelanggaran lintas profesi mahasiswa/pelajar menduduki peringkat ke tiga dengan jumlah pelanggar sebesar 557.507.<sup>9</sup> Terungkap pada tahun 2008 berdasarkan laporan Polri secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang dan perempuan sebanyak 483 orang, meningkat sebesar 4,3 persen dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 3.145 orang.<sup>10</sup>

Penurunan kualitas moral sangat jelas terjadi pada tahun 2016 ini. Tergambar jelas bagaimana penurunan kualitas moral yaitu pada kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh belasan pemuda pada seorang anak remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) di salah satu daerah Provinsi Bengkulu.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa data hasil penelitian dan kasus yang terjadi beberapa kurun waktu belakangan ini, dapat ditarik beberapa hal bahwa generasi bangsa saat ini telah kehilangan; 1) kejujuran, 2) tanggung jawab, 3) jati diri sebagai

<sup>7</sup> *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda Dan Olahraga Tahun 2009*, (Biro Perencanaan Sekretariat Kementerian Pemuda dan Olahraga), hlm. 64.

<sup>8</sup> *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda Dan Olahraga Tahun 2009*, hlm. 67.

<sup>9</sup> *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda Dan Olahraga Tahun 2009*, hlm. 69.

<sup>10</sup> *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda Dan Olahraga Tahun 2009*, hlm. 73.

<sup>11</sup> Yuliarsi Hardjo Putro, "Fakta Mengerikan Pasca Kematian Yuyun," <http://regional.liputan6.com/>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2016

generasi penerus bangsa. Ketiga hal ini sebenarnya merupakan hal pertama yang harus ditanamkan dalam jiwa seseorang. Jika seorang individu sudah tidak jujur dan tidak bertanggung jawab, maka ia akan melakukan kebohongan-kebohongan lainnya yang pada akhirnya berdampak ke berbagai tindakan yang dapat merugikan dirinya dan sekitarnya. Pada akhirnya, individu akan lupa pada jati dirinya sebagai generasi yang diharapkan untuk melakukan perubahan, perbaikan, dan pembangunan bagi nusa, bangsa, dan agama.

Adapun yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja atau menurunnya moralitas anak bangsa hingga pada terjadinya tindakan kriminalitas disimpulkan oleh Pearce & Haynie dalam Sajad adalah *the most important of which are family-related and peers factors*.<sup>12</sup> Yang sangat mempengaruhi kenakalan remaja adalah masalah keluarga dan faktor rekan – rekan.

Lebih jelas hasil dari penelitian Sajad Alboukordi dan Ali Mohammad Nazari (eds), menerangkan alasan terjadinya kenakalan remaja yaitu struktur keluarga merupakan prediktor penting dari kenakalan remaja sehingga 51% dari kenakalan dilaporkan tertekan dalam struktur keluarga mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sajad Alboukordi dan Ali Mohammad Nazari (eds), “Predictive Factors for Juvenile Delinquency: The Role of Family Structure, Parental Monitoring and Delinquent Peers,” *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, Vol. 5, No.1, (June 2012), hlm. 771.

<sup>13</sup> Sajad Alboukordi dan Ali Mohammad Nazari (eds), “Predictive Factors, hlm. 774.

Solomon Ehiemua juga memberi kesimpulan dari penyebab kenakalan remaja yaitu penyimpangan dari praktek-praktek orangtua menyebabkan masalah yang mengakibatkan kenakalan remaja.<sup>14</sup>

Nunung menyimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan penyimpangan yang dilakukan remaja yaitu;

Krisis identitas dalam dirinya dan kontrol diri yang lemah, serta faktor eksternal dari keluarganya serta masyarakat atau lingkungan sosialnya seperti lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, kemudian juga pengaruh dari teman sebaya, kemudian diperparah dengan minimnya pengawasan lembaga/institusi sekolah dan kepolisian untuk menanggulangi dan menindak pelaku kriminalitas di kalangan remaja tersebut.<sup>15</sup>

Ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi dari penyebab menurunnya moral anak bangsa yaitu; 1) kurangnya peran orangtua dalam membimbing tumbuh kembang anak, 2) lingkungan yang kurang kondusif, 3) minimnya pengawasan lembaga pendidikan. Sebagaimana pada umumnya bahwa terdapat tiga hal yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yaitu; 1) keluarga, 2) lingkungan, dan 3) sekolah. Ketiga-tiganya jika bersinergi secara konsisten serta menjaga komitmen untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal-hal yang tidak diinginkan atau di luar dari harapan tidak akan terjadi.

Untuk mendampingi problematika yang terjadi di Indonesia khususnya pada usia anak-anak dan remaja, dibutuhkan pendidikan yang tepat bagi mereka.

---

<sup>14</sup> Solomon Ehiemua, "European Journal of Research in Social Sciences," Vol. 2 No. 4, (2014), hlm. 62

<sup>15</sup> Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," hlm. 137.

Pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek *aqliyah* saja, melainkan aspek-aspek lainnya seperti *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Ketiga anugerah Allah ini harus dimaksimalkan secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dijadikan solusi dari problematika yang sedang terjadi saat ini. Kenapa harus pendidikan karakter? Dalam artikelnya Akhmad Sudrajat menjelaskan bahwa Dilihat dari kacamata teoritis maupun empiris, tampaknya tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pendidikan karakter saat ini telah menjadi kebutuhan mendesak di negeri ini. Untuk itulah, sejak lebih dari satu tahun ke belakang pemerintah melalui Kemendiknas terus berupaya menggulirkan wacana tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter di sekolah.<sup>16</sup>

Krisis moral yang sedang melanda seluruh negara-negara di dunia seperti penyalahgunaan obat-obatan, seks bebas, kekerasan anak dan remaja, penculikan, kebiasaan menyontek, plagiat karya, *bullying*, dan lain-lainnya disebabkan karena seorang anak tidak lagi mampu membedakan yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi dirinya. Sehingga dari seluruh permasalahan yang ada, maka timbul kekhawatiran pada seluruh pemerhati pendidikan untuk mengembalikan moral anak bangsa pada hakikatnya. Diharapkan dari pendidikan karakter dapat mendampingi pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>16</sup> Akmad Sudrajat, *Pendidikan Karakter Tanpa Peran Serta Bimbingan dan Konseling*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com-2011>, diakses pada tanggal, 31 Mei 2016



Endang Soemantri sebagaimana yang dikutip oleh Sibuan, menjelaskan bahwa moral adalah hal yang menunjukkan sikap akhlak manusia (perbuatan yang dinilai) yang menjadi karakteristik jati diri manusia.<sup>17</sup> Brad Zdenek menjelaskan bahwa;

*The meanings of morality, in this view, are personally constructed and not the result of passively received social norms. This is not to say that morality itself is a social construct in Kohlberg's view, but that the gradual progression of an individual to the full realization of post-conventional morality is based upon an individual's experiences that produce a degree of cognitive conflict. Through the experience of this turbulence, the individual is offered the opportunity to take on the perspectives of others and develop a moral orientation toward a level of full internalization, no longer based upon the moral dictates of other individuals.*<sup>18</sup>

Secara singkat, makna moralitas dibangun secara pribadi dan bukan hasil dari norma-norma sosial yang diterima secara pasif. Tahapan dalam realisasi moralitas yang penuh didasarkan pada pengalaman individu yang dihasilkan melalui tingkat konflik kognitif.

Membangun karakter Islami melalui pendidikan karakter atau akhlak mulia, menjadi wacana yang menarik untuk terus dikaji dan sekaligus menjadi solusi atas problematika yang sedang terjadi saat ini. Meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang maksimal namun akan sangat bernilai manakala sebuah konsep yang dinilai baik dapat diaplikasikan secara kontinuitas dan terus dilakukan evaluasi. Dalam hal ini, lembaga pendidikanlah yang memenuhi kriteria dalam membangun karakter siswa.

---

<sup>17</sup> Cik Sibuan, *Degradasi Nilai dan Moral dalam Tinjauan Mata Kuliah PLSBT*, (Disajikan dalam Diskusi Dosen Jurusan MKDU-FPIS Universitas Pendidikan Indonesia; pada tanggal 25 April 2008)

<sup>18</sup> Brad Zdenek dan Daniel Schochor, "Developing Moral Literacy in The Classroom," *Journal of Educational Administration*, Vol. 45 Iss 4 pp 514-532 (2007), hlm. 517.

Adapun lembaga pendidikan sebagai mesin yang memproses terjadinya pendidikan harus memiliki strategi dalam membangun karakter siswa-siswi yang bernaung di lembaga tersebut. Sebagaimana Lickona dalam Pratiwi Pujiastuti yang dikutip Ijudin menyebutkan beberapa hal dalam membangun karakter yaitu;

Lembaga pendidikan dalam membangun karakter harus menjalankan pendekatan pendidikan nilai yang komprehensif, antara lain meliputi: (1) Bertindak sebagai pengasuh teladan dan pembimbing yang memperlakukan siswa dengan cinta kasih, memberi teladan yang baik, mendukung perilaku pro sosial dan mengoreksi perilaku yang kurang tepat/ menyimpang; (2) Menciptakan komunitas moral di kelas, membantu siswa di kelas untuk saling mengenal, peduli dan saling menghormati; (3) Mempraktikkan disiplin moral, menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan tersebut sebagai kontrol diri; (4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam diskusi dan pengambilan keputusan, ikut bertanggung jawab bahwa sekolah sebagai tempat untuk belajar; (5) Mengajarkan nilai melalui kurikulum, menggunakan mata pelajaran sebagai sarana untuk mengkaji masalah etika; (6) Menggunakan pembelajaran kooperatif, untuk mengajarkan sikap dan keterampilan tolong-menolong dan kerja sama dengan temannya, tanggung jawab terhadap dirinya maupun kelompok, dan dapat bekerja sama dengan baik.<sup>19</sup>

Dari pendekatan yang dilakukan oleh Lickona di atas, maka masih perlu untuk dilakukan penelitian kembali terhadap strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa, karena penelitian yang dilakukan di luar negeri belum tentu menghasilkan hasil yang sama dengan di dalam negeri. Lembaga pendidikan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter satu diantaranya adalah Sekolah Islam Terpadu. Sedikitnya Suyatno menggambarkan mengenai Sekolah Islam Terpadu yakni;

Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancan pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-

---

<sup>19</sup> Ijudin, "Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08; No. 01, (2014), hlm. 107.

pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut.<sup>20</sup>

Meskipun sebagai pendatang baru di dunia pendidikan, setidaknya Sekolah Islam Terpadu telah menerapkan pengintegrasian nilai-nilai keIslaman ke dalam kurikulum. Lembaga yang terpilih untuk dilakukan penelitian adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata, Malang.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan, maka ditemukan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata merupakan lembaga pendidikan yang mengupayakan penanaman nilai-nilai Islami sebagai proses pembentukan karakter pada siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata. Lingkungan sekolah berada di tempat yang strategis dan juga kondusif. Tata letak bangunan, terlihat rapi. Banyak ditemukan motivasi-motivasi Islami di segala sisi sekolah, sehingga siswa dapat membaca dengan jelas dan lebih berhati-hati atau tidak sembarang dalam pengamalan nilai-nilai keIslaman.<sup>21</sup>

Guru berseragam rapi, bertutur kata lembut kepada siswa dan secara langsung mencontohkan teladan yang baik kepada siswa. Sebelum menjadi tenaga pendidik di lembaga tersebut, lembaga mengajukan syarat-syarat dan terdapat beberapa syarat yang tidak mudah bagi calon tenaga pendidik untuk masuk menjadi tenaga pendidik di lembaga tersebut. Misalnya, calon tenaga pendidik

---

<sup>20</sup> Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam: Volume II, Nomor 2*, (Desember, 2013/1435), hlm. 361.

<sup>21</sup> Observasi pada tanggal 5 Mei 2016

telah hafal minimal 1 juz dari 30 juz al-Qur'an. Jadi, setiap guru yang ada di lembaga tersebut sedikitnya telah menghafalkan 1 juz dari al-Qur'an. Karena guru sebagai teladan, maka guru harus memiliki kemampuan yang secara *real* ada pada diri guru tersebut sehingga menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>22</sup>

Dari sisi siswa/siswi, mereka giat melaksanakan sunnah-sunnah yang diajarkan Rasulullah, diantaranya adalah puasa senin dan kamis, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah. Di dalam sekolah terdapat masjid yang dapat dengan mudahnya dijangkau oleh siswa/siswi. Mengisi *weekend* dengan kegiatan ekstrakurikuler yakni tahsin dan tahfidz Qur'an.<sup>23</sup>

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Lembaga Pendidikan dalam Membangun Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata dalam membangun karakter Islami siswa yang terdiri dari: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi?
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata?

---

<sup>22</sup> Observasi pada tanggal 5 Mei 2016

<sup>23</sup> Observasi pada tanggal 5 Mei 2016

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai tujuan dengan maksud agar proses penelitian mempunyai arah yang jelas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Strategi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata dalam membangun karakter Islami siswa yang terdiri dari: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam hal strategi dalam membangun karakter siswa sebagai aset bangsa.
  - b. Sebagai upaya untuk dapat memperkuat dan mengembangkan teori-teori tentang strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa di lingkungan sekolah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, khususnya lembaga pendidikan agar terus menerus meningkatkan strategi dalam membangun karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.

- b. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata untuk terus memperkuat usaha mereka dalam membangun karakter Islami siswa sebagai generasi *rabbani*.
- c. Sebagai sumbangan informasi mengenai strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata dalam penelitian yang relevan.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan fokus terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) karya dan mempermudah fokus apa yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian tentang strategi dalam membangun karakter siswa Islami memang bukan yang pertama kali dilakukan. Sudah banyak yang membahas tentang masalah tersebut. Penelitian ini terfokus pada strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa. Adapun judul-judul penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau relevansi dengan judul peneliti adalah sebagai berikut:

Djailani, Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City of Banda Aceh, 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru di sekolah sangat baik menerapkan pembangunan karakter siswa dengan menggunakan strategi berikut: Memberikan pemahaman tentang karakter/kepribadian siswa, mengembangkan budaya Islam di sekolah-sekolah,

karakter bangunan melalui forum khusus, teladan, sanksi bagi siswa yang melanggar.<sup>24</sup>

Gina M. Almerico, *Building Character through Literacy with Children's Literature*, 2014. Dalam penelitian ini, penulis mendefinisikan karakteristik dari program pengembangan karakter yang efektif untuk tingkat K-6 dibangun di sekitar bahan bacaan sastra anak-anak. Diskusi berfokus pada bagaimana sastra dapat dibawa ke dalam kurikulum dalam membantu mengembangkan karakter dengan cara yang substansial bermakna.<sup>25</sup>

Nuril Furkan, *The Implementation of Character Education through the School Culture in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri Kilo Dompu Regency*, 2014. Hasil penelitiannya adalah Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Kilo tidak berjalan lancar karena kurangnya dukungan personil sekolah dan dukungan komite sekolah dan kurangnya kegiatan untuk membangun budaya sekolah. Perbedaan kondisi pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah antara SMA Negeri 1 Dompu dan SMA Negeri 1 Kilo sangat tergantung pada peran kepala sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu membangun budaya sekolah yang positif. 2) Dampak dari pembangunan karakter melalui budaya sekolah, antara lain, diwujudkan dalam: a. kebersihan peduli; b. keindahan dan kerapian c. Layanan ketaatan agama; d.

---

<sup>24</sup> Djailani, "Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City of Banda Aceh," *IQSR Journal of Research and Method in Education*, Volume 1, Issue 5 (May. –Jun. 2013), hlm. 49-59

<sup>25</sup> Gina M. Almerico, "Building Character through Literacy with Children's Literature," *Research in Higher Education Journal*, Volume, 26 (October. 2014), hlm. 1.

sesuai dengan aturan; e. saling menghormati, kesopanan, dan seperti hubungan keluarga; f. kejujuran dan tanggung jawab; g. kebersamaan; h. dokumen pengajuan rapi dan prasarana pendidikan, i. partisipasi pemangku kepentingan dan keterlibatan.<sup>26</sup>

Nurhasanah dan Qathrin Nida, *Character Building of Students by Guidance and Counseling Teachers through Guidance and Counseling Services*, 2016. Hasilnya penelitiannya adalah proses konseling dilakukan oleh guru BK untuk membangun karakter siswa dan meringankan masalah mengidentifikasi masalah siswa dan mencari informasi yang lebih mendalam pada siswa. Proses konseling dilakukan sesuai dengan karakteristik kepribadian siswa dan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa, tetapi tidak berdasarkan prosedur yang ditetapkan dalam layanan bimbingan dan konseling sehingga proses konseling yang dilakukan cenderung suka memberi nasihat kepada siswa. Kerjasama antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas dan kepala sekolah berjalan dengan baik, meskipun kadang-kadang mahasiswa bermasalah ditangani langsung oleh kepala sekolah tanpa melibatkan guru BK. Namun, secara garis besar proses konseling dalam kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah siswa cukup baik dan memadai karena setelah mendapatkan layanan konseling, para siswa menunjukkan perubahan yang lebih baik.<sup>27</sup>

Abdurrachman Faridi, *The Difficulties of English Teachers in Instilling Character Building through Narrative Stories at Elementary Schools in Central Java*, 2014. Hasilnya penelitiannya adalah kurikulum pelajaran bahasa Inggris di

<sup>26</sup> Nuril Furkan, "The Implementation of Character Education through the School Culture in SMA Negeri 1 Dompus and SMA Negeri Kilo Dompus Regency," *Journal of Literature, Languages and Linguistics* – Vol. 3 (2014), hlm. 14.

<sup>27</sup> Nurhasanah dan Qathrin Nida, "Character Building of Students by Guidance and Counseling Teachers through Guidance and Counseling Services," *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 4, No. 1 (Januari, 2016), hlm. 74.



sekolah dasar yang telah digunakan masih memiliki beberapa masalah. Sehubungan dengan pendidikan karakter, guru bahasa Inggris menghadapi beberapa kendala dalam menggunakan narasi cerita untuk menanamkan program. Dalam hal ini pihak yang mempengaruhi pendidikan harus bekerja sama untuk membawa keberhasilan program pendidikan karakter. Langkah yang bisa dilakukan dengan cara pembenahan kurikulum yang tidak hanya menekankan sisi kognitif siswa dan penyediaan bahan pembelajaran berasal dari kekayaan budaya Indonesia.<sup>28</sup>

**Tabel 1**  
**Orisinilitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Djailani, Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City of Banda Aceh, 2013	Meneliti strategi membangun karakter	Dilakukan di Excellent School	Strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa di SDIT Insan Permata
2.	Gina M. Almerico, Building Character through Literacy with Children's Literature, 2014	Meneliti strategi membangun karakter	Penelitian dengan bahan bacaan anak	
3.	Nuril Furkan, The Implementation of Character Education through the School Culture in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri Kilo Dompu Regency, 2014	Meneliti pelaksanaan pendidikan karakter	Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	
4.	Nurhasanah dan Qathrin Nida, Character Building of Students by Guidance and Counseling Teachers through Guidance and Counseling Services, 2016	Meneliti tentang membangun karakter peserta didik	Dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling	
5.	Abdurrachman Faridi, The Difficulties of English Teachers in Instilling Character Building	Meneliti tentang membangun	Dilakukan oleh guru bahasa	

<sup>28</sup> Abdurrachman Faridi, "The Difficulties of English Teachers in Instilling Character Building through Narrative Stories at Elementary Schools in Central Java," *International Journal of Contemporary Applied Sciences*, Vol. 1 No. 2 (October, 2014), hlm. 80.

through Narrative Stories at Elementary Schools in Central Java, 2014	karakter	inggris melalui narasi cerita	
---	----------	-------------------------------	--

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi ini akan sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar peneliti tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

### 1. Strategi Lembaga Pendidikan

Strategi adalah metode, pendekatan, atau cara yang digunakan lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

Strategi lembaga pendidikan adalah suatu cara atau pendekatan yang digunakan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan adanya strategi pada lembaga pendidikan, dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam praktik di lingkungan pendidikan. Adapun strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter yaitu; 1) Memberikan pemahaman tentang karakter / kepribadian siswa, 2) Mengembangkan budaya Islam di sekolah-sekolah, 3) menerapkan pendidikan karakter, 4) Memberikan teladan, dan 5) Memberikan hukuman bagi pelanggar disiplin sekolah.

### 2. Membangun Karakter Islami Siswa

Makna membangun merupakan suatu proses mendirikan, membina, dan memperbaiki. *Dalam konteks ini adalah membina siswa dengan menanamkan*

*nilai-nilai Islami ke dalam aktivitas siswa. Misalnya, menerapkan adab-adab dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yakni berdoa sebelum memulai pelajaran, melatih siswa untuk terbiasa berbuat kebaikan seperti senyum, mengucapkan salam kepada setiap orang yang dijumpai, menyapa teman, dan lainnya.*

Karakter adalah tabiat, watak, kepribadian yang berwujud menjadi akhlak mulia dan bertingkah laku dan kemudian menjadi pembeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Membangun karakter Islami siswa adalah proses mendirikan, membina, dan memperbaiki karakter siswa dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman ke dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Adapun karakter-karakter yang seharusnya ada pada diri seorang siswa yaitu; 1) Jujur, 2) Sabar, 3) Rendah hati, 4) Sopan dan santu, 5) Toleransi, 6) Disiplin, 7) Kerja keras, 8) Kreatif, 9) Amanah, 10) Inisiatif, 11) Peduli, 12) Percaya diri, 13) Tekun, 14) Semangat kebangsaan, 15) Cinta tanah air, dan 16) Menghargai prestasi.

### 3. Sekolah Dasar Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu menjadi lembaga pendidikan pendatang baru pendidikan di Indonesia. Semula lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari lembaga Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Umum, kini bertambah. Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya yang memiliki cita-cita mulia bagi bangsa Indonesia, Sekolah Islam Terpadu juga memiliki cita-cita yang mulia dan menekankan pada pendidikan nilai-nilai moral keagamaan dan pendidikan modern yang *excellent* saat ini dengan cara mengembalikan pembiasaan nilai-nilai keIslaman.

Makna terpadu dari Sekolah Islam Terpadu adalah sebagai penguat dari Islam itu sendiri yaitu Islam yang utuh, menyeluruh, integral, bukan parsial. Dalam aplikasinya, SIT memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

---

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Karakter Islami

Karakter bukanlah suatu pembahasan yang baru, melainkan telah lama menjadi pembahasan banyak filsuf dan biolog sejak zaman para pemikir Yunani hingga pemikir kontemporer. Namun sampai saat ini belum mencapai definisi yang tepat.

Adapun kajian-kajian paling mutakhir tentang karakter mengenali adanya unsur fisik, moral dan intelektual di dalamnya, daya kehendak, kepribadian, dan sifat keturunan. Menurut Maria Montessori, sejak Bahnsen pada 1876 memperkenalkan kata, “karakterologi”, telah muncul apa yang nyaris menjadi cabang baru ilmu pengetahuan untuk menguji karakter.<sup>29</sup> Namun demikian bukan berarti karakter tidak dapat didefinisikan.

Plutarch dalam James Arthur mendefinisikan *character is simply habit long continued*. Karakter secara sederhana adalah kebiasaan yang terus menerus.<sup>30</sup> Tara Welty menggambarkan bahwa, *your character is about you and the choices you*

---

<sup>29</sup> Maria Montessori, *the Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 338.

<sup>30</sup> James Arthur, *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*, (USA: RoutledgeFalmer, 20013), hlm. 1.

*make for yourself*. Karakter Anda adalah tentang Anda dan pilihan yang Anda putuskan untuk diri sendiri.<sup>31</sup>

Menurut Thomas Lickona, orang-orang dengan karakter yang baik mengembangkan kepuasan dari berperilaku secara moral. Dengan kata lain, tidak harus ke pesta akan membuat Anda merasa baik tentang diri Anda sebagai pribadi.<sup>32</sup> Muchlas Samani mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Data Pew Research Center Religion menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara berpenduduk Muslim terbanyak yakni sebesar 88%.<sup>34</sup> Meskipun Indonesia bukanlah negara Islam namun penduduk yang beragama Islam telah mendominasi di Indonesia. Oleh karena itu, sebagaimana dalam Zubaedi, visi pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>31</sup> Tara Welty, *Character Education: Handling Teamwork and Respect for Others*, (United States: Chelsea House, 2009), hlm. 104.

<sup>32</sup> Tara Welty, *Character Education*, hlm. 104.

<sup>33</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 43.

<sup>34</sup> Pew Research Center Religion, <http://www.pewforum.org/2010/11/04/muslim-population-of-indonesia/>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2016.

Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.<sup>35</sup>

Berdasarkan data penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan visi pembangunan nasional di atas, sangat diharapkan nilai-nilai keislaman mampu mengantarkan generasi bangsa menuju persaingan global yang dampaknya semakin menggerus karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagaimana yang diungkapkan Dewiyana dan Mariatul bahwa;

Pembangunan karakter yang berlandaskan keislaman sangat diperlukan terutama di usia dini. Usia dini merupakan periode *golden age*, pada masa ini otak anak berkembang 80%. Pada masa ini karakter anak mudah dibentuk, oleh karena itu anak perlu dibimbing dengan cara yang baik dan sesuai dengan usianya agar nantinya menjadi anak yang unggul secara agama maupun intelektual.<sup>36</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai karakter di atas, dapatlah dimaknai bahwa karakter Islami merupakan suatu tindakan atau kebiasaan baik yang diulang-ulang oleh seorang individu dalam kesehariannya sehingga lama kelamaan menjadi sebuah karakter pada diri seorang individu yang bernaftaskan Islam. Karakter yang tercermin pada diri seseorang bukanlah semata-mata hadir begitu saja melainkan melalui proses pembiasaan-pembiasaan kecil yang bernilai positif. Untuk membangun karakter dalam diri seseorang juga membutuhkan waktu yang tidak singkat. Semakin lama pembiasaan positif yang dicontohkan dan diterapkan maka akan semakin kuat karakter dalam diri seseorang. Pada akhirnya seseorang tersebut dapat dengan mudah melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam

---

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 7.

<sup>36</sup> Dewiyana dan Mariatul Fithriasari, *Islamic Character Building (ICB) Sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, hlm. 4.

kehidupan sehari-hari atau seseorang tersebut telah memiliki kebiasaan yang baik (*positif habits*).

## 2. Bentuk Karakter Islami

Banyak sekali literatur yang menyebutkan bentuk karakter yang dapat dibentuk pada diri manusia. Beberapa diantaranya menyebutkan, sebagaimana Sharron L. McElmeel menyebutkan beberapa karakter yang dapat dibangun pada individu yaitu:<sup>37</sup>

- a. Peduli: Tindakan yang bersangkutan tentang atau tertarik pada orang atau situasi lain. Untuk menghargai, seperti, atau gemar. Merasa atau bertindak dengan kasih sayang, perhatian, empati.
- b. Percaya diri: Iman atau kepercayaan pada diri sendiri dan kemampuan sendiri untuk berhasil; untuk memastikan bahwa satu akan bertindak dengan cara yang benar, tepat, atau efektif. Positif harga diri, keyakinan diri.
- c. Berani: Sebuah keteguhan pikiran dan kehendak dalam menghadapi bahaya atau kesulitan ekstrim; kemampuan untuk berdiri untuk tantangan dan untuk mendukung penyebab tidak populer. Memecahkan, keuletan, keberanian, kekuatan.
- d. Rasa ingin: Sebuah keinginan untuk belajar, menyelidiki, atau tahu; minat yang mengarah ke eksplorasi atau penyelidikan. Rasa ingin tahu .
- e. Keleluasaan: Kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan yang baru, berbeda, atau mengubah situasi dan kebutuhan mereka.
- f. Kemampuan beradaptasi.
- g. Persahabatan: Sebuah keadaan yang melekat lain dengan kasih sayang, kesetiaan, rasa hormat, atau harga diri; memegang dalam hal tinggi, menjadi gemar, keramah-tamahan, persahabatan.
- h. Menetapkan tujuan: Kemampuan untuk menentukan apa yang diinginkan atau dibutuhkan dan bekerja ke arah itu; mengidentifikasi hasil atau tujuan yang diinginkan dan merancang strategi atau rencana tindakan untuk mencapainya. Perencanaan.
- i. Rendah hati: Menghormati orang lain dan posisi atau kondisi mereka; tidak mengerahkan otoritas seseorang secara tidak pantas atau tidak sensitif. Kesederhanaan, sifat tidak tinggi hati.
- j. Humor: Kualitas yang memungkinkan seseorang untuk menghargai aspek komik yang atau lucu dari situasi atau peristiwa. Keceriaan, kecerdasannya.

---

<sup>37</sup> Sharron L. McElmeel, *Character education : a book guide for teachers, librarians, and parents*, (United States: Teacher Ideas Press, 2002), hlm. xiii.



- k. Inisiatif: Kemampuan untuk mengambil tindakan secara mandiri, tanpa pengaruh atau kontrol di luar; kesediaan untuk melakukan langkah pertama atau mengambil langkah pertama; melakukan sesuatu tanpa diminta oleh orang lain; rasa perusahaan. Ambisi, keberanian, mendorong.
- l. Kejujuran: Kepatuhan terhadap seperangkat prinsip atau kode nilai-nilai, terutama moral; apa adanya, tidak memihak, adil, dan jujur; keterusterangan perilaku; penolakan untuk bertindak tak bermoral-yaitu, berbohong, menipu, mencuri, atau menipu dengan cara apapun. Kejujuran, loyalitas, moralitas.
- m. Kesabaran: Kapasitas untuk bertahan dan menunggu untuk tujuan seseorang yang ingin dicapai; untuk melakukan diri tidak tergesa-dorongan hati. Ketenangan, toleransi.
- n. Ketekunan: Kemampuan untuk tetap bekerja menuju tujuan, usaha, atau usaha terlepas dari kesulitan, oposisi, atau putus asa; kapasitas untuk melakukan, terutama dalam keadaan buruk. Ketekunan, daya tahan tubuh.
- o. Bersikap positif: Sebuah keadaan pikiran atau cara berpikir yang memandang aspek yang paling diinginkan dari sebuah situasi dan mengantisipasi hasil terbaik yang mungkin. Optimisme, harapan.
- p. Memecahkan masalah: Proses identifikasi elemen-elemen penting dari sebuah situasi, mengidentifikasi sumber kesulitan, menggunakan ide-ide kreatif untuk merumuskan jawaban baru, dan langkah-langkah rencana untuk mencapai hasil terbaik. Kecerdikan, kreativitas.
- q. Disiplin diri: Kemampuan untuk mengontrol, mengelola, atau memperbaiki diri demi perbaikan; kemampuan untuk kehilangan tujuan yang lebih rendah atau gratifikasi jangka pendek untuk penyebab yang lebih berharga atau tujuan jangka panjang. Pengendalian diri, pengendalian diri.
- r. Kerjasama tim: Kemampuan untuk bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama; bertindak bersama-sama untuk mencapai visi bersama. Kerjasama, kolaborasi.

Sa'dun mengutip Kemendiknas bahwa nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan karakter adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan.<sup>38</sup> Akhmad Sudrajat menjelaskan bahwa;

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat

---

<sup>38</sup> Sa'dan Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 130.

memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.<sup>39</sup>

Dari beberapa karakter yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya seluruh manusia memiliki potensi untuk menjadi baik atau memiliki karakter sebagaimana di atas yakni: beriman dan bertakwa, jujur, peduli terhadap orang lain, berani, tekun, dapat dipercaya, dan lain sebagainya. Sebenarnya, karakter merupakan buah dari nilai-nilai keIslaman yang ada pada diri individu. Jadi, bentuk karakter Islami yang diharapkan ada pada siswa adalah bentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai keIslaman yang telah ada dalam panduan yakni al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

### **3. Pengertian Pendidikan Karakter**

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Namun setelah mencapai usia 5 tahun, anak harus belajar berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Taman Kanak-Kanak menjadi gerbang awal bagi anak untuk dapat mengeksplor bakatnya dan mempertajam cara bersosialisasi dengan orang lain. Setelah memasuki usia Sekolah Dasar, di sinilah

---

<sup>39</sup> <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 21 September 2016.

peran lembaga pendidikan untuk melanjutkan peran dalam membangun karakter pada siswa.

Pendidikan karakter lebih tepat manakala diterapkan di lingkungan sekolah. Dari sekolah berbagai teladan baik akan dicontoh oleh siswa. Di sekolah, kurang lebih 6 jam dihabiskan oleh siswa. Jadi, tepatlah apabila proses membangun karakter pada seseorang dilakukan dalam lembaga pendidikan, terutama pada Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) tanpa terkecuali Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut Akhmad Sudrajat dalam artikelnya, beliau menjelaskan bahwa

**Pendidikan karakter** adalah:

Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. **Pendidikan karakter** dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.<sup>40</sup>

Pendidikan karakter sangat tepat dilaksanakan pada anak-anak. Karena sebagaimana Pat Duffy Hutceon menjelaskan bahwa *children are the most*

---

<sup>40</sup> Akhmad Sudrajat, *Apa Pendidikan Karakter Itu?* <https://akhmadsudrajat.wordpress.com-2010>, diakses pada tanggal, 31 Mei 2016.

*efficient learning machines ever thrown up by evolution.*<sup>41</sup> Anak-anak adalah mesin belajar yang paling efisien yang pernah dibangun oleh teori perkembangan.

William Damon menegaskan bahwa *character education must have a positive side, a call to serve others and to dedicate oneself to a higher purpose. In the long run, it is a sense of inspiration that sustains good character.* Pendidikan karakter harus memiliki sisi positif, seruan untuk melayani orang lain dan mendedikasikan diri untuk tujuan yang lebih tinggi. Dalam jangka panjang, itu adalah rasa inspirasi yang mempertahankan karakter yang baik.<sup>42</sup>

Pada prinsipnya pendidikan karakter menurut Michael J. Fekula dan William Damon menyebutkan komponen prinsip pendidikan karakter yaitu:

- a. *Teaching about character (morality, ethics)*
- b. *Displaying character (both by individuals and by the institution through its policies)*
- c. *Demanding character*
- d. *Practice in character (through apprenticeship, participation in school governance, community service, and experiential learning)*
- e. *Reflecting on character (verbally, in writing, and so on).*<sup>43</sup>

David Isaac's dalam Marie Therese membuat perbedaan antara seseorang hanya memenuhi tanggung jawab dan menjadi orang yang bertanggungjawab.<sup>44</sup> Individu yang belajar atau bekerja hanya untuk memenuhi tanggung jawab sementara dalam melaksanakan tugasnya ia masih mengeluh, maka ia belum bisa dikatakan sebagai orang yang bertanggungjawab. Tetapi, individu yang

---

<sup>41</sup> Pat Duffy Hutcheon, *Building Character and Culture*, (London: Praeger Publisher, 1999), hlm. 69.

<sup>42</sup> William Damon, *Bringing in a New Era in Character Education*, (United States: Hoover Institution Press, 2002), hlm. 22.

<sup>43</sup> William Damon, hlm. 62.

<sup>44</sup> Marie Therese, *Character Education: Managing Responsibilities*, (United States: Chelsie House, 2009), hlm. 13.

bertanggungjawab sudah tentu ia akan memenuhi tugas dan tanggungjawabnya dengan mengerahkan kemampuannya yang terbaik. Mengapa demikian, inilah yang dimaksudkan dengan membangun karakter melalui pendidikan karakter.

Dari beberapa pengertian pendidikan karakter, mengapa pendidikan karakter lebih tepat dilakukan pada anak-anak, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai positif yang dilakukan oleh seluruh komponen pendidikan (kepala sekolah, guru, kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan) kepada peserta didik dengan berbagai metode atau pendekatan.

#### **4. Proses Membangun Karakter Islami**

Kata membangun karakter atau lebih dikenal dengan *character building*, mempunyai makna tersendiri yakni bersifat mendirikan, membina, memperbaiki sesuatu.<sup>45</sup> Pada fitrahnya semua manusia itu memiliki potensi kebaikan seperti berkata jujur, sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menolong orang yang membutuhkan dan lain sebagainya. Namun pertanyaannya adalah mengapa generasi muda saat ini banyak sekali yang melakukan hal-hal di luar dari jalur kebaikan, seperti kebiasaan mencontek atau yang terkenal di kalangan mahasiswa dengan sebutan plagiat, merokok, mencuri,

---

<sup>45</sup> <http://kbbi.web.id/bangun-2>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2016.

melawan kepada guru dan bahkan orang tua dan lain sebagainya? Semua hal yang berkebalikan dari kebaikan telah terjadi dan sedang melanda generasi penerus bangsa ini dan hal ini tidak dapat dipungkiri menjadi suatu kekhawatiran yang sangat bagi seluruh warga Indonesia. Dalam surat asy-Syams ayat 8-9 Allah berfirman:

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.<sup>46</sup>

Sebagaimana yang telah ada dalam al-Qur'an bahwa manusia memiliki dua potensi dalam dirinya. Potensi tersebut adalah potensi keburukan dan kebaikan. Jika potensi kebaikan tidak diasah atau tidak dibangun, maka potensi keburukan yang akan muncul pada diri seseorang. Namun, apabila potensi kebaikan terus menerus ditempa, dibangun ke dalam diri seseorang melalui cara-cara yang baik seperti; seorang anak disekolahkan, diberikan ilmu yang bermanfaat, dicontohkan teladan yang baik, lingkungan yang mendukung dan teman-teman yang baik pula, serta pengawasan dari keluarga saat anak-anak pulang dari sekolah, maka potensi kebaikan akan membentuk seseorang untuk memiliki karakter atau berakhlak mulia. Adapun kebiasaan-kebiasaan yang dapat diterapkan sejak dini telah dirangkum oleh Stephen R. Covey dalam Sharron L. McElmeel yaitu;

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Women*, (Jakarta: Sygma, 2005), hlm. 595.

Kebiasaan 1: Jadilah proaktif; Mengambil inisiatif untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Kebiasaan 2: Mulailah dengan memikirkan akhirnya; Membangun konsensus dalam menentukan tujuan bersama. Kebiasaan 3: Masukkan hal pertama yang pertama; Prioritaskan melalui kemampuan berpikir berkembang dengan baik. Kebiasaan 4: Berpikir menang / menang; memecahkan masalah masalah secara kreatif; mencari solusi dan prosedur yang saling menguntungkan. Kebiasaan 5: Berusaha menjadi yang pertama untuk memahami; Mempromosikan pemahaman masalah sebagai pelopor untuk sukses pemecahan masalah. Kebiasaan 6: Bersinergi; Menyatukan kerjasama dari berbagai kelompok. Kebiasaan 7: Mengasah gergaji; Mempromosikan perbaikan terus-menerus.<sup>47</sup>

Ketujuh kebiasaan di atas dapat juga diterapkan ke dalam lingkungan sekolah sebagai wadah untuk membangun karakter peserta didik. Karakter akan terbentuk dari pembiasaan-pembiasaan yang secara terus-menerus dilakukan oleh seseorang. Nilai yang terkandung dari pendidikan karakter tidak jauh dari nilai moral dan etika dan lain sebagainya. Zubaedi menjelaskan bahwa istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena pada umumnya orang memiliki karakter baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.<sup>48</sup>

Dalam Jen Lexmond, Aristoteles menjelaskan bahwa, Etika Nicomachean ditulis untuk menetapkan cara dimana orang bisa menjadi lebih baik, atau lebih mampu mengejar apa yang baik. Tetapi terjemahan yang paling dekat dengan bahasa Yunani yaitu ta ethika tidak sebenarnya '*etika*', melainkan 'hal-hal yang harus dilakukan dengan karakter'. Kata Yunani '*ethike arete*' atau '*arete*' sering terjadi dalam penulisan Aristoteles untuk menunjukkan 'keunggulan karakter',

---

<sup>47</sup> Sharron L. McElmeel, *Character education : a book guide for teachers, librarians, and parents*, (United States: Teacher Ideas Press, 2002), hlm. xv.

<sup>48</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 21.

atau hanya 'keunggulan'.<sup>49</sup> CEP dalam Richard menjelaskan bahwa, karakter moral terdiri dari "sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi etis - untuk mengembangkan adil dan peduli hubungan, berkontribusi masyarakat, dan memikul tanggung jawab kewarganegaraan demokratis.<sup>50</sup>

Jauh sebelum para pakar mengemukakan pendapat mereka tentang apa itu karakter, al-Qur'an telah menerangkan dengan jelas dalam surat al-Ahzab: 21 yakni sebagai berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>51</sup>

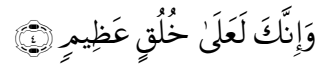
Suri teladan yang ada dalam diri Rasulullah Saw., tidak lain dan tidak bukan adalah kepribadian yang telah tertanam kuat dalam diri Rasulullah. Sehingga banyak orang-orang yang menyanjung kepribadian beliau yang sangat mempesona, sekalipun musuh. Kepribadian ini menjelma menjadi akhlak yang agung bagi diri Rasulullah Saw. al-Qur'an kembali menyebutnya dalam surat al-Qalam, ayat 4:

<sup>49</sup> Jen Lexmond dan Richard Reeves, *Building Character* (London: Demos, 2009), hlm. 1.

<sup>50</sup> Richard V, Reeves, Joanna Venator, dan Kimberly Howard, *The Character Faktor: Measures and Impact of Drive and Prudence* (Center on Children and Families at Brookings, 2014), hlm. 4.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 420.





Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>52</sup>

Ya'kub dalam Majid dan Andayani menyebutkan, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>53</sup>

Dari ke dua ayat yang telah disebutkan, diketahui bahwa teladan yang Rasulullah Saw., contohkan merupakan perbuatan positif yang tampak pada akhlak beliau contohkan. Bibit kebaikan itu sesungguhnya telah tertanam dalam diri Rasulullah, kemudian tercermin dalam agungnya akhlak yang menjadi suatu kebiasaan positif yang selalu beliau ulang-ulang atau yang selalu beliau tampilkan sebagai bentuk pengajaran bagi para sahabatnya atau orang-orang di sekelilingnya. Secara jelas, tampaklah bahwa karakter itu merupakan akhlak yang tercermin dari pribadi yang mulia.

Kehidupan individu menurut Montessori terdiri dari 0 hingga 18 tahun dapat dibagi menjadi tiga masa perkembangan yaitu: 0-6 tahun; 6-12 tahun; dan 12-18.<sup>54</sup> Dalam Pembentukan karakter pada manusia setelah usia 0-6 tahun yang berada pada pengasuhan orangtua atau Ibu sebagai *al umm madrasatul ula*, akan berlanjut ke masa pembentukan karakter selanjutnya yaitu pada masa 6-12 tahun.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 564.

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

<sup>54</sup> Montessori, *the Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap*, hlm. 340.

Pada masa inilah yang akan ditumbuh kembangkan pada anak didik usia Sekolah Dasar.

Anis Matta dalam Malikah menyebutkan tahapan yang harus dilalui dalam proses membentuk karakter manusia yaitu:

- a. Perbaikan dan pengembangan pada cara berpikir
- b. Perbaikan dan pengembangan pada cara merasa
- c. Perbaikan dan pengembangan pada cara berperilaku.<sup>55</sup>

Adapun proses dalam membangun sebuah karakter juga telah diperkenalkan oleh UNESCO yaitu : *Learning to know, Learning to do, Learning to live together, dan Learning to be*. Zubaedi menjelaskan sebagai berikut;<sup>56</sup>

- a. *Learning to Know*; mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil saja, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari apa yang harus dipelajari. Dengan kemampuan itu memungkinkan siswa secara terus menerus belajar dan belajar (belajar sepanjang hayat), tidak terbatas belajar di sekolah saja.
- b. *Learning to do*; mengandung pengertian belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam kompetisi kehidupan, bukan sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan. Kompetensi akan dimiliki manakala anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, *learning to do* juga berarti proses pembelajaran berorientasi kepada pengalaman (*learning by experiences*).
- c. *Learning to be*; mengandung pengertian belajar adalah membentuk manusia menjadi dirinya sendiri. Belajar adalah proses mengaktualisasikan diri sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

---

<sup>55</sup> Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," Jurnal Al-Ulum, Volume, 13 Nomor 1 (Juni 2013), hlm. 144.

<sup>56</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 340.

- d. *Learning to live together*; mengandung arti belajar untuk bekerja sama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam pergaulan hidup yang menghendaki adanya saling kerja sama, hidup secara demokratis serta saling menghargai perbedaan.

Proses membangun karakter Islami pada peserta didik bukanlah suatu hal yang mudah, melainkan membutuhkan proses yang sangat lama. Bertahap, sebagaimana proses yang dikenalkan oleh UNESCO di atas. Membutuhkan waktu, konsentrasi yang penuh, dan berhati-hati dalam membangun karakter peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Misalnya, semua guru menginginkan anak didiknya menjadi anak didik yang cerdas, sholeh dan sholehah, memiliki akhlak karimah, senantiasa menunaikan sholat lima waktu, sopan dan santun terhadap sesama, saling tolong menolong dalam bersosialisasi, dan lain sebagainya. Namun ketika guru menginginkan itu semua, maka sebagai seorang pendidikan juga harus mempraktikkan seluruh kebaikan tersebut dalam kehidupannya atau singkatnya “apa yang diucapkan seorang guru maka itulah yang dilakukannya.” Hal ini menjadi titik tekan bagi seluruh tenaga pendidik, bahwa mereka adalah “*row model*” bagi anak didik. Seluruh gerak gerik pada diri seorang guru, merupakan teladan bagi seluruh peserta didik.

## **5. Faktor-Faktor dalam Membangun Karakter Islami**

Ragam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia saat ini memiliki visi dan misi yang beragam. Satu diantaranya adalah membangun karakter sebagaimana dalam Zubaedi bahwa Kementerian Pendidikan Nasional mulai tahun 2010/2011 telah melakukan Rintisan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada 125 satuan

pendidikan yang tersebar di 16 Kabupaten/kota, pada 16 provinsi di Indonesia.<sup>57</sup>

Adapun faktor-faktor dalam membangun karakter menurut Tom Lickona Eleven menyebutkan sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Pendidikan karakter meningkatkan nilai-nilai etika inti sebagai dasar dari karakter yang baik.
- b. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan proaktif dan komprehensif disengaja yang mengutamakan nilai-nilai inti dalam semua tahap kehidupan sekolah.
- d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
- e. Untuk mengembangkan siswa karakter membutuhkan kesempatan untuk tindakan moral.
- f. Pendidikan karakter yang efektif meliputi kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik dan membantu mereka berhasil.
- g. Pendidikan karakter harus berjuang keras untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa.
- h. Staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan moral di mana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- i. Pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral dari kedua staf dan mahasiswa.
- j. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam upaya karakter-bangunan.
- k. Evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, staf sekolah yang berfungsi sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Richard dkk menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu karakter yaitu *family income and maternal education are positively associated with higher levels of performance character strengths, and that the influence of the measure on*

---

<sup>57</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 72

<sup>58</sup> Tom Lickona, Eric Schaps, dan Catherine Lewis, *Character Education Partnership (CEP): Eleven Principles of Effective Character Education* (<http://www.forcharacter.com/page12.html>), diakses pada tanggal 30 Mei 2016.

*educational attainment is comparable to the influence of academic scores.*<sup>59</sup>

Pendapatan keluarga dan pendidikan seorang Ibu memiliki hubungan yang tinggi terhadap kekuatan karakter sehingga berpengaruh pada pencapaian pendidikan dengan nilai akademik.

Salah satu aspek pembentukan karakter terpenting, menurut C. Semiawan dalam artikel Mochtar Buchori adalah pendidikan harus mampu mendorong setiap individu itu melakukan pendakian terjal (*the ascent of man*). Dalam diri setiap siswa/anak, ada dua dorongan esensial, yaitu dorongan untuk mempertahankan diri dalam lingkungan eksternal yang ditandai oleh berbagai perubahan cepat serta dorongan untuk mengembangkan diri, yaitu dorongan ingin belajar terus dan keinginan untuk mencapai ambisi tertentu.<sup>60</sup>

Dari beberapa faktor di atas, dapat diketahui bahwa karakter positif dapat dibentuk karena beberapa faktor. Adapun faktor tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas kemauan individu untuk melakukan perubahan dan komitmen dalam melakukan perubahan, sementara faktor eksternal terdiri dari motivasi yang bersifat membangun dari orang lain dan dukungan moral yang juga konsisten dalam mendukung pembentukan karakter positif seorang individu.

---

<sup>59</sup> Richard V, Reeves, Joanna Venator, dan Kimberly Howard, *The Character Faktor: Measures and Impact of Drive and Prudence*, hlm. 2.

<sup>60</sup> Mochtar Buchori, *Pendidikan yang Menggelisahkan*, [http. Edukasi.kompas.com](http://Edukasi.kompas.com), diakses pada tanggal 31 Mei 2016.

## B. Strategi Lembaga Pendidikan

### 1. Pengertian Strategi

Secara etimologi, menurut Bracker dalam Aime, pengertian “strategi” bersumber dari kata Yunani Klasik, yakni “strategos” (jenderal), yang pada dasarnya diambil dari pilahan kata-kata Yunani untuk “pasukan” dan “memimpin”. Penggunaan kata kerja Yunani yang berhubungan dengan “strategos” ini dapat diartikan sebagai “perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki.”<sup>61</sup>

Menurut Mintzberg dalam Aime, konsep “strategi” itu sekurang-kurangnya mencakup lima arti yang saling terkait, di mana strategi adalah suatu:

- a. Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjangnya;
- b. Acuan yang berkenan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi;
- c. Sudut pemosisian yang dipilih organisasi saat memunculkan aktivitasnya;
- d. Sudut perspektif menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya, yang menjadi tapal batas bagi aktivitasnya;
- e. Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing oposan.<sup>62</sup>

Dalam lingkungan organisasi lembaga pendidikan, visi dan misi menjadi cita-cita dan tolak ukur pencapaian keberhasilan sebuah proses pendidikan. Agar visi dan misi dapat tercapai, setiap lembaga pendidikan harus memiliki strategi yang cermat dan tepat, individu-individu yang kompeten, pemimpin yang amanah, dan iklim yang menyenangkan.

---

<sup>61</sup> Aime Heene dkk, *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 53.

<sup>62</sup> Aime Heene dkk, *Manajemen*, hlm. 55.

Strategi yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak akan berpengaruh jika tidak didukung dengan unsur lainnya dalam sebuah proses kepemimpinan. Adapun unsur-unsur pendukung tersebut adalah kepemimpinan dan sumber daya manusia yang dapat menjalankan strategi secara efektif dan efisien dengan memaksimalkan sumber daya yang ada di dalam lembaga pendidikan.

Proses manajemen yang sejauh ini digaung-gaungkan dapat mencapai keberhasilan dalam proses organisasi ternyata belum mampu mempercepat proses majunya sebuah organisasi. Saat terjadi resistensi dari sebuah perubahan, proses manajemen yang diketahui memiliki serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian, dan pengevaluasian atau pengontrolan, masih belum mampu mempercepat penyelesaian permasalahan yang sedang dan akan dihadapi. Untuk itu, muncullah sebuah strategi manajemen untuk lebih memaksimalkan proses organisasi dalam mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhandi bahwa tanpa strategi, suatu perusahaan tidak akan terencana dan tidak akan berjalan dengan baik, artinya tidak akan terarah kemana perusahaan akan menuju.<sup>63</sup> Strategi sangat dibutuhkan bagi organisasi dan memiliki pengaruh bagi kesuksesan sebuah organisasi seperti yang dikatakan Robert bahwa *Strategy has become a dominant influence in the study of organizations*.<sup>64</sup> Strategi telah menjadi pengaruh yang dominan dalam studi organisasi.

---

<sup>63</sup> Muhandi, *Strategi Operasi untuk Keunggulan Bersaing* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 26.

<sup>64</sup> Christopher S. Chapman, *Controlling Strategy: Management, Accounting, and Performance Measurement*, (New York: Oxford University Press, 2005), hlm. 10.

Setiap organisasi atau lembaga pendidikan harus menyadari bahwa sesuatu yang akan terjadi pada masa depan adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksikan. Namun, lembaga pendidikan dapat merencanakan segala sesuatu yang dibutuhkan dan mengantisipasi segala bentuk perubahan-perubahan yang ada dengan menggunakan strategi. Steiner dalam Christopher menjelaskan bahwa *strategy is defined as the careful articulation of objectives and plans for achieving these objectives*.<sup>65</sup> Strategi didefinisikan sebagai artikulasi peringatan dan rencana untuk mencapai tujuan.

Pascale dan Athos dalam Robert mengatakan bahwa *Strategy is Plan or course of action leading to the allocation of a firm's scarce resources, over time, to reach identified goals*.<sup>66</sup> Hofer dan Schendel dalam Neil Ritson mengatakan bahwa *strategy is the mediating force or 'match' between the organisation and the inveroiment*.<sup>67</sup> Strategi adalah kekuatan perantara atau 'kecocokan' antara organisasi dan lingkungan.

Dari beberapa pengertian tentang strategi, dapat diketahui bahwa strategi digunakan sebagai rencana yang dapat mengukur pencapaian keberhasilan suatu organisasi dengan memprediksikan peluang-peluang, kekuatan, kelemahan, kemungkinan-kemungkinan tantangan yang dapat menjadi penghalang majunya suatu organisasi yang tertuang dalam sebetuk kebijakan melalui program-program yang terencana dalam kurun waktu beberapa tahun ke depan. Sehingga pada akhirnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter, *The essence of*

---

<sup>65</sup> Christopher S. Chapman, *Cintrolling*, hlm. 11.

<sup>66</sup> Robert D. Galliers and Dorothy E. Leidner, *Strategic Information Management: Challenges and strategies in managing information systems*, third edition (Burlington MA: Elsevier Science), hlm. 42.

<sup>67</sup> Neil Ritson, *Strategic Management* (Ventus Publishing ApS, 2008), hlm. 18.



*strategy is to achieve a long-term advantage over the firm's competitors.*<sup>68</sup> Inti dari strategi adalah untuk meraih keunggulan dalam jangka panjang dari pesaing perusahaan.

Dalam istilah strategi tentu tidak terlepas dari suatu proses dalam pelaksanaannya. Menurut Aimee perencanaan strategi yang rasional adalah suatu visi manajemen khusus yang bertumpu pada paradigma dari “manajmen ilmiah.”<sup>69</sup> Sebelum melaksanakan sebuah program kerja, seorang pemimpin dan anggota kerjanya (*team work*) tentunya telah merencanakan sebuah rencana yang lebih matang untuk mewujudkan sebuah tujuan. Sebagaimana yang disebutkan Worrall dalam Aimee bahwa para manajer akan melalui sejumlah tahapan-tahapan yang telah terprogram sebelumnya, yang dimaksudkan agar: (a) Membangun sekumpulan tujuan-tujuan; dan (b) Merancang rincian langkah proporsional untuk merealisasikan terwujudnya tujuan-tujuan itu.<sup>70</sup> Pada intinya perencanaan strategi adalah gambaran dari suatu visi yang sistematis.

Lorange dalam R. Edward Freeman telah menyatakan bahwa ada 4 jenis pokok program strategi yang dapat digunakan untuk mencapai arah: (1) program-program penerimaan yang ada; (2) program-program penerimaan baru; (3) program-program perbaikan efisiensi; dan (4) program-program dukungan.<sup>71</sup>

Lanjut Hothoofd dalam Aimee menyebutkan langkah-langkah dalam proses perencanaan strategi yaitu (1) Materi Penjelasan atas situasi lingkungan; (2)

---

<sup>68</sup> Peter Navarro, *A Well-Time Strategy: Managing the Business Cycle for Competitive Advantage*, (USA: Wharton School Publishing, 2006), hlm. 4.

<sup>69</sup> Aime Heene dkk, *Manajemen Strategik*, hlm. 83.

<sup>70</sup> Aime Heene dkk, *Manajemen Strategik*, hlm. 83.

<sup>71</sup> R. Edward Freeman, *Manajemen Strategik: Pendekatan terhadap Pihak-Pihak Berkepentingan* (Jakarta: Taruna Grafica, 1995), hlm. 145.

Perumusan strategi; (3) Pengimplementasian strategi; (4) Evaluasi strategi dan pengendaliannya.<sup>72</sup>

Dari beberapa keuntungan strategi yang dimiliki oleh suatu organisasi atau lembaga, dapat terlihat bahwa strategi sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih efektif dan efisien, sehingga yang diinginkan dari program kerja organisasi adalah dapat terus diperbaharui.

## **2. Perencanaan Strategi**

Dalam sebuah lembaga pendidikan, proses awal yang harus dilakukan dalam manajemen adalah perencanaan. Merencanakan segala hal untuk kepentingan lembaga pendidikan. Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun mendefinisikan perencanaan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (instensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).<sup>73</sup> Roger A. Kauffman dalam Nanang Fatah mendefinisikan perencanaan sebagai proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.<sup>74</sup>

Adapun fungsi perencanaan adalah (a) sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, (b) menghindari pemborosan sumber daya, (c) alat bagi

---

<sup>72</sup> Aime Heene dkk, *Manajemen Strategik*, hlm. 84.

<sup>73</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

<sup>74</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 49.

pengembangan *quality assurance*, dan (d) upaya untuk memenuhi *accountability* kelembagaan.<sup>75</sup>

Proses perencanaan menjadi deskripsi bagi lembaga pendidikan untuk merancang tujuan-tujuan di masa depan pada masa kini yang sudah tentu memiliki tolak ukur atau standar dalam pencapaian suatu tujuan. Diharapkan dari proses perencanaan strategi lembaga pendidikan dalam segala hal dapat meminimalisir kesenjangan atau ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang pada umumnya selalu terjadi di dalam suatu organisasi. Kerja sama *team* dalam mencapai visi dan misi lembaga pendidikan sangat diutamakan, karena lembaga pendidikan bukanlah lembaga yang dibangun atas kepentingan pribadi, melainkan kepentingan bersama.

Guruge dalam Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun mendefinisikan perencanaan pendidikan adalah proses mempersiapkan kegiatan di masa depan dalam bidang pembangunan pendidikan adalah tugas dari perencanaan pendidikan.<sup>76</sup> Coombs dalam Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun juga mendefinisikan perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakatnya.<sup>77</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yaitu *pertama*: persiapan lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan masa depan. Hal ini berkaitan dengan perubahan zaman yang tidak

---

<sup>75</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, hlm. 5.

<sup>76</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, hlm. 8.

<sup>77</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, hlm. 8.

mudah untuk diterka. Dalam hal persiapan pula, lembaga pendidikan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan realistis dan sistematis, segala sesuatunya dapat terhitung dan terukur dengan tepat sehingga dapat mengurangi pemborosan dalam pengeluaran. Karena dalam perencanaan merupakan hal awal yang sangat membutuhkan pengeluaran biaya. *Kedua*: dalam proses perencanaan, lembaga harus mampu melihat kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik ke depan dan kebutuhan lembaga pendidikan itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan proses *need analysis* yang berguna untuk melihat secara mendalam dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik dan lembaga pendidikan khususnya.

Melihat bagaimana pentingnya suatu perencanaan dalam lembaga pendidikan, membuat seluruh elemen pendidik dan pendidikan untuk dapat menspesifikasikan perencanaan yang dapat dilaksanakan atau diimplementasikan ke dalam program sekolah. Adapun menurut Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun, perencanaan pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Perencanaan pendidikan harus mengutamakan nilai-nilai manusiawi, karena pendidikan itu membangun manusia yang harus mampu membangun dirinya dan masyarakatnya.
2. Perencanaan pendidikan harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik seoptimal mungkin.
3. Perencanaan pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik.
4. Perencanaan pendidikan harus komprehensif dan sistematis dalam arti tidak praktikal atau segmentaris tapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan rasional serta mencakup berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan.
5. Perencanaan pendidikan harus diorientasikan pada pembangunan, dalam arti bahwa program pendidikan haruslah ditujukan untuk membantu mempersiapkan *man power* (SDM) yang dibutuhkan oleh sektor pembangunan.

6. Perencanaan pendidikan harus dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis.
7. Perencanaan pendidikan harus menggunakan *resources* secermat mungkin karena *resources* yang tersedia adalah langka.
8. Perencanaan pendidikan haruslah berorientasi kepada masa datang, karena pendidikan adalah proses jangka panjang dan jauh untuk menghadapi masa depan.
9. Perencanaan pendidikan haruslah kenyal dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tapi dinamis.
10. Perencanaan pendidikan haruslah merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan hingga pembaharuan terus-menerus berlangsung.<sup>78</sup>

Berdasarkan pandangan di atas dapat diketahui bahwa dalam merencanakan strategi yang akan digunakan dalam lembaga pendidikan, idealnya harus mengetahui fungsi dan ciri-ciri suatu perencanaan agar hasil dari rencana yang telah diputuskan bersama dapat dengan mudahnya untuk diimplementasikan ke dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah.

Banghart dan trull dalam Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun, menyajikan model pendekatan perencanaan pendidikan komprehensif mengembangkan tahapan perencanaan sebagai berikut.<sup>79</sup>

1. *Prologue*: pendahuluan atau langkah persiapan untuk memulai kegiatan perencanaan.
2. *Identifying educational planning problems* yang mencakup: (a) *delineating the scope of educational problem* atau menentukan ruang lingkup permasalahan perencanaan, (b) *studying what has been* atau mengkaji apa yang telah direncanakan, (c) *determining what has been versus what should be* artinya membandingkan apa yang telah dicapai dengan apa yang seharusnya dicapai, (d) *resources and constraints* atau sumber daya yang tersedia dan keterbatasannya, (e) *establishing educational planning parts and priorities* artinya mengembangkan bagian-bagian perencanaan dan prioritas perencanaan.
3. *Analyzing planning problem area* artinya mengkaji permasalahan perencanaan yang mencakup: (a) *study areas and systems of subareas* artinya mengkaji permasalahan dan sub permasalahan, (b) *gathering data*

<sup>78</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, hlm. 14.

<sup>79</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, hlm. 24.

artinya pengumpulan data, *tabulating data* atau tabulasi data, (c) *designing plans*, menyusun rencana.

4. *Conceptualizing and designing plans*, mengembangkan rencana yang mencakup : (a) *identifying prevailing trends* atau identifikasi kecenderungan-kecenderungan yang ada, (b) *establishing goals and objective*, (c) *designing plans*, menyusun rencana.
5. *Evaluating plans*, menilai rencana yang telah disusun tersebut yang mencakup: (a) *planning through simulation*, simulasi rencana, (b) *evaluating plan*, evaluasi rencana, (b) *selection a plan*, memilih rencana.
6. *Specifying the plan*, menguraikan rencana yang mencakup (a) *problem formulation*, merumuskan masalah, (b) *reporting result* atau menyusun hasil rumusan dalam bentuk final *plan draft* atau rencana terakhir.
7. *Implementing the plan*, melaksanakan rencana yang mencakup: (a) *program preparation* atau persiapan rencana operasional, (b) *plan approval. Legal justification*, persetujuan dan pengesahan rencana, (c) *organizing operational* untuk mengatur aparat organisasi.
8. *Plan feedback*, balikan pelaksanaan yang mencakup: (a) *monitoring the plan*, memantau pelaksanaan rencana, (b) *evaluation the plan*, evaluasi pelaksanaan rencana, (c) *adjusting, altering or planning for what, have and by whom* yang berarti mengadakan penyesuaian, mengadakan perubahan rencana atau merancang apa yang perlu dirancang lagi bagaimana rancangannya, dan oleh siapa.

Secara sederhana apa-apa saja yang diungkapkan oleh Banghart dan Trull adalah suatu perencanaan menjadi lebih ideal, menyentuh ke seluruh sisi manajemen. Dari hal ini dapat disadari bahwa proses perencanaan begitu sangat dibutuhkan karena perencanaan menjadi tolak ukur keberhasilan di masa mendatang, khususnya dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dalam merencanakan suatu perencanaan haruslah mempertimbangkan segala kebutuhan yang ada, sehingga didapatkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan.

### **3. Implementasi Strategi**

Melaksanakan strategi atau implementasi strategi merupakan langkah kedua setelah perencanaan atau perumusan strategi. Implementasi dilaksanakan sesuai

dengan prosedural yang telah ditetapkan agar dapat mengefektif dan mengefisienkan segala sumber daya yang ada. Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun menyebutkan bahwa dalam melaksanakan program tindakan, institusi atau organisasi harus melewati tiga tes, yaitu:

- a. Institusi/organisasi dan perencanaannya harus memperoleh dukungan dari pengambil keputusan.
- b. Institusi/organisasi harus membolehkan tokoh pengambil keputusan berpartisipasi dalam menyusun rencana pendidikan.
- c. Institusi/organisasi bersama dengan tokoh pengambil keputusan mengontrol pembuatan keputusan-keputusan penting untuk mengimplementasi.<sup>80</sup>

Dari tahapan di atas dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan harus melalui prosedur. Hal ini menjadi tolak ukur bagi lembaga pendidikan, apakah manajemen kelembagaan berjalan dengan baik atau tidak. Semakin procedural sebuah pelaksanaan maka akan berdampak positif bagi pencapaian tujuan lembaga pendidikan.

Lanjut Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun menyebutkan butir-butir pertimbangan dalam penyiapan suatu program aksi yaitu:

- a. Mobilitas sosial penduduk perkotaan memiliki relevansi dengan proses pendidikan.
- b. Mewujudkan kebutuhan masyarakat urban merupakan dilema pendidikan.
- c. Sebagian berpendapat bahwa masalah dibuat oleh pusat-pusat kekuasaan yang terpisah, yang masing-masing beroperasi dengan pengetahuan yang sedikit tentang politik pendidikan.
- d. Penentuan prioritas pendidikan dalam tidak selalu berdasarkan analisis sistematis.
- e. Peran institusi pendidikan dalam implementasi program aksi telah dianalisis secara kritis.
- f. Perluasan upaya pendidikan ke desa-desa untuk program pendidikan menyebabkan kerumitan dalam implementasi.
- g. Konsekuensi dan hasil program-program aksi umumnya merupakan hasil simulasi yang diterima dari luar badan pendidikan atau kelompok-kelompok yang telah berhasil memisahkan kegiatan dari bidang pendidikan.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, hlm. 182

Suksesnya sebuah pelaksanaan program lembaga pendidikan dapat terlihat dari tujuan suatu program. Oleh karena itu, pada perumusan strategi yang merupakan langkah awal sebelum memutuskan untuk ke tahap implementasi atau pelaksanaan, lembaga pendidikan harus menimbang baik dan buruk, kelemahan dan kekuatan pada suatu program. Dengan proses perumusan strategi, lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan program kerja yang ada dengan seefektif dan seefisien mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

#### **4. Evaluasi Strategi**

Satu diantara fungsi dalam manajemen yang juga berpengaruh adalah evaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>82</sup> Menurut Nanang Fatah, evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>83</sup>

Adapun tujuan dari proses evaluasi menurut Nanang Fatah adalah:

- a. Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus.
- b. Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan (manusia/tenaga, sarana/prasarana, biaya) secara efisiensi ekonomis.

---

<sup>81</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, hlm. 183.

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

<sup>83</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen*, hlm. 107.



- c. Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu misalnya program tahunan, kemajuan belajar.<sup>84</sup>

Dari pengertian di atas, ringkasnya pengertian evaluasi adalah menilai kembali program-program yang telah dilaksanakan. Dalam proses evaluasi juga terdapat model evaluasi program sebagaimana yang disebutkan Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, membedakan model evaluasi menjadi delapan yaitu: (1) *goal oriented evaluation model*, (2) *goal free evaluation model*, (3) *formatif summatif evaluation model*, (4) *countenance evaluation model*, (5) *responsive evaluation model*, (6) *CSE-UCLA evaluation model*, (7) *CIPP evaluation model*, dan (8) *discrepancy model*.<sup>85</sup>

Untuk mengetahui lebih lanjut proses suatu evaluasi dapat dibagikan sebagai berikut:

- a. Unsur-unsur program

Nanang Fatah menyebutkan bahwa;

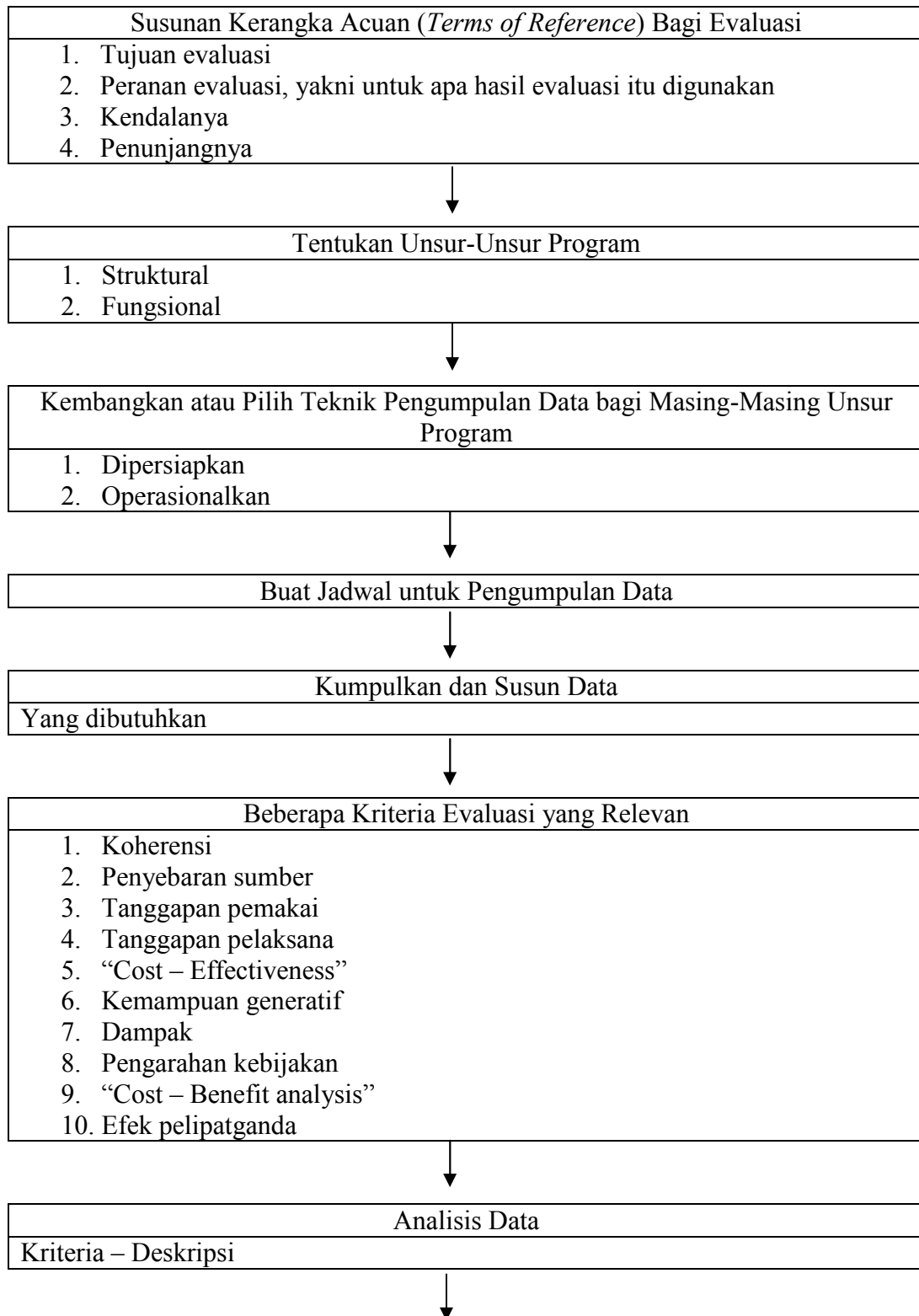
Pada umumnya, unsur program dapat ditentukan dengan dua cara pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan fungsional. Unsur-unsur program suatu pendekatan struktural terdiri dari: (1) tujuan program, (2) seleksi dasar kegiatan belajar, (3) rasional dan pendekatan terhadap evaluasi, (4) karakteristik siswa (kemampuan).<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen*, hlm. 108.

<sup>85</sup> Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program*, hlm. 24

<sup>86</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen*, hlm. 109.

Tabel 2. Kerangka Dasar Evaluasi Program<sup>87</sup>

<sup>87</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen*, hlm. 110.

Rangkuman Hasil Analisis
Pencarian pola

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa dalam proses evaluasi membutuhkan sistematika dalam pengambilan kesimpulan dan selanjutnya adalah menentukan pola atau dalam strategi baru yang tepat.

#### b. Kriteria evaluasi

Nanang fatah menyebutkan dua jenis kriteria yang dapat digunakan dalam evaluasi program, yaitu kriteria internal dan kriteria eksternal. Kriteria internal adalah standar yang dapat diaplikasikan terhadap suatu program dalam kerangka program itu sendiri. Kriteria eksternal adalah standar yang diterapkan terhadap suatu program dari suatu sumber di luar kerangka program.<sup>88</sup>

Proses evaluasi dalam lembaga pendidikan tentu memiliki jenis kegiatan dalam pelaksanaan evaluasi terseindiri. Hal ini biasa disebut dengan musyawarah atau rapat kerja. Dalam musyawarah atau rapat seluruh program kerja yang telah dilaksanakan kemudian dievaluasi secara mendalam. Pada umumnya musyawarah atau rapat terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward Sallis bahwa evaluasi bertujuan untuk menemukan apa yang benar dan apa yang salah, serta menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kinerja di masa yang akan

---

<sup>88</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen*, hlm. 112.

datang.<sup>89</sup> Dari proses evaluasi inilah seluruh program dapat diperbaiki atau *quality improvement*.

## 5. Lembaga Pendidikan

Dalam data UNESCO menjelaskan bahwa *educational institutions are defined as entities that provide instructional services to individuals or education-related services to individuals and other educational institutions*.<sup>90</sup> Lembaga pendidikan didefinisikan sebagai lembaga yang menyediakan layanan instruksional kepada individu atau layanan yang berhubungan dengan pendidikan untuk individu dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat di ketahui bahwa lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui berbagai media pembelajaran yang telah ada. Adapun lembaga pendidikan sebagai tempat menimba ilmu dikategorikan dalam 3 jenis yaitu:

### a. Jenis Lembaga Pendidikan

Setiap warga Indonesia berhak menempuh jenjang pendidikan. Pendidikan yang harus dilalui tidaklah melulu ditempuh dalam pendidikan yang sifatnya formal. Ada juga pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan individu sehingga dia mampu mengembangkan kecakapannya untuk dapat bertahan hidup dalam persaingan global. Atau yang secara tidak sadar, seorang individu telah menyerap berbagai pelajaran dari lingkungan sekitarnya. Jadi, setiap individu memiliki banyak pilihan untuk menempuh jenjang pendidikan dan bermacam

---

<sup>89</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Jogjakarta: IrCiSoD, 2010), hlm. 238.

<sup>90</sup> UNESCO, *Data Collection on Education Systems: Definitions, Explanations and Instructions*, (EOCD: Eurostat), hlm. 64.

pendidikan dapat memudahkan individu untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang yang akan ditekuninya. Yang terpenting adalah seluruh warga Indonesia harus tuntas dalam hal tulis dan membaca. Adapun ragam jenis lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai berikut:

#### 1) Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan informal ialah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat dimana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkah laku, norma-norma, keterampilan, pengetahuan dari pengalaman sehari-hari, dan pengaruh serta sumber-sumber pendidikan di lingkungan sekitarnya; dari keluarga, tetangga, dari lingkungan kerja dan lingkungan bermain, dari tempat belanja, dan dari perpustakaan serta media massa.<sup>91</sup> Pendidikan informal atau yang lebih umumnya diketahui oleh masyarakat dengan julukan “*al-umm madrasatul ula*”, istilah ini seakan lebih tepat dalam pembentukan karakter seorang anak. Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam memilih lingkungan positif dalam mendukung pendidikan kepribadian anak.

#### 2) Lembaga Pendidikan Formal

Istilah pendidikan formal di Indonesia ialah ‘sistem pendidikan’ yang terlembagakan, secara hirarkis terstruktur, mempunyai kelas yang berurutan yang terentang dari Sekolah Dasar sampai tingkat Universitas.<sup>92</sup>

Pendidikan formal lebih diminati oleh masyarakat karena dari berbagai sisi, misalnya kurikulum, sistem pengelolaan sekolah atau kelembagaan, banyaknya

---

<sup>91</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal-Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 12.

<sup>92</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan*, hlm. 10.

prestasi yang diraih lembaga diberbagai kompetisi antar sekolah sehingga menyebabkan nama lembaga menjadi harum di kalangan masyarakat.

### 3) Lembaga Pendidikan Nonformal

Lembaga pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya.<sup>93</sup> Pendidikan nonformal biasanya memberikan kesempatan bagi sebagian kelompok masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak yang belum sempat mengenyam pendidikan. Pendidikan nonformal ini juga menjadi satu diantara pendidikan yang membantu masyarakat lebih cakap dalam menulis dan membaca.

### **C. Strategi Lembaga Pendidikan dalam Membangun Karakter Islami Siswa**

Lembaga pendidikan sebagaimana fungsinya yakni mencetak generasi terbaik bagi bangsa Indonesia, sudah seharusnya memiliki strategi dalam membangun karakter khususnya karakter Islami peserta didik di sekolah. Secara kelembagaan maka tugas utama kepala sekolah diantaranya adalah mencari sumber daya manusia yang tepat dan menempatkannya pada posisi yang tepat pula, melakukan analisis kebutuhan, memberikan pelatihan kompetensi pada tenaga pendidik dan kependidikan, dan lain sebagainya.

---

<sup>93</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan*, hlm. 11.

Menurut Agustinus, penilaian kebutuhan merupakan langkah awal yang penting dan mendasar dalam mengembangkan maupun merevisi suatu program. Melalui identifikasi kebutuhan-kebutuhan (*identification of needs*) yang diteliti dan sistematis sehingga dapat memberikan arah bagi para pengembang program dalam sebuah organisasi pendidikan atau persekolahan untuk menghasilkan suatu program yang representatif dan relevan dengan kebutuhan yang lebih luas.<sup>94</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agustinus di atas, dapat dipahami bahwa dalam lembaga pendidikan harus melakukan identifikasi kebutuhan-kebutuhan lembaga khususnya kebutuhan peserta didik di era globalisasi. Untuk membangun karakter Islami siswa, lembaga pendidikan harus mengupayakan hal terbaik bagi *stakeholder* pendidikan itu sendiri. Di zaman yang serba canggih saat ini, idealnya lembaga pendidikan memiliki program khusus dalam membangun karakter Islami siswa, sehingga akhlak siswa dapat terus terdampingi atau *cover* dengan baik dalam lembaga pendidikan. Agustinus mengungkapkan bahwa:

Dalam proses pengumpulan data, baik data tentang kondisi riil maupun data tentang kondisi yang diinginkan, untuk mengembangkan atau merevisi suatu program, maka data informasi itu adalah yang berhubungan langsung dengan kebutuhan, minat, dan tuntutan atau kebutuhan organisasi pendidikan atau persekolahan dan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar produk suatu program dari hasil penilaian kebutuhan tersebut, setelah diimplementasikan akan relevan dengan tuntutan dan kebutuhan organisasi, masyarakat serta perkembangan pengetahuan.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 235.

<sup>95</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 235.

Program hasil penilaian kebutuhan pada lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai strategi yang dapat memaksimalkan tujuan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ideal yang mampu menumbuhkan karakter pada siswa-siswinya adalah sebagaimana yang dituliskan oleh Stephen R. Covey yaitu ketika nilai UN seluruh siswa-siswinya tinggi, siswa yang ramah dan penuh hormat, staf yang rajin, dan kepala sekolah yang terpilih sebagai Kepala Sekolah terbaik. Kemudian isu tentang pelanggaran disiplin sangat minim, siswa yang mempunyai masalah berat di sekolah lain mengalami kemajuan di sekolah ini, bahkan guru-guru merasa senang.<sup>96</sup> Kemudian ketika sekadar masuk lewat pintu depan sekolah saja sudah merupakan pengalaman yang menyenangkan.<sup>97</sup>

Stephen R. Covey melanjutkan bahwa:

Sebagai pendidik apa yang harus dilakukan oleh seorang guru? Yang dapat dilakukan para pendidik adalah mengajarkan prinsip dasar kepemimpinan kepada siswa muda-berusia lima tahun. Mereka mengajarkan keterampilan yang kerap diabaikan, yaitu keterampilan membuat pilihan tepat, keterampilan bergaul, dan pengelolaan waktu. Selain itu, mereka memberi kesempatan kepada para siswa untuk *menerapkan* keterampilan tersebut dengan memberi peluang kepemimpinan kepada para siswa di kelas, di sekolah, dan dalam masyarakat. Mereka melakukan ini semua dengan cara yang meningkatkan prestasi siswa dan menegakkan disiplin serta etika karakter di dalam kelas dan di lapangan bermain.<sup>98</sup>

Adapun proses menuju kesuksesan sebuah lembaga tidak luput dari proses perumusan suatu strategi, pelaksanaan strategi, dan juga evaluasi strategi. Sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga pendidikan A.B. Combs yang dipimpin oleh Muriel Thomas Summers, ketika lembaga pendidikan yang beliau

---

<sup>96</sup> Stephen R. Covey, *the Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak*, (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2013), hlm. 2.

<sup>97</sup> Stephen R. Covey, *the Leader*, hlm. 4.

<sup>98</sup> Stephen R. Covey, *the Leader*, hlm. 5.



pimpin dulu pernah menjadi daya tarik bagi seluruh masyarakat sekitar North Carolina dan pada akhirnya menurun karena suatu hal, Muriel berupaya untuk mengembalikan eksistensi lembaga pendidikan yang pernah menjadi daya tarik tersebut untuk kesekian kalinya. Langkah awal yang dilakukan Muriel adalah mencari tahu yang diinginkan orangtua dan pemimpin komunitas tentang apa yang mereka inginkan dari sebuah sekolah.<sup>99</sup> Kemudian beliau membahas dengan guru-guru terkait yang diinginkan oleh orangtua terhadap anak-anak mereka. Yang menarik adalah mereka semua (orangtua) mengirim pesan yang sama yaitu mereka ingin anak-anak tumbuh menjadi manusia yang bertanggungjawab, peduli, berperasaan, menghormati keragaman, dan tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi keputusan sulit. Tak sekali pun dalam grup fokus kami terdengar ucapan, “Kami menghendaki prestasi akademis terbaik.” Seluruh masukan dari orangtua tak banyak berkaitan dengan sisi akademis, melainkan karakter dan keterampilan dasar kehidupan.<sup>100</sup> Kemudian lembaga pendidikan ini membangun sebuah visi dan misinya yaitu “*to live, to love, to learn, and to leave a legacy.*” Dan misinya adalah mengembangkan kepemimpinan pada setiap anak.<sup>101</sup>

Setelah melakukan analisis kebutuhan, maka lembaga pendidikan harus menetapkan sebuah strategi yang dapat membantu pencapaian visi dan misi sekolah. Sebagaimana yang dilakukan A.B. Combs yaitu lembaga tersebut menggunakan pendekatan “*ubiquitous*”. “*ubiquitous*” berarti pendekatan ini disesuaikan dengan segala sesuatu yang dilakukan sekolah yang mana pendekatan

---

<sup>99</sup> Stephen R. Covey, *the Leader*, hlm. 25.

<sup>100</sup> Stephen R. Covey, *the Leader*, hlm. 25.

<sup>101</sup> Stephen R. Covey, *the Leader*, hlm. 55.

ini menyatu sepenuhnya dengan cetak biru strategi sekolah dalam mengajarkan kepemimpinan. Contohnya, mereka mungkin menekankan satu ciri karakter setiap bulan, misalnya “tanggung jawab”. Sesekali mereka bicara tentang tentang tanggung jawab pada bulan itu, mungkin pada awal setiap minggu di kelas. Kepala sekolah mungkin juga memuat tulisan tentang tanggung jawab di buletin bulanan atau membicarakannya pada acara kumpul-kumpul. Sebuah poster mungkin dipasang di lorong. Bulan berikut, sebuah ciri karakter baru seperti “kejujuran” menjadi pembahasan.<sup>102</sup> Muriel juga menanamkan kepemimpinan dengan cara membiasakan 7 kebiasaan dari Stephen R. Covey dan hasilnya adalah seluruh siswa A.B. Combs memiliki karakter kepemimpinan dalam diri mereka dan SD A.B. Combs menjadi magnet di seluruh kawasannya.<sup>103</sup>

Kaufman dalam Agustinus merumuskan tiga karakteristik penilaian kebutuhan (*need assesment*) dalam mengembangkan suatu program sebagai berikut:

1. Data harus menggambarkan dunia nyata peserta didik dan masyarakat, baik kini maupun masa yang akan datang,
2. Tidak ada penetapan kebutuhan tersebut yang final dan sempurna; pernyataan mengenai kebutuhan tersebut bersifat tentatif dan validitas pernyataan itu seharusnya ditinjau secara terus-menerus,
3. Kebutuhan (*diskrepansi/gap*) seharusnya diidentifikasi dalam hubungannya dengan produk atau tingkah laku nyata, bukan dalam hubungannya dengan proses.<sup>104</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui pentingnya melakukan analisis kebutuhan khususnya dalam membangun karakter peserta didik. Lembaga

---

<sup>102</sup> Stephen R. Covey, *the Leader*, hlm. 64.

<sup>103</sup> Stephen R. Covey, *the Leader*, hlm. 24

<sup>104</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 235.

pendidikan harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh generasi di era globalisasi. Sehingga dalam proses implementasi program pembentukan karakter, maka lembaga pendidikan dapat memaksimalkan usaha tersebut, tentunya seluruh komponen pendidik dan kependidikan turut andil dalam proses membangun karakter Islami siswa.

English dan Kaufman dalam Agustinus merumuskan langkah-langkah dalam melakukan penilaian terhadap kebutuhan (*need assessment*) sebagai berikut:<sup>105</sup>

1. Tahap persiapan perencanaan (sepert: penentuan alokasi waktu, sumber-sumber yang tersedia, orang yang akan dilibatkan, dan lain-lain).
2. Merumuskan tujuan sementara. Tujuan ini berhubungan dengan produk pendidikan yang ingin dihasilkan. Tujuan ini dirumuskan berdasarkan kajian teoritis dan pendapat para ahli.
3. Memvalidasi tujuan sementara tentang tingkat kesesuaiannya dengan melibatkan para pendidik dan lainnya.
4. Memprioritaskan tujuan untuk mengetahui ranking tujuan-tujuan tersebut sesuai dengan kepentingannya dengan melibatkan siswa, guru dan sivitas akademika sekolah.
5. Penjabaran tujuan dari bentuk pernyataan ke dalam standar performan yang dapat diukur (tujuan khusus/*objectives*).
6. Memvalidasi standar performa (*objectives*) untuk melihat akurasi penjabaran dari tujuan umum ke tujuan khusus dan juga untuk mengetahui tentang penspesifikasian tujuan-tujuan penting.
7. Memprioritaskan kembali tujuan dengan melibatkan sampling kedua dari siswa, staff, dan masyarakat.
8. Memasukkan tujuan-tujuan yang berorientasi ke masa depan melalui teknik delphi.
9. Perangkingan kembali tujuan berdasarkan penelitian dan studi prediktif (teknik delphi).
10. Menyeleksi alat tes yang berhubungan dengan performa anggota.
11. Membandingkan data yang terkumpul yang disajikan lewat tabel, skema dan lainnya.
12. Penyusunan daftar kebutuhan sementara (*the initial gap or needs statemen*).
13. Memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan ranking kepentingannya dan dilakukan seperti pada langkah ke empat.

---

<sup>105</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 239.

14. Mempublikasikan hasil penilaian kebutuhan (*need assessment*) yang dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan mengenai kebutuhan.

De Roche dalam Agustinus memberikan sepuluh langkah dalam penilaian kebutuhan (*need assessment*), sebagai berikut:

1. Mengembangkan rencana tindak (*develop a plan of action*), meliputi: (a) mengidentifikasi komite pengarah, (b) mencapai keputusan untuk strategi yang akan digunakan pada langkah berikutnya.
2. Menghasilkan tujuan dan sasaran (*generate goals and objectives*), meliputi: (a) menggunakan daftar yang telah tersedia pada saat itu, (b) mencapai konsensus antar perwakilan dalam kelompok, (c) meminta tujuan yang hendak dicapai dari panitia pengarah.
3. Memvalidasi tujuan (*validate goals*), meliputi: (a) menggunakan struktur komite dalam menentukan tujuan, (b) menggunakan mail survei, (c) melakukan wawancara terstruktur.
4. Melakukan peringkat tujuan (*rank goals*), meliputi: (a) memilih item tujuan dari yang paling penting, (b) mengurutkan peringkat tujuan dari yang paling penting hingga ke kurang penting.
5. Menyiapkan indikator kinerja (*prepare performance indicator*), meliputi: (a) menetapkan indikator yang relevan, (b) melibatkan tenaga ahli, (c) mengakomodir pendapat yang relevan dari para ahli.
6. Mengidentifikasi alat penilaian (*indentify assessment tools*), meliputi: (a) menggunakan instrumen yang relevan yang telah disiapkan, (b) mengembangkan instrumen yang telah ada sebelumnya, (c) mengakomodasi harapan dari masyarakat.
7. Menetapkan tingkat kriteria untuk kelompok dan untuk test (*set criterion levels for groups and tests*), yaitu menetapkan tingkat harapan untuk kelompok.
8. Mengumpulkan data (*collect data*), meliputi: (a) mengumpulkan data berdasarkan kasus per kasus, (b) menggunakan test populasi atau sampel, (c) mengumpulkan data pendukung.
9. Menganalisa data untuk mencari perbedaan (*analyze data for discrepancies*), yaitu dengan membandingkan antara kondisi saat ini dengan hal yang diharapkan.
10. Memutuskan strategi (*decide on strategy*), yaitu menentukan strategi terbaik yang dipilih berdasarkan hasil tahapan yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan hasil penilaian kebutuhan (*need assessment*) yang diharapkan.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 240.

Malayu S. P. Hasibuan menyebutkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi atau karyawan adalah kekayaan utama suatu perusahaan, karena tanpa keikutsertaan mereka, aktivitas perusahaan tidak akan terjadi. Karyawan berperan aktif dalam menetapkan rencana, sistem, proses dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>107</sup>

Terdapat banyak sekali langkah-langkah, cara, metode, pendekatan dalam membangun karakter. Diantaranya menurut Lickona dalam Pratiwi Pujiastuti yang dikutip Ijudin menyebutkan beberapa pendekatan dalam membangun karakter yaitu:

Lembaga pendidikan dalam membangun karakter dapat menjalankan pendekatan pendidikan nilai yang komprehensif, antara lain meliputi: (1) Bertindak sebagai pengasuh teladan dan pembimbing yang memperlakukan siswa dengan cinta kasih, memberi teladan yang baik, mendukung perilaku pro sosial dan mengoreksi perilaku yang kurang tepat/ menyimpang; (2) Menciptakan komunitas moral di kelas, membantu siswa di kelas untuk saling mengenal, peduli dan saling menghormati; (3) Mempraktikkan disiplin moral, menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan tersebut sebagai kontrol diri; (4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam diskusi dan pengambilan keputusan, ikut bertanggung jawab bahwa sekolah sebagai tempat untuk belajar; (5) Mengajarkan nilai melalui kurikulum, menggunakan mata pelajaran sebagai sarana untuk mengkaji masalah etika; (6) Menggunakan pembelajaran kooperatif, untuk mengajarkan sikap dan keterampilan tolong menolong dan kerja sama dengan temannya, tanggung jawab terhadap dirinya maupun kelompok, dan dapat bekerja sama dengan baik.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1995), hlm. 13.

<sup>108</sup> Ijudin, "Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08; No. 01, (2014), hlm. 106.

Heritage Fondation dalam Zubaedi, strategi yang dapat dilakukan dalam membangun karakter adalah sebagai berikut:<sup>109</sup>

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, and integrated learning*).
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
4. Metode pengajaran yang memerhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga sembilan aspek kecerdasan manusia.
5. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
6. Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
7. Model (contoh) dalam berperilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan *supportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
8. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya.
9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting bagi perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan *manage* emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
10. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
12. Tak ada yang terabaikan. Tolak ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan “semua” siswa untuk mewujudkan seluruh

<sup>109</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan*, hlm. 113-114.

potensi mereka dengan membantu mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

Dalam Islam metode membangun karakter telah tertulis dalam al-Qur'an dan telah dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun metode yang disebutkan oleh Akh. Muwafik Saleh terdiri dari beberapa metode yaitu: a) Melalui keteladanan; b) Melalui simulasi praktik (*experiential learning*); c) Menggunakan metode ikon dan afirmasi (menempel dan menggantung); d) Menggunakan Metode Repeat Power; e) Metode 99 Sifat Utama; f) Membangun kesepakatan nilai keunggulan; dan g) Melalui Penggunaan Metafora.<sup>110</sup>

Dari beberapa langkah-langkah, metode-metode yang dapat dilakukan dalam membangun karakter, tidak seluruhnya dapat digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai strategi terutama dalam membangun karakter siswa. Namun yang dapat disimpulkan dari metode-metode, langkah-langkah yang telah ada adalah strategi yang dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa yaitu: (1) Keteladanan, keteladanan ditandai dengan ragam cara seperti; bertindak sebagai pengasuh teladan dan pembimbing yang memperlakukan siswa dengan cinta kasih, menciptakan komunitas moral di kelas, mempraktikkan disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. (2) Menciptakan lingkungan (nuansa) Islami, lingkungan menjadi satu diantara faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Penciptaan lingkungan dapat dilakukan dengan cara; memajang poster-poster Islami, membuat lukisan asmaul husna, membuat kata-kata motivasi, dan lainnya

---

<sup>110</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani-Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 12-17.

yang dapat mendukung pembentukan karakter siswa. (3) Menjalin hubungan dengan wali siswa; hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan dan wali siswa dapat bersinergi dan lebih erat dalam mengawasi tumbuh kembang anak (kepribadian anak). (4) Mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam kurikulum pembelajaran, dan (5) Membiasakan seluruh masyarakat sekolah dalam mengamalkan nilai-nilai keIslaman.

---



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena dilakukan pada kondisi alamiah, memfokuskan pada situasi dan kondisi yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata. Penelitian ini akan mengumpulkan informasi aktual secara terinci yang mendeskripsikan strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa, melalui peristiwa yang terjadi di sekolah, peraturan yang diterapkan di sekolah, interaksi yang terjadi di sekolah dengan data yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara alami tanpa manipulasi subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ditekankan karena dalam penelitian ini akan menggambarkan keadaan dari objek yang diteliti dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang akan mengolah data.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key*

*instrument*)<sup>111</sup> peneliti wajib hadir dilapangan, karena peneliti merupakan instrumen utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*)<sup>112</sup> yang memang harus hadir sendiri secara langsung dilapangan untuk mengumpulkan data.

Kehadiran peneliti sangat berpengaruh terhadap kajian yang diteliti, oleh karena itu peneliti melakukan hal sebagai berikut:

1. Sekitar bulan Mei 2016, peneliti telah melakukan pertemuan dengan Ustadzah Santi yang berkedudukan sebagai PSDM Insan Permata. Dalam hal ini peneliti mencoba membangun komunikasi yang baik dengan Ustadzah Santi untuk mengetahui prosedur penelitian.
2. Sekitar bulan september peneliti kembali melakukan silaturahmi sekaligus memberikan surat penelitian tesis.
3. Pada bulan yang sama, bulan September. Peneliti mendapatkan izin mengadakan penelitian di SDIT Insan Permata tersebut dan selanjutnya menemui Pak Yoshi (Kepala Sekolah) untuk membahas teknik penelitian.
4. Setelah bertemu dengan Pak Yoshi, Pak Yoshi memberi rekomendasi narasumber yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
5. Pada akhir bulan September sampai November, peneliti melakukan pencarian data dengan guru-guru dan tenaga kependidikan yang berada di lingkungan sekolah tersebut, sembari melakukan pengolahan data.

---

<sup>111</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 223

<sup>112</sup> Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publication, 1985), hlm. 236

Hubungan yang baik antara peneliti dengan informan di lapangan penelitian (sekolah) dapat melahirkan kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan tinggi dapat membantu kelancaran proses penelitian sehingga data yang di inginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti juga menyiapkan alat bantu dalam proses penelitian seperti:

1. Kamera digital, Samsung HD 10x
2. Buku catatan,
3. Pulpen, dan
4. Pensil.

### **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata Malang yang beralamatkan di Jl. Akordion Utara Malang. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September – Desember 2016. Kehadiran peneliti disesuaikan dengan hari-hari efektif sekolah, sehingga peneliti tahu secara langsung bagaimana strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.

Adapun beberapa alasan mengapa peneliti mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata adalah berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Melihat dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu (SIT). Secara umum Sekolah Islam Terpadu (SIT) meyakini bahwa pendidikan Islam akan mampu: a) membentuk

sikap dan kepribadian yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip keilahiyahan, b) memompa semangat keilmuan dan karya, c) membangun karakter/pribadi yang saleh, selalu menegakkan nilai-nilai dan praktek ibadah, d) membangun sikap peduli, e) membentuk pandangan yang visioner, berpikir, bekerja, dan bertindak untuk kepentingan masa depan.

2. SDIT Insan Permata adalah lembaga pendidikan yang mampu menampilkan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan al-Qur'an ke dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pengintegrasian al-Qur'an secara perlahan akan membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) tersebut.
3. Secara khusus Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata hanya ingin mengembalikan pembiasaan nilai-nilai Islam melalui kuatnya visi dan runutnya misi. Dimata masyarakat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata memiliki nilai positif yang ditandai semakin penuh kepercayaan masyarakat menyekolahkan anaknya dan semakin bertambah banyak siswa-siswi yang mendaftar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.
4. Akreditasi lembaga adalah A.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

##### **1. Data**

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersifat langsung

dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan.<sup>113</sup> Dan data primer adalah data yang di kumpulkan oleh pihak lain, bukan peneliti sendiri untuk tujuan lain. Artinya peneliti adalah tangan kedua yang sekedar mencatat, mengakses atau meminta data tersebut (yang kadang sudah beupa informasi) ke pihak lain yang telah mengumpulkan di lapangan.<sup>114</sup> Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan strategi kepala sekolah. Sedang data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan penelitian.

## 2. Sumber data penelitian

Dalam pengambilan sumber data, peneliti menggunakan *Snowball sampling* dari jenis *non probability*. Dalam menentukan sampel pada penelitian kualitatif ini dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung dengan cara antara lain: a) peneliti menentukan orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan, b) setelah peneliti mendapatkan informasi dari sampel sebelumnya, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan juga akan memberikan informasi yang dibutuhkan secara akurat dan lengkap. Jadi, dalam melakukan proses pengambilan sampel atau sumber data penelitian yang dipilih semakin lama akan semakin terarah dan semakin mengerucut pada fokus penelitian.

---

<sup>113</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 48

<sup>114</sup> Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 32

Adapun sumber/subjek data penelitian antara lain:

1. Yoshi Kurniawan, S.Si. : Kepala Sekolah
2. Lailatul Fitriyah, S.Si. : Waka Kurikulum
3. Rina Faizah, S.Si. : Waka. Kesiswaan
4. Fitria Hidayati, S.Pd. : Guru kelas V
5. Dian Wulandaringtyas, S.S., S.Pd : Guru kelas VI
6. Mariani Ulfa, S.Si. : Guru Kelas IV
7. Sri Susanti T, M. Pd : Pengelola Kurikulum dan SDM

Objek dalam penelitian ini adalah strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter siswa di sekolah dengan melihat keadaan sosial yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan tempat atau ruang di sekolah.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memerhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik yang ditawarkan oleh Bagdan dan Biklen, yaitu : (1) metode wawancara (*interview*); (2) metode Observasi (*observation*); (3) metode dokumentasi (*document*).<sup>115</sup>

#### **1. Metode Wawancara**

Proses wawancara pertama kali dilakukan dengan Kepala Sekolah. Pertanyaan pembuka dari peneliti masih mengupas hal-hal yang bersifat umum

---

<sup>115</sup> R. C. Bogdan Dan S. K. Biklen, *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Method* (Boston: Aliyn And Bacon, Inc. 1998), hlm. 119-143

seperti “Bagaimana pandangan Bapak terhadap generasi muda saat ini?”. Setelah narasumber menjelaskan panjang lebar pertanyaan yang diajukan, peneliti beranjak pada pertanyaan yang berkaitan pada judul dan sampai berakhir seluruh pertanyaan-pertanyaan pada pertemuan awal.

Wawancara kedua dengan Ustadzah Rina, sebagai wakil kepala bidang kurikulum. Saat mewawancari beliau, peneliti merasa proses wawancara bukanlah suatu hal yang bersifat menyeramkan. Peneliti lebih banyak mendengar curahan hati Ustadzah Rina yang memiliki amanah selain menjadi wakil kepala bidang kurikulum, beliau juga menjadi pengajar di SDIT. Begitu seterusnya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Santi, Ustadzah Fitri, Ustadzah Dian, Ustadzah, Hida, dan Ustadzah Ria. Seluruh narasumber begitu gamblang memberikan penjelasan demi penjelasan dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan. Sampai peneliti merasa sangat istimewa bahwa Ustadzah Fitri yang sedang hamil 9 bulan menyempatkan waktunya untuk peneliti wawancarai.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan 7 (tujuh) langkah yang di kemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu: 1) Menetapkan kepada siapa wawancara di lakukan; 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) Mengawali atau membuka alur wawancara; 4) Melangsungkan alur wawancara; 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; 6) Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) Mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Lincoln & Guba, *Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Sage Publication, 1995), hlm. 124

Setelah wawancara selesai, peneliti langsung menuliskan hasil wawancara yang terekam dalam kamera digital milik peneliti ke dalam Ms. Word. Sehingga data hasil penelitian dapat dengan mudah peneliti pilah untuk disajikan pada bab IV.

**Tabel 3 Wawancara Mendalam**

No	Instrumen	Kontek Penelitian
1.	Direktur / PSDM dan Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian berfokus pada strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter siswa.</li> </ul>
2.	Guru/Wali kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian berfokus tanggungjawab guru dalam membangun karakter siswa di lingkungan sekolah</li> </ul>

## 2. Metode Observasi

Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.

Proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan pada aktivitas siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru-guru atau narasumber bahwa siswa kelas 6 SDIT telah mampu menghafal juz 30 bahkan lebih. Di sela-sela aktivitas mereka menyetorkan hafalan, peneliti mengamati keseriusan siswa-siswi dalam menghafal al-Qur'an dan menyetorkannya kepada gurunya. Pemandangan yang sangat mendamaikan hati, ketika siswa-siswi sangat serius dalam menghafal kitab suci al-Qur'an. Peneliti



juga mengamati proses pembangunan karakter yang dibimbing langsung oleh guru kelas yaitu saat murid mencuci wadah bekal mereka masing-masing.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan dengan berkeliling-keliling sekolah, memperhatikan kebersihan dan kerapihan lingkungan sekolah. Peneliti mendapati bahwa lingkungan sekolah memang sangat terjaga, peneliti mendapati kata-kata motivasi yang terpajang di sepanjang lorong kelas. Untuk hal kerapihan kelas, sepatu milik siswa tertata rapih pada raknya yang terletak di luar kelas.

Peneliti juga masuk ke kelas-kelas yang sedang melakukan proses pembelajaran. Siswa-siswi sangat aktif dalam melakukan proses pembelajaran. Sejauh peneliti melakukan pengamatan di lingkungan SDIT Insan Permata, peneliti berposisi sebagai non partisipan. Peneliti hanya mengamati kegiatan siswa dalam beraktivitas di sekolah.

**Tabel 4 Observasi**

No	Konteks	Fenomena observasi
1	Kegiatan siswa	Peneliti berfokus pada pengamalan nilai-nilai Islami yang dilakukan oleh siswa-siswi di lingkungan sekolah.

### 3. Studi dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulen, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan harian, dan sebagainya.<sup>117</sup>

<sup>117</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 1993), hlm. 135

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis data yang diperoleh baik dari wawancara ataupun dari observasi. Data tersebut meliputi data personal (*personal document*) dan dokumen resmi (*official document*).

Dokumentasi menjadi data penunjang yang sangat urgen untuk memperkuat data-data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data tertulis, portofolio siswa, gambar, foto, dan rekaman yang terkait dengan fokus penelitian ini, seperti profil lembaga, struktur lembaga, prestasi yang diraih baik dari guru maupun siswa-siswi dan data yang terkait dengan strategi lembaga pendidikan, dan data lainnya yang mendukung atau dibutuhkan dalam penelitian ini.

**Tabel 4 Dokumentasi**

No	Konteks data	Jenis dokumentasi
1.	Data-data yang mendukung strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa di lingkungan sekolah.	Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data-data kepala sekolah, data prestasi akademik dan non akademik siswa, data prestasi guru, data prestasi lembaga.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah cara mengorganisasikan data, untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari : (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c)

kesimpulan, dimana prosesnya yang berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Data yang telah diorganisasikan kedalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data diolah dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.<sup>118</sup>

### 1. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data peneliti akan melakukan beberapa hal yaitu pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data akan berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

### 2. Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti menyajikan data berbentuk teks naratif yang dapat diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

### 3. Menarik Kesimpulan

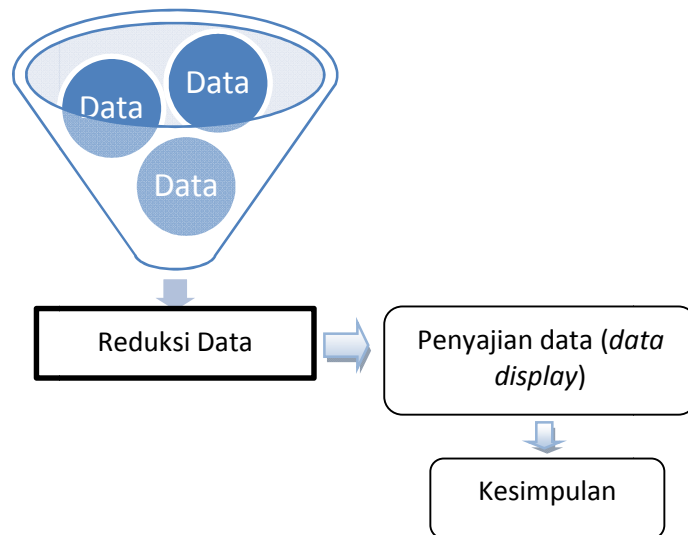
Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dalam tahap analisis data, kesimpulan, pada tahap pertama bersifat longgar, tetap

---

<sup>118</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2007), hlm. 16-18

terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh, kesimpulan pinal akan didapatkan seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.<sup>119</sup>

Untuk memudahkan cara memahaminya, di bawah ini akan disajikan gambar analisis data sebagai berikut:



Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui observasi dan wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata dan menghasilkan *data collection* kemudian akan dirangkum, dipilih data yang penting, fokus pada data yang dibutuhkan atau mereduksi data. Setelah mereduksi data disajikan dalam bentuk data dan bagan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan menentukan rencana berikutnya. Kemudian penarikan

<sup>119</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), hlm. 147-150

kesimpulan penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah atau tidak, karena pada penelitian kualitatif bersifat sementara atau *conclusion/verification*.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Ada tiga kriteria yang akan dipergunakan dalam penelitian ini untuk pengecekan keabsahan data yaitu; kredibilitas data, dependabilitas, dan konfirmanilitas.<sup>120</sup>

#### **a. Kredibilitas**

Untuk memenuhi tingkat kepercayaan, maka ditempuh tujuh cara sebagaimana yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yaitu; (1) memperpanjang waktu tinggal di lokasi penelitian, (2) mengadakan pengamatan lebih tekun, (3) menguji secara triangulasi, (4) mengadakan diskusi dengan teman sejawat, (5) mengadakan analisa kasus negatif, (6) mengadakan kecukupan referensi, dan (7) mengadakan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan empat saja dari ketujuh cara tersebut, yakni; mengadakan pengamatan lebih tekun, menguji secara triangulasi, mengadakan diskusi dengan teman sejawat, dan mengadakan kecukupan referensi.

#### **b. Dependabilitas**

Sebagai upaya untuk megurangi dan menanggulangi terjadinya kesalahan di dalam mengkonseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi data, maka penelitian melibatkan berbagai pihak yang mempunyai keahlian di dalam penelitian. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain; dosen pembimbing, dosen lainnya di lingkungan program pascasarjana, teman-teman dosen, dan

---

<sup>120</sup> Owens, R.G. *Organizational Behavior In Edocation. 4th Ed.* (Boston: Allyn & Bacon, 1984)

orang-orang yang bisa diajak untuk diskusi terkait dengan judul penelitian yang peneliti lakukan.

c. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dimaksudkan untuk menilai hasil penelitian sehingga menjadi suatu keterkaitan antara data dan informasi serta interpretasi dalam organisasi pelaporan tesis ini didukung oleh materi-materi (data) yang tersedia. Pelaksanaan konfirmabilitas bersamaan dengan dependabilitas audit. Perbedaannya adalah kalau konfirmabilitas audit digunakan untuk proses penelitian.

---

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata**

##### **Malang**

##### **1. Sejarah**

SD Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata berdiri sejak tahun 2004 atau tepatnya mulai bulan Juli tahun ajaran 2004/2005. Sekolah ini berada di bawah struktur Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Insan Permata, di mana lembaga ini juga membawahi Penitipan Anak (Muslim Baby School), Kelompok Bermain (KBIT), dan Taman Kanak-Kanak (TKIT) Insan Permata. Tahun pertama berdiri, SDIT Insan Permata beralamat di Jl. Bantaran Indah Blok E no. 19-21 Malang satu tempat dengan KB-TKIT Insan Permata dengan siswa sejumlah 17 anak dan 6 guru. Tahun kedua sekolah pindah lokasi dengan mengontrak di Jl. Arumba no. 7 Malang karena alamat sebelumnya tidak mempunyai tempat untuk menampung siswa. Tahun kedua ini sekolah menerima 24 siswa. Tahun ketiga sekolah berpindah tempat karena mempunyai tanah dan bangunan sendiri dengan lokasi di Jl. Akordion Utara Malang dan menerima 42 siswa. Sampai dengan sekarang SDIT InsanPermata telah berjalan selama 12

tahun dengan komposisi 520 siswa, dan 48 pendidik serta 16 tenaga kependidikan (tahun pelajaran 2016/2017).<sup>121</sup>

## 2. Filosofi dan Jati Diri

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, SDIT Insan Permata bersifat non-partisan, nirlaba, dan terbuka dalam arti siap bekerjasama dengan pihak manapun selama mendatangkan maslahat dan manfaat bagi sekolah serta berkesesuaian dengan visi dan misi sekolah.<sup>122</sup>

SDIT Insan Permata sebagai anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia mempunyai karakteristik<sup>123</sup>:

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis dan operasional sekolah.
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
4. Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik.
5. Menumbuhkan *bi'ah sholihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya.
6. Melibatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
7. Mengutamakan nilai ukhuwwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri.
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.

---

<sup>121</sup> Dok. Tu/04/11/16

<sup>122</sup> Dok. Tu/04/11/16

<sup>123</sup> Dok. Tu/04/11/16



10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Quran dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah Terpadu dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral, bukan parsial. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada sekularisasi di mana pelajaran dan semua bahasan lepas dari ajaran nilai dan ajaran Islam, ataupun sakralisasi di mana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.<sup>124</sup>

SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Implikasi dari

---

<sup>124</sup> Dok. Tu/04/11/16

keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif, dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan.<sup>125</sup>

SIT juga memadukan pendidikan *aqliyah* (akal), *ruhiyah* (ruhani), dan *jasadiyah* (fisik). Artinya SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran, dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>126</sup>

SIT memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar, yaitu: sekolah, rumah, dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik.<sup>127</sup>

Dengan pengertian di atas, dapat ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif, bahwa SIT adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan

---

<sup>125</sup> Dok. Tu/04/11/16

<sup>126</sup> Dok. Tu/04/11/16

<sup>127</sup> Dok. Tu/04/11/16

kooperatif antara guru, orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.<sup>128</sup>

### **3. Status**

SDIT Insan Permata merupakan SD swasta yang mendapat izin operasional di bawah Dinas Pendidikan Kota Malang. Sekolah juga merupakan anggota dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia wilayah Jawa Timur.

### **4. Visi dan Misi<sup>129</sup>**

#### **a. Visi**

Menjadi sekolah unggul yang mengedepankan keluhuran akhlak dan bermanfaat bagi masyarakat

#### **b. Misi**

- 1) Mewujudkan manajemen pengelolaan sekolah profesional
- 2) Meletakkan dasar aqidah yang kokoh dan kebiasaan ibadah yang terjaga keistiqomahannya
- 3) Menciptakan tenaga berpendidikan yang berkualitas dan Islami
- 4) Menjalin hubungan timbal balik yang efektif dan produktif antara sekolah, orang tua dan masyarakat.

---

<sup>128</sup> Dok. Tu/04/11/16

<sup>129</sup> Dok. Tu/04/11/16

## **5. Tujuan**<sup>130</sup>

- a. Mengembangkan pendidikan dasar yang mengedepankan keluhuran akhlak sebagai cermin dalam bertindak dan bermanfaat bagi masyarakat luas.
- b. Mengenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif pada prilaku sejak dini sehingga dalam perkembangannya nanti mampu menjadi dasar anak untuk berpijak terutama nilai-nilai agama.

## **6. Motto**<sup>131</sup>

- a. Melangkah Pasti, Meniti Prestasi Menuju Generasi Qur'ani
- b. Insan Bertaqwa Permata Umat.

## **B. Paparan Data**

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata maka diperoleh data-data yang mengacu pada fokus penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan ketiga metode tersebut, peneliti menggali sebanyak-banyaknya untuk menjawab fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan. Adapun poin-poin yang menjadi fokus penelitian sebagaimana berikut:

---

<sup>130</sup> Dok. Tu/04/11/16

<sup>131</sup> Dok. Tu/04/11/16

**3. Strategi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata dalam membangun karakter Islami siswa yang terdiri dari: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.**

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki strategi dalam mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan, terutama yang berhubungan dengan karakter Islami siswa. Saat ini, seluruh lembaga pendidikan sedang menggalakkan pendidikan karakter siswa karena arus globalisasi juga semakin menggerus karakter generasi muda. Strategi yang digunakan dalam lembaga pendidikan dapat dilihat dari beberapa sisi yakni perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi.

**a. Perumusan Strategi**

Perumusan strategi dalam sebuah lembaga pendidikan adalah suatu cara atau langkah awal untuk mencapai suatu tujuan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Setelah dilakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata, terlihat bahwa seluruh elemen pendidikan di lembaga tersebut telah melakukan banyak cara untuk membangun karakter Islami siswa. Adapun rumusan strategi yang digunakan dalam membangun karakter Islami siswa pada SDIT Insan Permata adalah:

**1) Melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*)**

Adanya strategi yang digunakan dalam suatu lembaga pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari *need analysis*. Analisis kebutuhan yang baik akan sangat mempermudah menemukan strategi terbaik yang akan digunakan dalam lembaga

pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuannya. Sebagaimana yang diterangkan oleh Ustadzah Santi yaitu:

Saat ini lembaga pendidikan itu banyak, semuanya dalam arti kata ingin memenuhi kebutuhan anak. Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di zamannya, termasuk SDIT Insan Permata. SDIT Insan Permata berangkat dari kebutuhan dasar. Jadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki seorang anak itu apa saja. Itulah kemudian yang kita tuangkan ke dalam QA (*quality assurance*), jaminan kualitas yang tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga dari sisi akhlak, pembiasaan-pembiasaan baik. Jadi, kita menganggap kebutuhan-kebutuhan dasar anak usia 7 – 12, katakanlah kelas 1 – 6 SD, itu yang harus kita bekali dan kemudian diberilah QA kepada orang tua, supaya orang tua juga bisa mengukur perannya mereka apa untuk bisa membuktikan itu dan sekolah menawarkan itu. Sehingga yang diharapkan antara yang kita tawarkan dan peminat itu klop. Jadi,untutannya tidak bermacam-macam. Jadi, tidak hanya sekedar akademik. Akademik itu hanya tiga, nilai UN, mata pelajaran tuntas dan lainnya pembiasaan. Jadi, strateginya kita harus tahu kebutuhan apa yang harus dimiliki sehingga karakter dapat tumbuh.<sup>132</sup>

Jika di lihat dari proses perencanaan sebuah strategi, maka akan sangat terlihat jelas bagaimana lembaga pendidikan ini mengolah sedemikian rupa strategi yang diawali dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan, dalam hal ini kebutuhan peserta didik sangat diperlukan sebagai pedoman yang akan berguna bagi lembaga pendidikan ke depannya. Ustadzah Rina juga mengungkapkan hal yang sama yaitu:

Langkah awal kita sebelum mengeksekusi program-program kerja adalah melihat kebutuhan anak saat ini. Sekarang kan zamannya sudah berbeda, artinya arus globalisasi juga memiliki pengaruh yang besar. Lembaga pendidikan harus mampu membingkai teknologi menjadi suatu yang berdampak positif. Dengan melihat kebutuhan-kebutuhan anak pada masa kini, akan mempermudah kita membuat langkah-langkah atau strategi dalam konteks membangun karakter Islami atau akhlak mulia anak.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> WW.DPSDM/24/10/16

<sup>133</sup> WW.WKSS/29/11/16

Senada dengan apa yang disampaikan Ustadzah Santi dan ustadzah Dian, kebutuhan anak lebih diutamakan daripada sekedar yang diinginkan lembaga. Lembaga hadir dengan memberikan tawaran kepada orangtua siswa tidak hanya sisi akademik tetapi lebih kepada spiritual siswa.

Kebutuhan anak di sini itu kan sebagaimana yang diinginkan orangtua adalah menghafal al-Qur'an, jadi salah satu dalam QA adalah menghafal al-Qur'an juz 30. Tetapi QA tidak mutlak melainkan bisa terus di perbaharui seiring berjalannya waktu dan berdasarkan hasil-hasil evaluasi. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), kriteria ketuntasan minimal itu salah satunya diambil dari INTEG. Integ itu adalah realita atau kondisi anak-anak kini, anak-anak sanggup tidak untuk menjalani itu, misalnya kalau di akademik Integ-nya itu bisa dilihat dari nilai rapot sebelumnya, kalau QA bisa dilihat dari grafik-grafik yang terkait dengan sikap dan spiritual anak.<sup>134</sup>

Dari beberapa data temuan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa bahwa *need analysis* sangat diperlukan untuk merancang strategi yang dapat memaksimalkan pencapaian tujuan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.

## 2) Merumuskan standar kualitas

Merumuskan standar kualitas atau yang sering disebut *Quality Assurance* dalam lembaga pendidikan islam terpadu Insan Permata merupakan langkah ke dua setelah melakukan analisis kebutuhan. Hal ini terlihat pada data hasil penjelasan Pak Yoshi mengenai QA (*Quality Assurance*) yang merupakan wujud dari *need analysis* yang telah dilakukan oleh SDIT Insan Permata yaitu:

Dalam merumuskan QA (*Quality Assurance*), saya sebagai kepala sekolah memberikan gambaran kepada seluruh anggota *syuro'* atau rapat yang terdiri dari waka kurikulum, waka kesiswaan, koordinator tatib (tata tertib) dan

---

<sup>134</sup> WW.GR/29/11/16

guru yang berkepentingan saja. Kemudian dalam QA (*Quality Assurance*) ada yang dikurangi seberjalannya waktu dan disesuaikan kembali dengan kebutuhan sekolah.<sup>135</sup>

Pak Yoshi kembali menambahkan:

Kurikulum di SDIT Insan Permata ini mengadopsi dari kurikulum diknas (pendidikan nasional) yaitu K-13, namun kita tidak menggunakan sepenuhnya melainkan juga dari standar kurikulum dari JSIT dan dalam merumuskan QA (*Quality Assurance*) di sekolah masing-masing disesuaikan dengan kondisi (kebutuhan) sekolah. Misalnya dalam QA (*Quality Assurance*) terdapat sholat dengan baik dan benar. Indikator sholat di kelas bawah (1, 2, dan 3) itu apa-apa saja dan kelas atas (4, 5, dan 6) itu juga ada indikatornya. Misalnya untuk kelas 6, sholat dengan kesadaran sendiri. Jadi, ketika terdengar suara adzan, anak-anak langsung berwudlu dan melaksanakan sholat.<sup>136</sup>

QA (*Quality Assurance*) merupakan wujud dari proses analisis kebutuhan anak usia sekolah dasar terhadap apa yang dibutuhkan mereka di sekolah. SDIT Insan Permata berupaya untuk mewujudkan keinginan-keinginan dasar tersebut. Misalnya, orangtua menginginkan anak-anak mereka memiliki akhlak yang baik. Jadi, sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan *brand* sekolah islam terpadu, mengupayakan segala cara untuk bisa mewujudkan keinginan-keinginan *stake holder*. Sebagaimana penjelasan Ustadzah Rina yang menyampaikan bahwa:

Benar, bahwasanya sebelum kita merumuskan QA (*quality assurance*) kita melakukan analisis kebutuhan. Kita melakukan survey pada masyarakat sekitar sini. Setelah kita mengetahui apa yang diinginkan mereka, maka kita mencoba untuk melakukan rapat sekaligus membahas perumusan QA. QA sendiri memang merujuk pada SKL (Standar Kelulusan) JSIT, namun kita tetap menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar kita. Di dalam QA itu juga terdapat indikator-indikatornya. Penetapan indikator dalam pencapaian QA itu, kan QA itu harus didetailkan, bagaimana komunikasi yang baik, bagaimana sih anak kelas 1 dikatakan komunikasi yang baik? Saya terlibat

---

<sup>135</sup> WW.KS/18/10/16

<sup>136</sup> WW.KS/18/10/16



dalam merumuskan QA tersebut. Cuman kadang pada pelaksanaan, evaluasi, dan kontroling masih kurang.<sup>137</sup>

Terdapat ketersinambungan dari analisis kebutuhan yang dilakukan oleh seluruh elemen pendidik dan pendidikan di SDIT Insan Permata dengan perumusan QA (*quality assurance*). Meskipun pada dasarnya QA (*quality assurance*) merujuk pada SKL (Standar Kelulusan) JSIT, namun SDIT Insan Permata ingin juga menyesuaikan kebutuhan anak saat ini dengan cara melakukan analisis kebutuhan siswa dalam konteks membangun karakter Islami siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Dian yang memaparkan bahwa:

Seluruh guru di sini terlibat dalam merumuskan QA, saya sendiri sebagai koordinator jenjang, jadi setiap raker atau pra-raker merumuskan kembali QA – hal-hal yang terkait dengan sistem kelulusan (SKL) terkait akademik ataupun yang terkait dengan akhlak. Misalnya kelas V dan VI berbeda, jadi indikator QA juga berbeda.<sup>138</sup>

QA (*quality assurance*) hadir sebagai satu diantara strategi yang telah melalui proses analisis kebutuhan siswa usia Sekolah Dasar yang kemudian di *breakdown* menjadi poin-poin penting dalam rangka membangun karakter Islami siswa atau siswa yang berakhlak mulia. QA (*quality assurance*) yang ditawarkan kepada orangtua, tidak hanya fokus pada akademik siswa, melainkan pada spiritual siswa, perbaikan pada ibadah mereka sehingga terbangun akhlak karimah yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rosulullah.

---

<sup>137</sup> WW.WKSS/29/11/16

<sup>138</sup> WW.GR/29/11/16

### 3) Memahami guru tujuan lembaga pendidikan

Setiap guru di SDIT Insan Permata harus mengetahui dan memahami tujuan atau visi dan misi lembaga pendidikan. Memahami tujuan lembaga pendidikan dapat memicu semangat guru untuk lebih meningkatkan kepeduliannya dalam membangun karakter Islami siswa selain memberi pengajaran pada siswa. Pak Yoshi menjelaskan sebagai berikut:

Guru. Maksudnya adalah guru harus dituntaskan dahulu pemahamannya tentang tujuan yang ingin di capai, indikator-indikatornya. Karena guru merupakan *central* atau pusat yang akan menjalankan QA (*Quality Assurance*).<sup>139</sup>

Hal senada yang diungkapkan Ustadzah Fitri, bahwa terlebih dahulu guru harus memahami tujuan lembaga pendidikan, sebagai berikut:

Memahami guru terlebih dahulu. Guru harus paham dulu apa targetnya, kalau ndak paham bagaimana mau menginternalkan nilai-nilai Islami ke siswa-siswi, mulai dari budaya sekolah , kemudian tata tertib sekolah dan lain sebagainya. Setelah itu indikatornya juga harus tahu, indikator itu tidak sama tiap jenjang, kelas 1 indikatornya berbeda. Misalnya kelas satu indikator sholatnya 4 waktu, terus naik ke kelas 2 jadi 5 waktu. Funishmentnya juga bertahap, dari kelas 1 – 6. Kalau kelas satu lebih ringan dari kelas 2. Jadi guru dipahami tentang indikator.<sup>140</sup>

Sebagaimana pendapat yang dijelaskan Ustadzah Fitri, Ustadzah Hida memberikan penegasan tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pada siswa melainkan memahami kehadirannya bagi siswa, sebagai berikut:

---

<sup>139</sup> WW.KS/18/10/16

<sup>140</sup> WW.WKSK/26/10/16

Seluruh pengajar itu harus mengetahui apa yang harus di berikan ke ananda, setelah itu memberikan pembiasaan-pembiasaan ke anak-anak. Kepala Sekolah melalui berbagai rapat kerja selalu mengingatkan guru-guru agar senantiasa memahami fungsi guru di sekolah.<sup>141</sup>

Guru sebagai sosok yang secara langsung akan diamati tindak tuturnya oleh siswa harus memahami tujuan lembaga pendidikan sehingga guru mampu menelaraskan dirinya dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Penting untuk di pahami bahwa memahami tujuan lembaga pendidikan dapat menjadi suatu hal yang dapat mengawasi tindakan guru jika suatu kali tidak sesuai dengan yang diinginkan. Guru menjadi lebih *protect* terhadap akhlaknya dan lebih mampu menjadi teladan bagi siswa-siswanya di mana pun guru tersebut berada.

#### 4) Merencanakan program kerja

Merencanakan program yang akan dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan sudah tentu telah melalui proses analisis kebutuhan. Program-program disusun sedemikian rupa untuk menjawab tantangan zaman khususnya dalam membangun karakter Islami siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Fitri, sebagai berikut:

Setelah guru dipahamkan tentang indikator, kita membuat program-programnya. Misalnya untuk contoh tahun ini adalah PLS (pengenalan lingkungan sekolah) kita ambil beberapa hari untuk mensosialisasikan ke siswa tentang aturan. Siswa diberitahu. Setelah diberitahu kita praktek bersama. Kalau sudah tahu aturannya, misalnya kalau mau masuk ruang ustadz ustadzah itu bagaimana caranya, yang sopan ya. Kalau itu kan masih umum, jadi maksudnya masuk itu yang bagaimana, dicontohkan misalnya ketok pintu, ucapkan salam, lalu bicara yang sopan. Yang begitu itu kita ajarkan secara konkrit. Setelah itu dikeseharian, tata cara sholat, tata cara wudlu, tata cara istinja, semua itu di ulang-ulang sampai tuntas. Jadi setiap indikator itu ada strategi-strateginya. Kelas 1 sholatnya di kelas dulu sampe kelas 3. Kenapa?

---

<sup>141</sup> WW.GR/31/10/16

Karena sholatnya harus dikeraskan, karena guru harus mendengarkan bacaan sholat siswa. Lalu setelah di kelas 4,5, dan 6 sholatnya tidak lagi dikeraskan. Jadi begitu ya, setelah guru dipahamkan dan guru paham aturan, maka guru memahamkan anak-anak sampai anak-anak paham yang dimaksud aturan itu seperti apa.<sup>142</sup>

Dalam memberikan penjelasan sebuah teori pada siswa tidak bisa hanya dikatakan secara pengertiannya saja, melainkan harus dengan pendekatan-pendekatan yang lebih dapat diterima akal siswa. Sebagaimana sopan dan santun, tidak hanya menjelaskan teori sopan dan santu itu apa artinya namun lebih dari itu yaitu mencapai taraf aplikasi pada tingkah laku siswa. Guru menjelaskan dan memberikan contoh konkrit kepada siswa.

Program lain yang disusun oleh lembaga pendidikan sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadzah Rina adalah sebagai berikut:

Selain CB (*character building*) kita juga membuat program-program lain untuk mendukung terbangunnya akhlak siswa, misalnya PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) dan PHBN (Perayaan Hari Besar Nasional), bussiness day, jum'at bersih, infaq jum'at, tahfidz qur'an, dan lainnya. Seluruh program yang dirancang sudah melalui pertimbangan yang cukup matang sehingga dapat kita laksanakan dan seluruhnya mencakup pembentukan karakter Islami siswa.<sup>143</sup>

Sebagaimana data hasil temuan pengamatan yang menunjukkan ketekunan siswa dalam menghafal dan menyetorkan hafalan kepada Ustadz dan Ustadzah sebagai berikut:

---

<sup>142</sup> WW.WKSK/26/10/16

<sup>143</sup> WW.WKSKS/20/10/16



(Sumber: Dokumentasi Peneliti di SDIT Insan Permata)<sup>144</sup>

Diantara program-program yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Islami siswa adalah pembelajaran CB (*Character Building*) menjadi program unggulan di SDIT Insan Permata yang dapat mempercepat terbangunnya karakter Islami siswa. CB (*Character Building*) tidak hanya menyentuh ranah kognitif siswa, namun afektif, psikomotorik dan yang terpenting ranah spiritual siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Santi yakni sebagai berikut:

CB itu termasuk menjadi mata pelajaran. Di situ tidak hanya materi keagamaan tetapi juga life skill. Ini, sekali lagi upaya juga untuk pembentukan karakter anak.<sup>145</sup>

Lembaga pendidikan pada umumnya melakukan berbagai upaya untuk membangun karakter siswa, namun SDIT Insan Permata mengupayakan CB sebagai bentuk pengawalan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Adapun isi dari mata pelajaran CB (*character building*), sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Ria sebagai berikut:

---

<sup>144</sup> Dokumentasi Pribadi/14/11/16

<sup>145</sup> WW.DPSDM/24/10/16

CB (*character building*) untuk kelas atas di pisahkan antara ikhwan dan akhwat. Materinya kan juga macam-macam, ada aqidah, akhlak, life skill, dan lain-lain. Kalau akhwat itu kan kelas 4 sudah ada yang mens, jadi kita mengajarkan kepada mereka apa yang harus di lakukan, apa yang tidak boleh, itu yang kita sampaikan di CB. Belum lagi sikapnya ikhwan ke akhwat itu seperti apa, itu harus di jaga. Selain juga life skill-yang lain. Seringnya CB di luar. Tergantung kondisinya. Misalnya materi CB-nya life skill berenang, ya kita keluar. Dikelas ada 30 siswa: akhwat 16 dan ikhwan 14. Kalau di CB yang akhwat itu suka curhat. Mereka menceritakan hal yang di jam lain mereka ndak bisa menceritakan itu. Jadi membangun kedekatan juga dengan guru.<sup>146</sup>

Dengan pembelajaran CB (*character building*) guru dapat lebih mudah untuk mengetahui hal yang sedang berkembang pada siswa-siswa atau dalam mencari tahu kebenaran dari suatu masalah maka dalam pembelajaran CB (*character building*) guru dapat lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan karena siswa cenderung bersikap jujur dan merasa dekat dengan guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Hida sebagai berikut:

Jika terjadi sebuah problem, katakanlah kasusnya beda dari tahun ke tahun. Sebelumnya itu kan kasusnya itu anak-anak yang kurang perhatiannya kan di akademiknya turun. Untuk tahun-tahun ini kan sudah masuk eranya *gadget* atau sudah adiksi game. Karena memang kita ya itu tadi, ada kebiasaan-kebiasaan yang anak-anak, contohnya kata-kata yang biasa di luar tapi di sini tidak muncul, anak-anak sudah ‘ustadzah...ustadzah ini tadi.’ Nah kalau begitu sudah kita panggil. ‘tau dari mana kata-kata ini? Tau dari mana tingkah seperti ini?’ ketika dijawab ‘dari film ustadzah’ jadi ketahuan. Nah mayoritas ketahuannya itu pas di pembelajaran CB. CB itu anak-anak lebih terbuka, karena kelompok-kelompok kecil, jadi kita lebih nyantai, kadang kita di luar sambil makan-makan dan anak-anak lebih terbuka di situ. Dan curhatnya juga di situ, kadang-kadang sampe berlebihan curhatnya.<sup>147</sup>

CB (*character building*) menjadi suatu strategi yang *simple* namun memiliki dampak yang luar biasa dalam mengawal terbangunnya karakter Islami siswa. Ustadzah Hida kembali menuturkan bahwa:

---

<sup>146</sup> WW.GR/31/10/16

<sup>147</sup> WW.GR/31/10/16

Dampak dari CB itu ya memang berdampak sekali pada anak-anak. Ya kita membutuhkan adanya CB itu, sampe kita merasa kalau waktu itu kurang. Yang terlihat hasilnya adalah pemahaman mereka terhadap apa yang harus mereka lakukan, pembiasaan seperti kewajiban sholat. Contohnya itu seperti ketika ada program hafalan atau ada sesuatu yang positif di sekolah ini itu kan dampaknya untuk aku sendiri. Jadi hal-hal itu yang sudah melekat di diri mereka. Setelah itu kejujuran. Seusia SD, memang harapan kita itu kalau mengerjakan sholat sudah dengan kesadaran sendiri, jika kita melihat beberapa anak itu memang sudah ada kesadaran sendiri kalau sholat di rumah, prosentase sholat 5 waktu anak-anak 90% mereka sholat sendiri, tapi kalau untuk sholat-sholat sunnah ya ada beberapa anak yang sudah mengamalkan tapi ya memang harus di bimbing terus, diingatkan terus. Misalnya ketika liburan panjang.<sup>148</sup>

Proses pengawalan karakter Islami siswa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam terpadu Insan Permata seperti mata pelajaran CB (*character building*) hanyalah segelintir strategi yang tiada berujung, namun seluruh elemen pendidik dan pendidikan dalam lingkungan SDIT Insan Permata akan terus mengawal pendidikan karakter anak hingga akhlak siswa yang sesuai dengan al-Qur'an terbentuk.

Dari paparan beberapa Ustadzah di atas mengenai mata pelajaran CB, menjadi suatu hal penting untuk di garis bawahi bahwa mata pelajaran CB mampu mengawal pembentukan karakter Islami siswa, dan tentunya guru atau ustadzah di SDIT Insan Permata sangat menaruh fokus perhatiannya pada siswa dan kemampuannya dalam membimbing siswa juga terus di tingkatkan. Proses membangun karakter anak juga terus dibiasakan. Sebagaimana gambar di bawah ini:

---

<sup>148</sup> WW.GR/31/10/16



Gambar 2: Anak-anak sedang mencuci tempat makan mereka masing-masing/ proses CB  
(*Character Building*)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti di SDIT Insan Permata)<sup>149</sup>

#### 5) Melakukan integrasi nilai-nilai Islami ke dalam kurikulum

Mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman ke dalam kurikulum adalah suatu cara yang dilakukan lembaga pendidikan islam terpadu Insan Permata dari awal berjalannya proses pendidikan sampai saat ini. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SDIT Insan Permata, Pak Yoshi menjelaskan sebagai berikut:

Adapun strategi yang digunakan dalam lembaga ini adalah yang pertama keterpaduan Islam dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk seluruh Sekolah Islam Terpadu ada lembaga yang menaungi yaitu JSIT (Jaringan Islam Terpadu) yang menyediakan standar kurikulum untuk setiap sekolah terpadu. Yang dimaksud terpadu di sini adalah keterpaduan nilai ke-Islaman ke dalam kurikulum yang tertuang ke dalam *Quality Assurance*. Untuk karakter yang ingin dibentuk itu sendiri sebagaimana yang tertuang dalam QA (*Quality Assurance*) sebagai contoh disiplin dan bertanggung jawab. Karena *brand* kita juga sekolah Islam, maka yang diutamakan adalah akhlak siswa. Kemudian *qudwah*/ teladan guru, pendampingan pada anak sehingga karakter dapat di terapkan di sepanjang jam sekolah.<sup>150</sup>

Memadukan nilai-nilai keIslaman dalam kurikulum memang tidaklah mudah dan bukan suatu hal yang dapat dipaksa-paksakan. Ustadzah Fitri mendetailkan penjelasan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

<sup>149</sup> Dokumentasi Pribadi/14/11/16

<sup>150</sup> WW.KS/18/10/16



Membangun karakter bukan hal yang mudah dan merupakan PR yang besar. Evaluasi tahun kemaren apa. Tools-nya apa, perangkat penilaiannya apa. Kan kalau kognitif sama psikomotorik kan mudah ya, tapi sebenarnya yang lebih sulit lagi adalah KI 1 dan 2 yang pemantauannya lebih membutuhkan kerja ekstra. Contoh mudah aja mengajari anak sholat, itu kan termasuk ke dalam KI 1 ya, karena kita menggabungkan ya antara kurtilas dan islamisasi di keseharian. Jadi bukan hal yang mudah. Misalnya bacaannya. Itukan kognitif. Bacaannya hafal. Tapi bagaimana agar anak tenang dalam sholat, kan hal itu yang ingin di tuju. Tapi itulah jika dilihat secara umum menjadi PR besar. Bukan sedikit melainkan ratusan anak.<sup>151</sup>

Sebagai wakil kepala bidang kurikulum dan juga wali kelas Ustadzah Fitri juga berusaha untuk tetap memadukan nilai-nilai Islami ke dalam setiap pembelajaran siswa, terutama dalam pembelajaran tematik matematika yang beliau ampu. Walaupun tidak setiap tema dapat dirujuk pada al-Qur'an dan Hadist, setidaknya dari sisi yang lain Ustadzah Fitri tetap mengawal pembelajaran dengan nilai-nilai keIslaman. Sebagaimana penuturan beliau dalam memadukan nilai-nilai keIslaman dalam pembelajaran tematik matematika sebagai berikut:

...kalau di matematika, tantangan ya. Karena tidak setiap hari ada islamisasiannya ya. Contohnya tentang bab pembagian atau perkalian, awal mengajar mungkin bisa ya, misalnya kenapa kita harus belajar pembagian dalam islam, karena kita harus adil dalam islam tidak lupa juga mengingatkan secara afektifnya. Misalnya dalam mengajarkan tematik Matematika, di dalam kelas kok menemukan anak-anak membawa komik, ya kita langsung ingatkan saat itu juga.<sup>152</sup>

Sebagaimana penuturan Ustadzah Rina yang menegaskan bahwa SDIT Insan Permata merupakan lembaga pendidikan umum yang mencerminkan keIslaman yakni sebagai berikut:

Mengapa digunakan kata terpadu dalam lembaga pendidikan ini? Karena kita (seluruh elemen pendidik dan pendidikan) menginginkan keterpaduan nilai

---

<sup>151</sup> WW.WKK/26/10/16

<sup>152</sup> WW.WKK/26/10/16

keIslaman ke dalam proses pembelajaran kita. Kurikulum kita terutama. Kita lebih mengayakan kurikulum dengan pendekatan Islami sehingga karakter SDIT Insan Permata mencerminkan keIslaman sebagaimana visi dan misi SDIT Insan Permata yaitu Menjadi sekolah unggul yang mengedepankan keluhuran akhlak dan bermanfaat bagi masyarakat. Jadi, walaupun terbentur dengan kurikulum pendidikan nasional yang menginginkan nilai akademik yang unggul namun kita tetap menginginkan keunggulan akhlak siswa.<sup>153</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan dari kepada sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan wakil kepada bidang kesiswaan dapat disimpulkan bahwa proses pengawalan karakter siswa dalam hal membangun karakter Islami siswa terlihat dari bagaimana lembaga pendidikan melakukan pengayaan nilai keIslaman pada kurikulum pendidikan nasional yang secara umum sedikit sekali menyentuh ranah keagamaan terlebih lagi pada hal yang cukup mendetail. Hadirnya SDIT Insan Permata mencoba menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan nilai keIslaman ke dalam kurikulum, sehingga visi dan misi yang ingin diwujudkan dapat secara maksimal direalisasikan oleh lembaga pendidikan islam terpadu Insan Permata.

#### b. Pelaksanaan Strategi

Proses pelaksanaan strategi pada setiap lembaga pendidikan merupakan kunci dari sebuah program. Karena sebuah program tidak akan terwujud tanpa proses pelaksanaan. Proses pelaksanaan menjadi kunci untuk membuka pintu yang mana darinya sebuah lembaga pendidikan dapat menjelajahi seluruh ruangan yang ada. Proses pelaksanaan menjadi sebuah tantangan yang lebih besar daripada

---

<sup>153</sup> WW.WKKS/20/10/16

hanya sekedar membuat rencana, namun juga harus dibarengi dengan langkah-langkah strategi agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Dalam proses pelaksanaan dari strategi yang digunakan lembaga pendidikan tentu dapat dilihat dalam keseharian siswa-siswi di sekolah. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, proses pelaksanaan yang dilakukan oleh SDIT Insan Permata dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Melakukan sosialisasi PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah)

Melakukan sosialisasi pengenalan lingkungan sekolah pada kelas 1 merupakan langkah awal dalam pelaksanaan program – program yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan Islam terpadu Insan Permata. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan siswa baru pada lingkungan sekolahnya yang baru dan dilaksanakan selama satu minggu penuh. Pada pengenalan lingkungan sekolah, guru berupaya untuk membantu anak menyesuaikan diri dan menjalin komunikasi dengan teman-teman barunya juga. Sebagaimana yang diterangkan oleh Ustadzah Rina, sebagai berikut:

PLS atau pengenalan lingkungan sekolah merupakan langkah awal atau program awal yang kita laksanakan ketika siswa masuk sekolah dan memang arahan pemerintah. Jadi, di awal kita mengajarkan pada anak-anak lingkungan sekolah. Memberi tahu mereka budaya di sekolah ini. Mengajarkan mereka berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan peribadahan.<sup>154</sup>

Pelaksanaan pengenalan lingkungan sekolah dilakukan selama satu minggu, dengan harapan terjalin kedekatan dengan siswa baru atau siswa lama semakin

---

<sup>154</sup> WW.WKSS/29/11/16

menambah semangat mereka dalam belajarnya untuk ke depannya. Sebagaimana yang dikatakan Ustadzah Dian, bahwa:

PLS atau MOS itu kita lakukan bertujuan untuk menyemangati anak-anak setelah mereka libur lama. Sehingga dengan adanya program ini lebih membuat siswa merasa *fresh* untuk belajar kembali. Kita mengingatkan siswa terus. Tetapi kalau untuk kelas 1 (siswa baru) PLS dilakukan mulai dari nol, misalnya cara makan di sekolah bagaimana, bersikap kepada ustad – ustadzahnya bagaimana, dan lainnya.

Proses pengenalan ini sebagai awal untuk menumbuhkan kebaikan pada siswa yang pada dasarnya seperti kertas putih. Sekolah berhak mengisi kertas putih tersebut dengan warna apa saja. Namun SDIT Insan Permata ingin menanamkan kepada siswa kebaikan-kebaikan. Pengenalan lingkungan sekolah sebagai penentu bagi siswa, apakah mereka tertarik atau tidak dengan sekolah baru mereka. Di awal inilah seluruh elemen berusaha untuk membuat program PLS menjadi menarik bagi siswa.

## 2) Melakukan pembiasaan dan pendampingan pada siswa

Pembiasaan yang selalu diulang-ulang dapat menjadi kebiasaan (*habbits*) yang melekat pada diri seseorang dan bahkan dapat berdampak menjadi karakter seseorang. Pembiasaan baik yang dilakukan oleh guru pada siswa yang dilakukan secara terus menerus dalam hal pembentukan karakter dapat semakin mempercepat terbangunnya karakter siswa khususnya karakter Islami siswa. Sebagaimana penjelasan Ustadzah Santi mengenai pelaksanaan strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa yaitu:

Karena SDIT Insan Permata memakai *branded* sekolah Islam maka anak-anak mulai dibiasakan dengan pendekatan-pendekatan apapun juga dengan al-

Qur'an sebagai sumbernya. Jadi, ketika mereka belajar tentang matahari, tentang bulan, sesungguhnya itu juga bukan hal baru dan telah ada dalam al-Qur'an, jadi metode *combaining* dalam kurikulum, tetapi kita juga tidak meninggalkan kurikulum nasional. Kita lebih mengayakan kurikulum diknas (pendidikan nasional) dengan kurikulum khas yang kita gunakan. Termasuk beberapa mata pelajaran yang tidak ada di kurikulum diknas tetapi kita gunakan misalnya *Character Building*. CB itu termasuk menjadi mata pelajaran. Di situ tidak hanya materi keagamaan tetapi juga *life skill*. Ini, sekali lagi merupakan upaya untuk pembentukan karakter anak.<sup>155</sup>

Beliau menambahkan kembali:

Jadi, semua sarana-sarana pembelajaran di sekolah muaranya adalah pembentukan karakter, makanya aktifitasnya pun kita tidak hanya mengandalkan aktifitas di dalam kelas tetapi juga di luar kelas bisa kita gunakan sebagai panggung untuk membangun karakter anak itu dengan pembiasaa-pembiasaan positif.<sup>156</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Yoshi, menegaskan bahwa pelaksanaan dari strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami sebagai berikut:

Pada penerapan pembentukan karakter Islami siswa, dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu point-point yang ada pada QA (*Quality Assurance*) bisa disampaikan ke anak-anak di dalam kelas atau pada saat *outdoor learning*, kita juga menyelipkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak yang dilakukan secara terus-menerus, lebih tepatnya membiasakan hal-hal baik kepada anak.<sup>157</sup>

Lebih rinci Ustadzah Rina menggambarkan kegiatan siswa sebelum memulai pelajaran di kelas yaitu:

Dalam memberikan contoh pada siswa tentang akhlak Islami tentu tidak hanya sekedar teori, tetapi lebih dari itu. Misalnya sebelum masuk kelas, siswa-siswi baris di depan kelas untuk mengucapkan ikrar SDIT Insan Permata, lalu wali kelas memberikan taujih, setelah itu mereka masuk dan KBM dijalankan, di sela itu kita dhuha bersama, dalam mengambil snack kita mengajarkan siswa

---

<sup>155</sup> WW.DPSDM/24/10/16

<sup>156</sup> WW.DPSDM/24/10/16

<sup>157</sup> WW.KS/18/10/16

untuk disiplin dalam mengantri, tata cara makan itu bagaimana juga kita jelaskan. Kalau makan adabnya duduk, membaca bismillah, menggunakan tangan kanan. Jadi, dalam menjelaskan suatu kebaikan pada siswa tidak cukup dengan mengatakan kepada mereka, melainkan juga diberikan contohnya. Setiap hari guru melakukan pendampingan dan terus mengingatkan siswa jika masih ada siswa yang diketahui makan sambil berdiri, langsung kita ingatkan. Sebagai guru kita tidak pernah bosan untuk terus mengingatkan siswa, mendampingi perkembangan siswa, karena mereka adalah tanggungjawab yang besar bagi kita sebagai guru.<sup>158</sup>

Pembiasaan-pembiasaan baik yang dicontohkan oleh seorang guru tidaklah cukup, melainkan harus juga dilakukan pendampingan pada anak. Khususnya anak kelas bawah yaitu kelas 1 – 3. Hal ini tampak pada penjelasan yang disampaikan oleh Pak Yoshi yakni sebagai berikut:

Setiap program yang ada di SDIT Insan Permata, tidak luput dari pengawasan atau pendampingan pada siswa. Dalam membangun karakter Islami siswa khususnya, harus terus dilakukan pendampingan agar siswa merasa terus diawasi khususnya pada kelas bawah yaitu kelas 1 – 3. Sehingga pada kelas 4, guru pendamping tidak lagi mendampingi siswa secara instens. Semua yang dilakukan guru itu juga memiliki tujuan untuk membangun karakter Islami siswa, tentunya terus dilakukan pembimbingan pada anak.<sup>159</sup>

Sebagai guru yang terlibat secara langsung dengan siswa, Ustadzah Hida merasa masih kurang dalam melakukan pendampingan kepada siswa, sebagaimana penuturan beliau yakni sebagai berikut:

Pendampingan siswa masih sangat perlu dilakukan. Apalagi di sini 500 an muridnya, kadang kita khawatir ketika ada perasaan yang mati kalau melihat ‘saya kan guru kelas atas (wali kelas 5) ketika ada murid-murid yang bukan saya wali kelasnya, ‘ada yang berkata ‘aduh bukan anak saya, capek’ itu jangan sampai ada terasa seperti itu. Karena kadang kita bolak-balik melihat anak ada yang makan sambil jalan, ada yang minum sambil berlari, tiba-tiba mukul teman atau seperti apa, tiba-tiba duduk di meja atau kursinya guru, tanpa izin. Ya sudah semampunya kita inikan kerena ya bagian dari pembiasaan. Jadi kalau ada beberapa guru yang nanti gak sejalan yang membiarkan nanti anak-

---

<sup>158</sup> WW.SKSS/19/10/16

<sup>159</sup> WW.KS/18/10/16

anak akan berkata ‘yang ini boleh-yang ini ndak boleh. Jadi ya memang lebih dikuatkan ke gurunya.<sup>160</sup>

Ustadzah Hida kembali menambahkan bahwa terjadi dampak dari proses pendampingan yang dilakukan terus menerus, yakni sebagai berikut:

Misalnya pada saat pendampingan anak-anak, ikut lomba dengan sd lainnya. Perilaku atau adab mereka dengan penjaga yang ada di sana itu terlihat sekali. Jadi kita mengukur mereka ketika mereka kita ajak keluar.<sup>161</sup>

Dalam mengawal pembentukan karakter Islami siswa, pendampingan yang dilakukan seorang guru harus disertai dengan konsistensi guru dalam mendampingi perkembangan siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadzah Ria, sebagai berikut:

Kita harus konsisten untuk mengawal pembentukan karakter Islami siswa. Menjadikan akhlak bukan dari guru saja tapi juga dari orang tua juga harus ikut andil. Dan yang kami hadapi juga, walaupun sekolah Islam, yang namanya akhlak siswa itu kan macem-macem, ada yang baik ada yang buruk, ada yang biasa saja tapi ternyata di balik itu kan perlu perbaiki. Memang mau ndak mau harus melibatkan. Kalau melihat generasi muda saat ini itu memang kebanyakan lost dari orang tua, semua diserahkan ke orang tua sehingga tidak seimbang.<sup>162</sup>

Pendampingan yang dilakukan oleh guru di SDIT Insan Permata tidak mengenal tempat, sekalipun mereka harus mendampingi anak-anak saat berada di kantin untuk mengantri atau saat makan siang. Para guru terus mengawasi gerak gerik siswa agar mereka terus merasa didampingi oleh guru dan pada puncaknya mereka tidak lagi harus didampingi guru ketika memasuki kelas atas.

---

<sup>160</sup> WW.GR/31/10/16

<sup>161</sup> WW.GR/31/10/16

<sup>162</sup> WW.GR/31/10/16

### 3) Menerapkan pembelajaran bermakna

Berbagai bentuk, cara, metode dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi hal yang selalu ditingkatkan oleh seorang pendidik. Sebagaimana data hasil temuan bahwa dalam mendidik siswa bukan semata-mata mengajari mereka berbagai teori, melainkan juga praktek. Ustadzah Dian menuturkan bahwa dalam mengajarkan siswa, guru bukan sekedar mengajarkan ilmu saja, melainkan bagaimana guru harus mampu menjalin kedekatan pada siswa.

Pembelajaran bermakna. Teori Ausubel. Pembelajaran bermakna akan membuat anak sangat mengena pada anak-anak, karena mereka akan dilatih untuk menjadi seseorang yang menemukan sendiri, pembelajaran yang didapat dari teman-temannya, pembelajaran yang tidak hanya dari gurunya, pembelajaran yang dia temukan dari lingkungan sekitarnya. Karena kita ingin membentuk ke arah perbaikan akhlak. Ketika dia sudah senang belajar di sini, nyaman belajar di sini, dan guru-gurunya memberikan contoh yang baik, harapannya anak-anak bisa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Konsennya kita memang ke arah akhlak. Biah yang baik, lingkungan yang baik.<sup>163</sup>

Dalam proses pelaksanaan strategi, sebagaimana paparan dari Ustadzah Dian yang juga mengungkapkan kondisi siswa-siswi SDIT Insan Permata sebagai berikut:

Pada awalnya saya mencoba menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran di kelas hingga berlanjut menjadi mudah bagi anak-anak meniru metode yang saya ajarkan. Keseharian anak-anak jika dilihat dari segi IPTEK yang subhanallah anak-anak saat ini sudah bisa menguasainya, misalnya ada yang mahir programmer maka dia membuat robotik, kemudian kemampuan membaca mereka sudah bagus, artinya tidak hanya buku-buku pelajaran yang mereka baca tetapi buku-buku pengetahuan lainnya juga mereka baca, misalnya buku why?, Muhammad teladanku, yang itu memang di dukung fasilitas dari rumah. Untuk hafalan al-quran karena di sini, setiap hari ada hafalan al-quran, insyaAllah mereka itu sudah sampai 2 juz. Kita terus

---

<sup>163</sup> WW.GR/25/10/16



berupaya untuk menjadikan seluruh metode mengajar kita menjadi suatu hal yang bermakna pada ananda.<sup>164</sup>

Ustadzah Dian kemudian menggambarkan bagaimana kecerdasan siswa-siswi di kelas yakni sebagai berikut:

Sebenarnya yang kita harapkan dari proses pembelajaran adalah kesan yang didapatkan oleh ananda terhadap pembelajaran. Percuma saja ananda bagus secara akademik tetapi secara spiritual ananda kurang baik. Kalau saya tergantung anaknya, tipe belajarnya apa?. Kalau ada yang visual (apa yang saya tulis di papan tulis, mereka mencatat di bukunya), ada juga yang auditori. Dan beberapa anak di kelas 6 ada yang auditori misalnya Zaki, dia ndak pernah mencatat dan saya tidak memaksa mereka untuk mencatat tapi yang terpenting ketika nanti mereka ulangan, mereka bisa menjawabnya dengan baik dan benar. Jika saya tanya mereka bisa. Jadi saya pribadi tidak mengharuskan mereka mencatat. Karena apa? karena kalau anak yang visual kalau mencatat sampe hafal kata-kata yang di catat, tetapi kalau auditori berbeda. Kemudian saya menggunakan *mind mapping* untuk mempermudah belajar anak. Jadi cukup bagi mereka yang memiliki tipe belajar yang berbeda. Jadi bukunya tidak harus dipenuhi dengan tulisan.<sup>165</sup>

Untuk mempermudah siswa dalam belajar tentu seorang guru juga harus memiliki metode dalam mempercepat siswa memahami apa yang sedang diajarkan oleh gurunya. Pada umumnya guru dituntut untuk menguasai banyak metode dalam mengajar pelajaran di kelas. Terlebih lagi dalam pelajaran matematika yang terkadang menjadi momok bagi siswa sampai pada tingkat enggan untuk belajar matematika. Tapi kali ini berbeda, siswa-siswa sangat antusias dalam mempelajari matematika. Meskipun sebagaimana penjelasan dari Ustadzah Fitri bahwa dalam pelajaran matematika tidak selalu di masuk-masukkan nilai keIslaman namun lebih ke afektif siswa. Hal ini juga tampak pada penuturan Ustadzah Ria yakni sebagai berikut:

---

<sup>164</sup> WW.GR/25/10/16

<sup>165</sup> WW.GR/25/10/16

Dalam pelajaran matematika yang terutama bagi saya dalam pelajaran matematika itu yang harus dirubah adalah cara berpikir/ pola pikir. Jadi kalau saya itu memang banyak mengajarkan pembelajaran disiplin, di situ kita masukkan nilai-nilai keislaman. Untuk metodenya sendiri, saya kondisikan sesuai tema. Bisa ceramah, diskusi, tergantung bab-nya. Lebih dominan diskusi, karena mereka bisa menemukan jawaban dari soal yang ada. Sebagai guru juga harus mengetahui karakter siswa yang diajarkan. Misalnya karakter anak-anak di kelas yang satu berbeda dengan kelas lainnya. Misalnya kelas Yakup, Ayub, berbeda. Kalau pada umumnya anak-anak berpikir bahwa pelajaran matematika menjadi 'momok' maka di sini anak-anak malah menunggu-nunggu pelajaran matematika. Rata-rata mereka menyukai matematika.<sup>166</sup>

Mengajar bukan sekedar mentransfer ilmu kepada seluruh peserta didik melainkan mengajar memiliki makna yang lebih luas. Mengajarkan anak usia Sekolah Dasar memang membutuhkan konsentrasi yang penuh terlebih lagi dalam hal membangun karakter Islami siswa. Guru tidak cukup mengajari anak beragam ilmu, tetapi guru juga harus mampu menyentuh hati siswa. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berbekas di hati seluruh siswa.

#### 4) Menggunakan alam sekitar sebagai panggung pembelajaran

Proses membangun karakter Islami siswa memang terkadang tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan di luar sekolah juga. Misalnya saat siswa melakukan kegiatan *out door*. Sebagaimana penuturan Ustadzah Hida, bahwa telah tampak sikap komitmen siswa pada apa yang terus dilakukannya yaitu:

---

<sup>166</sup> WW.GR/31/10/10

Semua wahana merupakan tempat bagi siswa untuk mempelajari berbagai hal. Mereka dapat mengeksplor bakat mereka di mana saja, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.<sup>167</sup>

Ustadzah Rina juga menuturkan bahwa seluruh siswa bebas untuk memilih tempat mereka belajar, yakni sebagai berikut:

Pada pembelajaran CB (*character building*), kita memberi kesempatan pada anak untuk memilih tempat mereka belajar. Bisa saja di luar kelas, di teras kantor administrasi, di lapangan olahraga, atau jika bertepatan pada pembelajaran *lifeskill*: renang, kita membawa anak-anak untuk belajar renang. Kita juga sering mengadakan agenda ke luar, misalnya ketika kita mengadakan pesantren kilat di luar dengan beberapa sekolah lain. Jadi ada itu yang hafidz, ketika yang lain bermain dengan temannya yang lain, dia menyendiri memegang mushaf sambil, menghafal qur'an. Jadi masyaAllah banget anak-anak di sini. Dan itu ndak sedikit.<sup>168</sup>

Dengan menghafalkan al-Qur'an, anak-anak belajar mencintai kitab suci agama Islam sekaligus dapat memahami makna yang tersurat maupun yang tersirat dari al-Qur'an melalui penjelasan guru yang mendampingi proses menghafal siswa. Dari proses menghafal al-Qur'an diharapkan tumbuh sikap tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan dalam menjalani hidup. Ketika pembiasaan baik telah menyatu dalam diri anak, anak lebih mudah menggunakan alam sekitar sebagai media pembelajaran bagi mereka dan mereka tidak akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka dapati ketika di sekolah.

---

<sup>167</sup> WW.GR/31/10/10

<sup>168</sup> WW.GR/31/10/10

### 5) Menerapkan *Punishment* yang membangun karakter

*Punishment* dilakukan sebagai konsekuensi terhadap siswa yang melanggar aturan-aturan yang berlaku di lingkungan SDIT Insan Permata. Namun konsekuensi tidaklah bersifat menghukum atau membuat siswa menjadi rendah diri, melainkan konsekuensi yang bersifat membangun karakter tanggung jawab mereka sebagai siswa sebagai mana yang dijelaskan oleh Ustadzah Dian yaitu sebagai berikut:

Di sini bukan merupakan pendidikan konvensional yang mana jika anak melanggar disiplin dan kemudian di hukum (tidak seperti itu), melainkan ada konsekuensi yang dihubungkan dengan apa yang dia langgar. Misalnya kan memberikan konsekuensi melaksanakan peraturan masuk dengan tertib, menata sandal sebelum masuk. Jika untuk hal yang lebih besar seperti berkata kotor maka konsekuensi di kelas 6 adalah mengucapkan istighfar sebanyak-banyaknya.<sup>169</sup>

Bentuk konsekuensi lainnya tampak pada hasil temuan yang diungkapkan oleh Ustadzah Hida yaitu sebagai berikut:

Kadang kita menghukum anak-anak dengan ilmu parenting sekarang, ya kita tetap tegas ketika memberikan konsekuensi, tetapi di sisi lain kita juga ada kita *slow*-kan untuk menghadapi anak yang seperti itu. Kadang kita merasa takut ya, kok anak ini terus yang seperti itu? Yang melanggar itu seperti itu, tapi tidak bisa dipungkiri memang ada anak yang seperti itu karena itu tadi ya ada pembawaan dari rumah, jadi yang sering melanggar peraturan di sekolah ya anak itu saja. Tapi ketika kita belajar parenting lagi, kita harus menghormati ya ketika anak ini kata guru ini seperti ini, ditanya ke guru B kok jawabannya juga seperti ini. Jangan sampai kan ya muncul nama-nama itu terus. Akhirnya anak itu jadi saya kok selalu di salahkan ya ustadzah? tapi ya bagaimana, memang dia yang salah. Akhirnya saya menyimpulkan bahwa dari segi adab yang kurang yang harus kita tekankan.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> WW.GR/25/10/16

<sup>170</sup> WW.GR/31/10/16

Lebih tegas Ustadzah Ria dalam membangun karakter disiplin siswa yang tidak membawa buku pelajaran, maka beliau menggunakan cara tersendiri dalam memberikan konsekuensi pada siswa, yakni sebagai berikut:

Saya inginnya anak-anak bisa belajar disiplin. Misalnya kalau ndak bawa buku, kalau ndak bawa buku perjanjiannya, anak-anak boleh belajar tapi sambil berdiri. Masih boleh di kelas tapi sambil berdiri. Jadi selama pelajaran saya berlangsung di kelas, si anak berdiri. Dan itu harus konsisten, sekali saja kita memberi keringanan ke anak, misalnya ‘ya sudah hari ini kamu ndak papa’, itu akan membuat mind set anak ‘besok juga ndak papa paling’, itu yang paling susah menurut saya, konsistensi dari guru untuk memantau anak. Tapi, kalau sekarang saya masuk terus anak-anak ndak bawa buku, ya mereka langsung berdiri di depan. Malah ada yang langsung berdiri, ‘kamu kenapa berdiri?’ .. ‘saya ndak bawa buku ustadzah’. Untuk tahun ini lumayan berhasil ya. Kalau tahun lalu, saya agak kesulitan kalau anak-anak sering ndak bawa buku, yang ketinggalan, atau hilang.<sup>171</sup>

Secara lembut Ustadzah Santi mengajarkan pada siswa dalam membangun karakter Islami mereka melalui kelereng kebaikan, yakni sebagai berikut:

Kita memberikan kepada siswa 15 Kelereng kebaikan. Kelereng kebaikan digunakan ketika anak melakukan kesalahan. Jika anak melakukan kesalahan satu kali, maka mereka harus mengeluarkan kelereng kebaikan. Sampai satu minggu lamanya, mereka menghabiskan berapa kelereng. Dan hal itu dapat membantu percepatan membangun karakter siswa.<sup>172</sup>

Segala bentuk konsekuensi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa pada SDIT Insan Permata merupakan bagian dari proses membangun karakter siswa yang diharapkan dan menjadi tujuan utama lembaga pendidikan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang tercermin melalui akhlak siswa. *Punishment* yang tidak merendahkan diri siswa, melainkan membangun kesadaran siswa, bahwa satu perbuatan salah akan berdampak buruk bagi diri siswa.

---

<sup>171</sup> WW.GR/31/10/10

<sup>172</sup> WW.DPSDM/10/11/16

## 6) Merayakan prestasi

Setiap siswa yang berprestasi berhak merayakan keberhasilan mereka. Lembaga pendidikan Islam terpadu Insan Permata mengupayakan agar seluruh siswa dapat mengembangkan ragam kemampuan mereka dan menjadi siswa yang berprestasi di bidang apapun. Hal ini tampak pada data hasil temuan yang dituturkan oleh Ustadzah Dian, yakni sebagai berikut:

InsyaAllah prestasi anak seimbang. Prestasi otak kiri dan otak kanan. Misalnya prestasi otak kanan, pada Korwil Malang Raya, anak-anak banyak yang menang misalnya atletik, renang, perkusi-nasyid, robotik, cerita. Otak kiri juga sudah biasa lomba di tingkat diknas, misalnya olimpiade. Banyak yang menang. Anak-anak berhak merayakan keberhasilan mereka misalnya dengan jalan-jalan bareng atau kegiatan bersama lainnya. Setelah anak-anak mendapatkan kemenangan, maka tugas guru selanjutnya adalah mengupayakan untuk merayakan prestasi mereka. Mereka berhak mendapat pengakuan dari guru baik melalui lisan guru atau kegiatan sederhana yang dapat menambah semangat siswa dalam berkarya.<sup>173</sup>

Ustadzah Santi juga mengungkapkan pandangan yang sama, bahwa siswa berhak merayakan keberhasilan mereka dalam bidang apapun:

Ketika disebut program sukses UN itu di mulai dari kelas 4. Sehingga kelas 6 semester 2, anak-anak sudah tidak ada lagi belajar di kelas, mereka tinggal mengerjakan soal-soal, merayakan prestasi, pergi jalan-jalan dan lain-lain. Jadi gak terlalu stress. Jadi anak-anak di buat reffress. Alhamdulillah setiap UN nilai anak-anak di atas 28 dari 3 mapel yang di ujikan.<sup>174</sup>

Menghargai prestasi yang telah diraih siswa merupakan hal yang tidak boleh terlupakan oleh guru atau lembaga pendidikan, karena pada dasarnya siswa memiliki kecenderungan untuk diakui keberadaannya, prestasi-prestasinya, dan dihargai karyanya. Sehingga dengan prestasi yang dirayakan akan semakin

---

<sup>173</sup> WW.GR/25/10/16

<sup>174</sup> WW.DPSDM/10/11/16

menambah semangat siswa dalam meningkatkan *skill*-nya dalam bidang apapun juga. Harapan yang sangat kental dari SDIT Insan Permata adalah terbangunnya karakter siswa sebagaimana yang telah ada pada panduan umat Islam yaitu al-Qur'an dan teladan dari Rasulullah, sehingga target yang ingin dicapai oleh SDIT Insan Permata pada siswa-siswi adalah unggul dalam hal akademis dan spiritualis.

### c. Evaluasian Strategi

Setiap hal dari strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa, tentu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dari strategi, dan juga proses evaluasi. Proses evaluasi sebagai anak tangga atau tahapan bagi lembaga pendidikan untuk terus mengoreksi strategi yang telah dilaksanakan dan mendapatkan solusi terbaru yang baik bagi masa depan lembaga pendidikan. Berdasarkan data hasil temuan, ditemukan bahwa SDIT Insan Permata melakukan berbagai grup diskusi (*Discussion Group*). Adapun *discussion group* sangat bermanfaat untuk merumuskan strategi baru atau program-program baru yang akan dilaksanakan dalam waktu jangka panjang maupun jangka pendek.

#### 1) Melaksanakan pembahasan implementasi program kerja

Melaksanakan pembahasan implementasi dari program-program kerja yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu sudah menjadi rutinitas seluruh elemen pendidik dan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan islam terpadu Insan Permata. Berdasarkan data hasil temuan menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Insan Permata melakukan kegiatan evaluasai yang berkaitan program kerja khususnya seluruh program kerja ditujukan pada pembangunan karakter

Islami siswa. Akhlak mulia. Hal ini terlihat pada penuturan Pak Yoshi yakni sebagai berikut:

Untuk evaluasi, di sini biasanya bisa dilakukan di awal pembelajaran, pembagian rapot, *Group WA (whatsApp)*. Kendalanya terkadang belum maksimal dalam memantau perkembangan siswa di rumah. Tetapi kita pernah mengadakan *quetioner* atau penilaian orangtua. Dan kita juga membagikan MOU kepada orangtua, apa yang harus dilakukan anak di rumah. Adapun kegiatan ekstra yang wajib adalah pramuka, sementara kegiatan pilihan ada futsal, kepenulisan, *sains club*, seni peran, dan lainnya. Semua itu juga memiliki tujuan untuk membangun karakter Islami siswa, tentunya terus dilakukan pembimbingan pada anak.<sup>175</sup>

Proses evaluasi sudah menjadi hal yang harus dilakukan oleh organisasi atau lembaga pendidikan manapun. Dari proses pengevaluasian tersebutlah akan didapatkan pemecahan masalah atau perbaikan-perbaikan yang bermanfaat untuk rencana jangka pendek atau jangka panjang suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Pak Yoshi memberikan contoh dari proses evaluasi terkait point dari QA (*Quality Assurance*), sebagai berikut:

Jadi, dalam evaluasi itu, sebelumnya kita di sini membuat kesepakatan bahwa murid kelas 6 setelah tamat sudah menyelesaikan 2 juz dari al-Qur'an yaitu juz 29 dan juz 30. Karena sistem evaluasinya yang masih belum baik maka kita merubah standar persyaratan kelulusan siswa yang tadinya harus hafal 2 juz menjadi 1 juz.<sup>176</sup>

Satu diantara proses evaluasi QA (*Quality Assurance*) yaitu hafal juz 29 dan 30. Dalam hal ini masih belum dapat di capai oleh lembaga pendidikan ini, namun jika di prosentasekan rata-rata anak telah hafal juz 30 dan beberapa surat dari juz 29. Jadi, proses pengevaluasian disesuaikan dengan kondisi dari peserta didik. Lembaga tidak menggunakan standar yang tinggi, namun disesuaikan dengan

---

<sup>175</sup> WW.KS/18/10/16

<sup>176</sup> WW.KS/18/10/16



kemampuan siswa, jika dapat mencapai lebih dari yang telah menjadi standar maka hal itu lebih baik. Jadi, saat ini lembaga hanya memberi jaminan pada orangtua, bahwa siswa mampu hafal juz 30 untuk siswa yang akan tamat atau kelas 6.

## 2) Melakukan re-view hasil program kerja

Proses evaluasi yang terus berlanjut akan semakin menyempurnakan kekurangan dan menjadi perbaikan-perbaikan bagi suatu lembaga pendidikan. Selain yang diungkapkan oleh Pak Yoshi, maka Ustadzah Santi menambahkan bahwa SDIT Insan Permata sesungguhnya telah memberikan sebuah alat yang dapat mengontrol ibadah siswa di rumah yaitu sebagai berikut:

Kita berupaya untuk terus mengulas hasil program kerja yang telah disepakati dan dijalankan. Misalnya: kita menginginkan ibadah siswa saat di rumah terkedali dengan membarikan bukunya, *amalan yaumiyah* yang diberikan di masing-masing kelas. Di kelas atas (4, 5, dan 6) ada. *Report* resmi memang satu semester 2 kali. Yaitu rapot mapel dan rapot karakter. Ukurannya ada di rapot terkait pembentukan karakter siswa. Dan ada tahapannya ketika QA kesadaran untuk sholat itu kan untuk kelas 6 dan indikatornya adalah ketika mendengar adzan langsung sholat. Nah tahapan-tahapannya kan ada, dimulai dari anak memahami rukun-rukun sholat, wudhu, dan lain sebagainya. Dalam rapat kita terus mengulas program-program, indikatornya, dan strateginya.<sup>177</sup>

Lebih rinci diungkapkan oleh Ustadzah Fitri terkait proses evaluasi di SDIT Insan Permata, yakni sebagai berikut:

Sebelum ajaran baru, sebelum bulan mei ada pra raker. Sekolah menjelaskan dulu tentang kebijakan-kebijakan yayasan atau sekolah. Setelah itu menjelaskan k-13 (kurtilas) dan kurikulum JSIT. Standar kelulusan ananda kriterianya dari segi apa misalnya dari kognitif atau spiritual. Baru kita menyusun hal-hal yang berhubungan dengan guru dan menentukan kegiatan-

---

<sup>177</sup> WW.DPSDM/24/10/16

kegiatan yang akan di laksanakan 1 tahun ke depan. Di tiap jenjang juga diminta untuk merencanakan akan membuat agenda besar apa. Misalnya kita namai *outdoor learning*. Itu tiap bulan biasanya ada, bisa di sekolah bisa di luar sekolah. Terus PHBI, PHBI-nya apa, terus kegiatan siswa *exschool*-nya apa, yang semuanya itu nanti dievaluasi di pra raker sampai raker. Terkait strategi membangun karakter anak dalam keseharian misalnya dari segi aqidahnya anak-anak, akhlaknya anak-anak, semuanya dibahas bersama-sama.<sup>178</sup>

Bliau kembali menambahkan:

Kalau evaluasi secara keseluruhan, itu kan kita ada pertemuan dengan orang tua minimal 4 x dalam setahun, UTS – UAS jadi sebanyak 4 x dalam setahun. Berkala 2 bulan. Pada pertemuan dengan orangtua tersebut kita mengulas perkembangan akademik dan akhlak siswa.<sup>179</sup>

Penjelasan yang senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Hida, yakni sebagai berikut:

Kita ada pertemuan itu, satu pekan sekali, rutin. Ada *syuro*’ rutin itu memang kita evaluasi. Evaluasinya itu memang dari beberapa aspek. Karena itu *syuro*’nya adalah *syuro*’ unit. Taruhlah di SDIT, hanya dengan struktur di unit ini sendiri. Seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, PJ sarana dan prasarana, dan PJ tatib itu tadi. Itu semuanya punya agenda di situ yang memang mau disampaikan. Contohnya saja kalau kesiswaan atau tatib itu jadi lebih mengevaluasi yang di situ. Contoh pekan ini kok ada beberapa anak kelas atas yang terlambat sholat. Hal itu dievaluasi di situ, apa kendalanya, gurunya kenapa kok ndak mengawasi, nah itu di *syuro*’kan di sini. Jadi, di *syuro*’ rutin ini. Setiap hari jumat, tapi jika itu ndak terpenuhi dan mungkin masih butuh waktu tersendiri, biasanya kita juga mengundang lebih dalam ruang lingkup yang lebih kecil lagi.<sup>180</sup>

Pada puncaknya, suatu strategi diharapkan menjadi alat yang benar-benar bisa memaksimalkan segala visi dan misi atau tujuan yang ingin dicapai suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Yang terjadi pada orangtua pada umumnya adalah selalu menanyakan bagaimana nilai anak? Rangking berapa? Tanpa

---

<sup>178</sup> WW.WKK/26/10/16

<sup>179</sup> WW.WKK/26/10/16

<sup>180</sup> WW.GR/31/10/16

menghiraukan bagaimana akhlak atau perangai anak ketika berada di sekolah. Namun seiring berjalannya waktu, yang terjadi pada orangtua di SDIT Insan Permata adalah mulai bergesernya pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada nilai akademik siswa, dan para orangtua mulai memperhatikan bagaimana dengan perkembangan akhlak atau perangai siswa selama di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Fitri, sebagai berikut:

Alhamdulillah kalau dari tahun ke tahun sudah mulai bergeser. Beberapa tahun lalu, mungkin masih banyak rangking ya, sekarang kan memang gak ada rangkingnya. Jadi pertanyaannya, gimana di sekolah anakku bu? jadi sudah ga niali anakku kok segini? itu sudah sangat berkurang. Jadi sekarang orang tua sudah lebih nanya ke akhlak anak.<sup>181</sup>

Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui bahwa program kerja atau strategi lembaga bisa saja sewaktu-waktu berubah karena dalam rapat Kepala Sekolah bersama seluruh tenaga pendidik dan kependidikan mengulas satu persatu program kerja yang telah dilaksanakan.

### 3) Melakukan perumusan strategi baru

Pelaksanaan kegiatan evaluasi menjadi sarana bagi guru-guru untuk mengungkapkan pandangan-pandangan, gagasan-gagasan, ide-ide dalam berdiskusi. Setelah melalui proses rapat yang panjang, atau terkait masalah yang terjadi di lingkungan sekolah maka proses diskusi akan berlanjut pada bagaimana menemukan solusi dari suatu permasalahan yang terjadi. Setelah itu, lembaga pendidikan kembali merumuskan strategi baru yang akan dilaksanakan ke depannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Rina:

---

<sup>181</sup> WW.WKK/26/10/16

Dalam merumuskan program baru atau strategi baru, kita melakukannya ketika akhir semester, melalui rapat guru. Bagaimana evaluasi program guru, apa yang bisa dijadikan solusi untuk semester ke depan. Di sanalah kita kembali menemukan program atau strategi untuk dilaksanakan selama kurun waktu tertentu. Misalnya kita mau menerapkan bulan tertib sholat tepat waktu, selama sebulan kita laksanakan dan setelah itu kita evaluasi bersama guru tingkat jenjang.<sup>182</sup>

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh ustadzah Rina, Ustadzah Dian kembali mengungkapkan bahwa proses evaluasi senantiasa dilakukan.

Rapat yang dilakukan di sini memang beragam. Tujuan dari rapat itu sendiri selain untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan dari program yang telah dirancang adalah bertujuan untuk kembali merumuskan program-program baru atau strategi-strategi baru yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya kelas bawah (1 - 3), tahap awal penanaman karakter dengan kelas atas berbeda. Kelas bawah masih pada tahap pengenalan, pembiasaan-pembiasaan. Jika program atau strategi menghasilkan efek yang baik, maka program dapat dikonsistensikan. Tetapi kalau belum berdampak terhadap siswa, maka kita kembali membuat program baru, pada rapat bersama guru tingkat jenjang kita lakukan evaluasi atau pada raker yang akan dilaksanakan Desember ini.<sup>183</sup>

Melakukan perumusan strategi baru menjadi puncak dari proses strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter. Namun, kegiatan tersebut tidak lantas berhenti ketika telah mencapai puncak, melainkan akan terus berputar sebagaimana perputaran roda, sehingga tujuan atau harapan yang dicita-citakan dapat terwujud.

---

<sup>182</sup> WW.WKSS/29/11/16

<sup>183</sup> WW.GR/29/11/16

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.

Dalam membangun karakter Islami siswa, dibutuhkan faktor-faktor yang saling bersinergi sehingga visi dan misi suatu organisasi atau lembaga pendidikan dapat tercapai. Untuk membimbing, membina, mengajarkan, dalam rangka membangun karakter Islami anak-anak usia sekolah dasar memang tidak mudah. Membutuhkan proses yang sangat panjang dan guru sebagai pendamping siswa-siswi di SDIT tersebut harus benar-benar fokus dan serius. Sehingga proses membangun karakter Islami yang diinginkan dapat tercapai. Berdasarkan data hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter Islami siswa yaitu:

##### a. Landasan filosofis

*Brand* sekolah Islam menjadi suatu hal yang dapat dipastikan bahwa suatu lembaga menggunakan al-Qur'an dan Sunnah menjadi bahagian yang terpenting. Seluruh proses pembelajaran akan lebih menarik dan mengena di hati dan pikiran siswa manakala seluruh pembelajaran mengandung hikmah. Sebagaimana penuturan Ustadzah Santi dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

Karena SDIT memakai *branded* sekolah Islam maka anak-anak mulai dibiasakan dengan pendekatan-pendekatan apapun juga dengan al-Qur'an sebagai sumbernya. Jadi ketika mereka belajar tentang matahari, tentang bulan... sesungguhnya itu juga bukan hal baru dan telah ada di al-qur'an, jadi metode combining antara kurikulum, tapi kita juga tidak meninggalkan kurikulum nasional. Kita lebih mengayakan kurikulum diknas dengan kurikulum khas yang kita gunakan.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> WW.DPSDM/24/10/16

Menjadikan siswa – siswi di SDIT Insan Permata sebagai cerminan pribadi Muslim adalah tujuan akhir yang ingin dicapai. Sehingga lembaga pendidikan menggunakan pendekatan-pendekatan dalam membangun karakter Islami siswa tentu merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga terjadi keseimbangan antara akademik siswa dan spiritual siswa. Ustadzah Rina juga menerangkan hal yang sama bahwa al-Qur'an menjadi landasan utama dalam segala hal, yakni sebagai berikut:

...sebagaimana faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya bahwa konsistensi, peran orangtua dan kata-kata motivasi menjadi faktor dalam membangun karakter siswa, namun al-Qur'an dan Sunnah tetap menjadi landasan atau faktor utama sebelum semua faktor yang telah disebutkan dijadikan sebagai faktor. Kalau diurutkan, al-Qur'an dan Sunnah menjadi urutan yang pertama.<sup>185</sup>

Pak Yoshi sebagai kepala sekolah kembali menegaskan bahwa, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah menjadi landasan yang mempengaruhi terbangunnya karakter Islami siswa. Sebagaimana penuturan beliau yakni sebagai berikut:

Landasan Sekolah Islam Terpadu adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sekolah mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Jadi dalam membangun karakter Islami siswa, tetap yang menjadi hal utama selain komitmen guru, kerjasama dengan orangtua, dan lainnya adalah landasan kita dalam menjalankan pendidikan ini.<sup>186</sup>

Menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai hal yang utama dalam proses membangun karakter benar-benar mencirikan lembaga pendidikan Islam terpadu. Maka tepatlah, jika kata terpadu pada lembaga pendidikan tersebut menjadi ciri

---

<sup>185</sup> WW.GR/29/11/16

<sup>186</sup> WW.KS/2/12/16

bahwa lembaga ingin memadukan bahkan menganyakan al-Qur'an dan Sunnah ke dalam proses pembelajaran.

b. Konsistensi tenaga pendidik dan kependidikan

Konsistensi merupakan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan. Konsistensi dapat menjadi tolak ukur seseorang memiliki komitmen atau tidak dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam berorganisasi. Khususnya dalam lembaga pendidikan, komitmen menjadi hal yang utama dalam melaksanakan seluruh program kerja. Tanpa komitmen, program kerja yang telah dirancang sedemikian sempurna tidak akan memiliki makna, karena akan berujung pada kegagalan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadzah Santi, yakni sebagai berikut:

Konsistensi. Disiplin itu kalau tidak istikomah?. Istikomah itu penting. Konsisten dari semua elemen. Dari gurunya, misalnya memberikan teladan yang baik untuk anak-anak, datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya atau yang lain. Kemudian dari aturan sekolah yang kita buat itu juga sejauh mana ini bisa digunakan, alat ukur evaluasinya jelas tidak, semua itu kan tertata pada suatu sistem. Konsistensi dari sistem. Kemudian pelibatan orang tua. Orang tua mau ikut gak. Jadi konsisten di pembiasaan. Karena menyangkut sistem, etika. Selain konsisten, yaitu ittikad pengelola, serta kesertaan orang-orang yang terlibat di dalamnya.<sup>187</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadzah Santi, Ustadzah Rina juga mengungkapkan pendapat yang sama yaitu:

Konsistensi yang pertama itu kita memberi suri tauladan, selain doa. Karena anak-anak merupakan fase meniru yang sangat kental sekali di masa-masa SD seperti ini. Dengan banyak kata pun lantas tidak membuat anak banyak bergerak, tapi kalau melihat perilaku, anak akan mudah meniru apa yang kita lakukan. Misalnya, kita sebagai *role mode* makanya kita harus

---

<sup>187</sup> WW.D.PSDM/24/10/16

berbuat yang sebaik mungkin dihadapan anak-anak terutama. Ruhiah kita harus tinggi, karena yang disentuh adalah hati, bukan jasad saja melainkan hati mereka juga.<sup>188</sup>

Ustadzah Ria juga menyebutkan kata konsistensi dalam wawancaranya, yaitu sebagai berikut:

Konsistensi. Itu yang paling penting. Artinya kalau kita dari awal, misalnya saya inginnya anak-anak bisa belajar disiplin. Misalnya kalau ndak bawa buku, kalau ndak bawa buku perjanjiannya, anak-anak boleh belajar tapi sambil berdiri. Masih boleh di kelas tapi sambil berdiri. Jadi selama pelajaran saya berlangsung di kelas, si anak berdiri. Dan itu harus konsisten, sekali saja kita memberi keringanan ke anak, misalnya ‘ya sudah hari ini kamu ndak papa’, itu akan membuat *mind set* anak ‘besok juga ndak papa paling’, itu yang paling susah menurut saya, konsistensi dari guru untuk memantau anak. Tapi, kalau sekarang saya masuk terus anak-anak ndak bawa buku, ya mereka langsung berdiri di depan. Malah ada yang langsung berdiri, ‘kamu kenapa berdiri?’ .. ‘saya ndak bawa buku ustadzah’. Untuk tahun ini lumayan berhasil ya. Kalau tahun lalu, saya agak kesulitan kalau anak-anak sering ndak bawa buku, yang ketinggalan, atau hilang.<sup>189</sup>

Berbicara mengenai konsistensi dalam melakukan segala hal memang tampak mudah namun pada mengaplikasiannya yang cenderung tidak maksimal. Namun, sebagai guru harus memiliki konsistensi tinggi dalam dirinya, sehingga apa-apa yang disampaikan guru dapat dengan senang hati dilakukan oleh muridnya, mengingat bahwa sosok guru merupakan teladan yang harus sesuai atau senada antara perkataan dan perbuatannya.

#### c. Kebiasaan positif (*positive habits*)

Dalam proses membangun karakter Islami siswa, sebagai guru yang terus memantau perkembangan seluruh aspek dari siswa, maka guru menjadi poros bagi sebuah lembaga pendidikan dan orang yang sangat berpengalaman sekaligus

---

<sup>188</sup> WW.GR/31/10/16

<sup>189</sup> WW.GR/31/10/16



mengetahui secara utuh faktor-faktor apa saja yang dibutuhkan untuk membangun karakter Islami siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Hida, sebagai berikut:

Pembiasaan, setelah itu memang adanya aturan yang jelas. Ketika kita ingin memberikan pembiasaan kepada anak-anak otomatis memang ada aturan terlebih dahulu dari sekolah. Setelah itu komitmen juga dari pengajar atau kerja sama dari semua pihak. Terkendalanya, memang semua aspek sekolah itu harus mendukung. Contoh ya ketika seluruh pengajar itu sudah mengetahui apa yang harus di berikan ke ananda, setelah itu memberikan pembiasaan-pembiasaan ke anak-anak tapi tidak dibarengi oleh pihak-pihak mungkin contohnya satpam/*security*, *cleaning service*, dan lain-lain itu juga akan terkendala.<sup>190</sup>

Menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada siswa usia Sekolah Dasar bagai mengukir di atas batu. Kebiasaan-kebiasaan yang terus – menerus ditanamkan seorang pendidikan kepada siswanya secara perlahan akan semakin tertanam ke dalam diri siswa sehingga mereka akan semakin mudah untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik ketika siswa beranjak dewasa. Hal ini tampak pada penuturan Ustadzah Rina, yakni sebagai berikut:

Banyak hal yang dapat kita lakukan pada ananda, terutama dalam menanamkan kebiasaan baik sejak dini pada mereka. Mengajarkan mereka cara bertanggungjawab, hidup disiplin, merapihkan sandal, masuk masjid dengan kaki kanan dan doanya, keluar masjid menggunakan kaki kiri dan doanya, salim kepada ustad – ustadzahnya, bicara dengan sopan, makan dengan duduk, dan lain sebagainya. Kesemuaan kebiasaan baik haruslah sejak dini ditanamkan pada ananda, harapannya adalah ketika ananda masuk pada jenjang selanjutnya, guru-guru pada tingkat menengah pertama tidak lagi mengurus akhlak mereka. Namun lebih pada pengembangan akademik ananda. Karena bekal ananda pada usia Sekolah Dasar telah terpenuhi yaitu akhlak karimah.<sup>191</sup>

Berdasarkan penuturan kedua ustadzah di atas, maka benar adanya bahwa belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu dan belajar ketika dewasa bagai

---

<sup>190</sup> WW.GR/31/10/16

<sup>191</sup> WW.GR/31/10/16

mengukir di atas air. Terdapat kesinambungan antara pribahasa tersebut dan penanaman kebiasaan baik pada siswa di usia Sekolah Dasar. Penanaman kebiasaan baik pada usia dini akan membuat anak menjadi lebih berkarakter. Mereka akan dengan mudah menentukan hal yang baik dan buruk. Hal yang benar dan salah. Karena pembiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus dan juga teladan yang tentunya siswa dapatkan secara langsung dari sosok guru.

#### d. Afirmasi positif

Lingkungan tempat anak belajar hampir 40% berada di sekolah. Lingkungan sekolah juga tidak luput dari desain yang dapat memberikan afirmasi positif pada diri anak. Ustadzah Dian menuturkan afirmasi positif dalam bentuk perkataan yang memotivasi, sebagai berikut:

Di sini kita menerapkan kata-kata motivasi terutama di kelas 6 dan juga di kelas lain, yang kita beri nama *sarapan pagi*. Sarapan pagi itu strateginya bermacam-macam misalnya cerita inspirasi, kata-kata motivasi, pengalaman dari orang-orang yang sukses dan lain sebagainya. Kita berikan pada anak setiap pagi, sebelum anak-anak melakukan aktivitas jam pertama. Jadi, kalau anak-anak masuknya pukul 07.15, kita bisa melaksanakan sarapan pagi itu sampai 07.30 – 07.40 kita membiasakan anak untuk dzikir pagi atau tilawah sedapatnya.<sup>192</sup>

Kata-kata motivasi yang diberika guru kepada seluruh peserta didik menjadi satu diantara faktor yaang dapat mempengaruhi terbangunnya karakter Islami. Semakin banyak pengulangan kata-kata motivasi yang di dengar siswa, maka siswa akan semakin terarah dalam bertindak. Kata-kata motivasi pada sekolah-sekolah pada umumnya juga diterapkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Rina, sebagai berikut:

---

<sup>192</sup> WW.GR/29/11/16

Kata-kata motivasi yang tergantung di langit-langit atau dinding-dinding sekolah, bisa berupa mading atau lain sebagainya dapat menjadi pengingat bagi anak-anak agar senantiasa berhati-hati dalam bersikap. Misalnya, 5 S yaitu senyum, salam, sapa, dan lain sebagainya. Nah, semua ini sebagai upaya yang kita lakukan untuk anak-anak agar semakin baik akhlaknya. Karena yang penting bagi kita adalah akhlak anak. Itulah yang sebenarnya ingin dicapai oleh lembaga ini.<sup>193</sup>

Kata-kata motivasi yang disampaikan Ustadzah Rina juga tampak pada hasil dokumentasi yang peneliti lakukan, yakni sebagai berikut:



Gambar 3: kata-kata motivasi di SDIT Insan Permata  
(Sumber: Dokumentasi peneliti di SDIT Insan Permata)<sup>194</sup>

#### e. Dorongan orangtua

Dorongan orangtua atau peran orangtua sangat dibutuhkan dalam membantu lembaga dalam mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan. Karena pada dasarnya orangtua adalah madrasah pertama bagi anak. Jika orangtua berlepas diri dari mendampingi anak di rumah, maka anak akan merasa kehilangan sosok guru di rumah. Adapun hasil data penelitian menunjukkan bahwa sebagaimana

<sup>193</sup> WW.WKSS/14/11/16

<sup>194</sup> Dokumentasi Pribadi.14/11/16

penuturan Ustadzah Fitri menyebutkan dorongan orangtua menjadi faktor-faktor dalam membangun karakter Islami siswa, yakni sebagai berikut:

Kita mengharapkan terjalin kerja sama dengan orangtua. Peran orangtua di rumah menjadi kunci bagi ananda dalam perkembangan kepribadiannya, karakternya, atau akhlaknya. Kita di sini memiliki grup di WA di tiap-tiap jenjang. Misalnya bulan temanya bulan disiplin sholat, nah di sini kita mengontrol perkembangan siswa dengan kerjasama orangtua melalui grup WA. Kita membuat pengumuman di WA, 'Ayah Bunda bulan ini merupakan bulan disiplin seragam, jadi mohon Ayah Bunda memperhatikan seragam ananda'. Jika ada anak yang secara kognitif kurang, itu ada Di bawah yayasan ada unit yang menangani belajarnya anak. Misalnya kurang itu ada tambahannya sendiri. Jadi setiap aspek itu dilihat. Kalau dari kognitif, metodenya itu dipantau disharingkan, kalau sudah bagus tapi kalau masih ada siswa yang kurang maka masalah itu langsung ditelusuri.<sup>195</sup>

Ustadzah Dian kemudian mengungkapkan faktor-faktor yang dapat membangun karakter Islami siswa, yaitu sebagai berikut:

Pola asuh, itu berbeda dengan peran orangtua. Bisa jadi nenek yang mengasuh atau wali murid lainnya. Lingkungan. Jadi, peran orangtua sangat dibutuhkan dalam membangun karakter anak. Setelah anak berada di sekolah selama kurang lebih 8 jam di sekolah, maka selanjutnya ketika anak berada di rumah, maka itu merupakan tanggungjawab orangtua. Orangtua melakukan peranannya di rumah.<sup>196</sup>

Sebagai pendidik yang berkecimpung secara langsung menangani siswa dan juga orangtua siswa, Ustadzah Hida kemudian menguatkan pendapat-pendapat sebelumnya, bahwa faktor yang dibutuhkan dalam membangun karakter Islami siswa yaitu orangtua atau peran orang tua menjadi suatu hal yang perlu di garis bawahi. Beliau menuturkan bahwa:

Peran orang tua. Itu yang sangat-sangat dibutuhkan, dan sekarang kita berusaha untuk mencari formula yang tepat. Karena kita memahami bahwa

---

<sup>195</sup> WW.WKK/26/10/16

<sup>196</sup> WW.GR/25/10/16

pendidikan itu 60 % dari rumah, 20 % sekolah dan 20 % lingkungan. Akan tetapi, karena kita *full day* kita menganggap kalau lingkungan itu sudah masuk ke sekolah. Karena pun anak-anak itu juga pulang sore, jadi interaksinya dengan orang rumah itu kecil sekali tapi juga mungkin terjadi ketika liburan. Tetapi ternyata karena sekolah *full day* kita itu diminati oleh para orang tua yang '*sibuker*' yang sangat sibuk nah ternyata kendalanya di situ. Kerjasamanya itu. Contohnya aja ketika kita mengadakan kegiatan parenting, yang harapan kita ke depannya itu kita mewajibkan, gimana kalau seandainya orang tua itu ndak hadir. Seperti itu prosentasenya masih ada yang *fifty fifty*. Ternyata ketika melihat ke situ, anak-anak yang bermasalah itu ya ketika orang tuanya itu yang ndak bisa turut andil dalam proses pembelajaran di sekolah. Akhirnya kan kita seperti ndak sejalan gitu, apa yang kita berikan di sekolah, contohnya aja *no gadget* tapi ketika di rumah masih ada peluang bagi anak untuk menggunakan *gadget*.<sup>197</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh seluruh ustadzah di atas mengenai faktor – faktor yang dibutuhkan dalam membangun karakter Islami siswa, tampak bahwa lembaga pendidikan sangat berupaya memaksimalkan usahanya dalam mengawal pendidikan karakter Islami siswa. Lembaga pendidikan Insan Permata terus menyambung komunikasi kepada orangtua atau wali murid untuk terus memantau perkembangan anak ketika berada di rumah. Sehingga yang diharapkan adalah peran orangtua dalam menemani perkembangan akhlak siswa terutama ketika mereka berada dalam lingkungan keluarga, utuh.

Dari beberapa hasil paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter Islami siswa sangat membutuhkan faktor-faktor yang mendukung diantaranya adalah lembaga pendidikan atau kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan instruksi atau memahami guru terlebih dahulu, adanya program-program karakter anak, konsistensi seluruh elemen lembaga pendidikan,

---

<sup>197</sup> WW.GR/31/10/16

dorongan orangtua ketika anak berada di rumah, pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus.

### C. Temuan Penelitian

#### 1. Strategi sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Insan Permata dalam membangun karakter Islami siswa yang terdiri dari: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Hasil temuan strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa dari perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan pengevaluasian strategi, tampak pada tabel di bawah ini:

Kategori	Hasil Temuan
Langkah-langkah perumusan strategi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan <i>need analysis</i></li> <li>2. Merumuskan standar kualitas</li> <li>3. Memahami guru tujuan lembaga pendidikan</li> <li>4. Merencanakan program kerja</li> <li>5. Melakukan pengintegrasian nilai-nilai keIslaman ke dalam kurikulum</li> </ol>
Pelaksanaan strategi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sosialisasi PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah)</li> <li>2. Melakukan pembiasaan dan pendampingan kepada siswa</li> <li>3. Menerapkan pembelajaran bermakna</li> <li>4. Menggunakan alam sekitar sebagai panggung pembelajaran</li> <li>5. Menerapkan <i>Punishment</i> yang membangun karakter Islami</li> <li>6. Merayakan prestasi</li> </ol>
Evaluasi strategi	<p>Grup diskusi (<i>Discussion group</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan pembahasan implementasi program kerja;</li> <li>2. Me-<i>review</i> hasil program kerja</li> <li>5. Melakukan perumusan strategi baru</li> </ol>

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan Islam terpadu Insan Permata telah melakukan beragam langkah-langkah atau strategi dalam konteks membangun karakter Islami siswa secara runut. Terdapat ketersinambungan antara langkah awal sampai langkah akhir yang di mulai dari perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi. Sehingga, akhir dari suatu strategi adalah menemukan strategi baru khususnya dalam membangun karakter Islami siswa.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.**

Hasil temuan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter Islami siswa tergambar dalam tabel di bawah ini:

Kategori	Hasil Temuan
Faktor-faktor yang mempengaruhi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Landasan filofis,</li> <li>2. Konsistensi tenaga pendidik dan kependidikan,</li> <li>3. Kebiasaan baik (<i>positive habits</i>)</li> <li>4. Afirmasi positif,</li> <li>5. Dorongan orangtua di rumah</li> </ol>

Berdasarkan hasil temuan di atas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter Islami siswa yaitu Al-qur'an dan Sunnah menjadi landasan filosofis, konsistensi tenaga pendidik dan kependidikan, kebiasaan baik (*positive habits*), afirmasi positif, dan dorongan orangtua. Keseluruhan faktor tampak saling mendukung antara satu dan lainnya. Jika terdapat kurangnya pada satu diantara faktor tersebut, maka dapat menghambat proses membangun karakter Islami siswa. Semakin kuat faktor-faktor yang dibutuhkan tersebut, maka

pembangunan karakter Islami siswa akan berdampak positif dan tujuan lembaga pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

---



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bagian ini akan membahas uraian yang mengaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Strategi Lembaga Pendidikan dalam Membangun Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.”

Pada bab V ini, peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam temuan hasil penelitian dan kemudian dikombinasikan dengan konsep teoritis yang ada untuk menemukan titik temu antara keduanya sebagai hasil penemuan baru secara konseptual.

#### **A. Strategi Lembaga Pendidikan dalam Membangun Karakter Islami Siswa yang terdiri dari Perumusan Strategi, Implementasi Strategi, dan Evaluasi Strategi**

SDIT Insan Permata, merupakan lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yang senantiasa melakukan perencanaan atau perumusan strategi yang mengacu pada analisis tindakan yang diambil untuk menentukan apakah tindakan yang diambil tersebut merupakan tindakan yang sesuai dengan rencana. Dalam menggerakkan personalia untuk membangun karakter siswa (*Character Building*) SDIT Insan Permata kemudian merumuskan perencanaan strategi diantaranya: 1) Melakukan *need analysis*, 2) Merumuskan standar kualitas, 3) Memahamkan guru

tujuan lembaga pendidikan, 4) Merencanakan program kerja, dan 5) Melakukan pengintegrasian nilai-nilai keIslaman ke dalam kurikulum.

Lickona dalam Pratiwi Pujiastuti yang dikutip Ijudin menyebutkan dalam membangun karakter harus menjalankan pendekatan pendidikan nilai yang komprehensif, antara lain meliputi: (1) Bertindak sebagai pengasuh teladan dan pembimbing yang memperlakukan siswa dengan cinta kasih, memberi teladan yang baik, mendukung perilaku pro sosial dan mengoreksi perilaku yang kurang tepat/ menyimpang; (2) Menciptakan komunitas moral di kelas, membantu siswa di kelas untuk saling mengenal, peduli dan saling menghormati; (3) Mempraktikkan disiplin moral, menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan tersebut sebagai kontrol diri; (4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam diskusi dan pengambilan keputusan, ikut bertanggungjawab bahwa sekolah sebagai tempat untuk belajar; (5) Mengajarkan nilai melalui kurikulum, menggunakan mata pelajaran sebagai sarana untuk mengkaji masalah etika; (6) Menggunakan pembelajaran kooperatif, untuk mengajarkan sikap dan keterampilan tolong-menolong dan kerja sama dengan temannya, tanggung jawab terhadap dirinya maupun kelompok, dan dapat bekerja sama dengan baik.<sup>198</sup>

Heritage Fondation dalam Zubaedi, strategi yang dapat dilakukan dalam membangun karakter satu diantaranya adalah memberikan pendidikan karakter

---

<sup>198</sup> Lihat bab II, hlm. 48.

secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.<sup>199</sup>

Berbagai metode, pendekatan atau strategi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami anak tidak terbentuk begitu saja, melainkan berawal pada proses perumusan strategi, proses pelaksanaan strategi, dan tentunya untuk terus dapat memantau perkembangan dari pendekatan yang ada maka dilakukannya suatu proses evaluasi dari strategi. Sebagaimana hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa SDIT Insan Permata juga melakukan berbagai strategi untuk membangun karakter Islami siswa.

Berdasarkan hasil temuan, terdapat kesesuaian sebagaimana yang diungkapkan dalam konsep strategi menurut Lickona dan Heritage Pondation bahwa SDIT Insan Permata juga memiliki perencanaan yang akan memperjelas arah tujuan didirikannya lembaga pendidikan, acuan kerja, langkah-langkah kerja dalam membangun karakter Islami siswa, dan yang terpenting adalah SDIT Insan Permata memiliki program khusus dalam membangun karakter Islami siswa yang disebut *Character Building*.

Kepala sekolah bersama seluruh elemen sekolah melakukan *Discussion Group* yang biasa disebut syuro' atau rapat kerja untuk merencanakan strategi baik itu dalam program kerja, metode guru dalam mengajar, menciptakan lingkungan kondusif, rapih, dan teratur pada lingkungan sekolah, membuat ulasang dan kembali merumuskan strategi baru dalam membangun karakter Islami siswa. *Discussion group* dilakukan sebagai titik temu pendapat-pendapat

---

<sup>199</sup> Lihat bab II, poin ke 3, hlm. 49.

antara kepala sekolah dan guru sehingga menjadi suatu wadah untuk terus melakukan perencanaan-perencanaan yang strategis dalam hal ini untuk membangun karakter Islami siswa.

Lembaga pendidikan ideal yang mampu menumbuhkan karakter pada siswa-siswinya adalah sebagaimana yang dituliskan oleh Stephen R. Covey yaitu ketika nilai UN seluruh siswa-siswinya tinggi, siswa yang ramah dan penuh hormat, staf yang rajin, dan kepala sekolah yang terpilih sebagai Kepala Sekolah terbaik. Kemudian isu tentang pelanggaran disiplin sangat minim, siswa yang mempunyai masalah berat di sekolah lain mengalami kemajuan di sekolah ini, bahkan guru-guru merasa senang.<sup>200</sup> Kemudian ketika sekadar masuk lewat pintu depan sekolah saja sudah merupakan pengalaman yang menyenangkan.<sup>201</sup> Sebagai pendidik apa yang harus dilakukan oleh seorang guru? Yang dapat dilakukan para pendidik adalah mengajarkan prinsip dasar kepemimpinan kepada siswa muda-berusia lima tahun. Mereka mengajarkan keterampilan yang kerap diabaikan, yaitu keterampilan membuat pilihan tepat, keterampilan bergaul, dan pengelolaan waktu. Selain itu, mereka memberi kesempatan kepada para siswa untuk *menerapkan* keterampilan tersebut dengan memberi peluang kepemimpinan kepada para siswa di kelas, di sekolah, dan dalam masyarakat. Mereka melakukan ini semua dengan cara yang meningkatkan prestasi siswa dan menegakkan disiplin serta etika karakter di dalam kelas dan di lapangan bermain.<sup>202</sup>

Berdasarkan yang diungkapkan oleh Stephen R. Covey, meskipun SDIT Insan Permata yang baru memulai karirnya selama kurang lebih 12 tahun, namun

---

<sup>200</sup> Lihat bab II, hlm. 45.

<sup>201</sup> Lihat bab II, hlm. 45.

<sup>202</sup> Lihat bab II, hlm. 45.

lembaga pendidikan ini memiliki citra yang baik di mata masyarakat. Hal ini terbukti semakin banyak orangtua yang mempercayakan pendidikan anaknya pada SDIT Insan Permata dengan harapan tidak hanya akademik siswa yang unggul melainkan akhlak siswa juga menjadi cerminan pribadi muslim.

Adapun proses menuju kesuksesan sebuah lembaga tidak luput dari proses perumusan suatu strategi, pelaksanaan strategi, dan juga evaluasi strategi. Sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga pendidikan A.B. Combs yang dipimpin oleh Muriel Thomas Summers, ketika lembaga pendidikan yang beliau pimpin dulu pernah menjadi daya tarik bagi seluruh masyarakat sekitar North Carolina dan pada akhirnya menurun karena suatu hal, Muriel berupaya untuk mengembalikan eksistensi lembaga pendidikan yang pernah menjadi daya tarik tersebut untuk kesekian kalinya. Langkah awal yang dilakukan Muriel adalah mencari tahu yang diinginkan orangtua dan pemimpin komunitas tentang apa yang mereka inginkan dari sebuah sekolah.<sup>203</sup> Kemudian beliau membahas dengan guru-guru terkait yang diinginkan oleh orangtua terhadap anak-anak mereka. Yang menarik adalah mereka semua (orangtua) mengirim pesan yang sama yaitu mereka ingin anak-anak tumbuh menjadi manusia yang bertanggungjawab, peduli, berperasaan, menghormati keragaman, dan tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi keputusan sulit. Tak sekali pun dalam grup fokus kami terdengar ucapan, “Kami menghendaki prestasi akademis terbaik.” Seluruh masukan dari orangtua tak banyak berkaitan dengan sisi akademis, melainkan karakter dan

---

<sup>203</sup> Lihat bab II, hlm. 46.

keterampilan dasar kehidupan.<sup>204</sup> Kemudian lembaga pendidikan ini membangun sebuah visi dan misinya yaitu “*to live, to love, to learn, and to leave a legacy.*” Dan misinya adalah mengembangkan kepemimpinan pada setiap anak.<sup>205</sup>

Dari hasil temuan yang dilakukan, menunjukkan kesamaan sebagaimana yang dilakukan oleh Muriel selaku kepala sekolah A.B. Combs. Kesamaan ini tampak pada langkah awal yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama seluruh elemen pendidik dan pendidikan di SDIT Insan Permata yaitu; Kepala sekolah bersama seluruh elemen pendidikan melakukan *need analysis* atau analisis kebutuhan khususnya kebutuhan dasar anak pada usia 6-12 tahun atau kelas 1-6 SD, merencanakan program-program sekolah dan strateginya, memahami guru akan tujuan lembaga pendidikan, memberikan pelatihan kepada guru, membangun kerja sama dengan orangtua/wali murid dalam sebuah forum POS (Paguyuban Orangtua Siswa), dan untuk memudahkan komunikasi antara wali kelas dengan orangtua siswa atau wali murid, maka guru wali kelas membuat grup WhatsApp pada tingkat jenjang dari kelas 1 sampai kelas 6.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, maka lembaga pendidikan harus menetapkan sebuah strategi yang dapat membantu pencapaian visi dan misi sekolah. Sebagaimana yang dilakukan A.B. Combs yaitu lembaga tersebut menggunakan pendekatan “*ubiquitous*”. “*ubiquitous*” berarti pendekatan ini disesuaikan dengan segala sesuatu yang dilakukan sekolah yang mana pendekatan ini menyatu sepenuhnya dengan cetak biru strategi sekolah dalam mengajarkan

---

<sup>204</sup> Lihat bab II, hlm. 46.

<sup>205</sup> Lihat bab II, hlm. 46.

kepemimpinan. Contohnya, mereka mungkin menekankan satu ciri karakter setiap bulan, misalnya “tanggung jawab”. Sesekali mereka bicara tentang tentang tanggung jawab pada bulan itu, mungkin pada awal setiap minggu di kelas. Kepala sekolah mungkin juga memuat tulisan tentang tanggung jawab di buletin bulanan atau membicarakannya pada acara kumpul-kumpul. Sebuah poster mungkin dipasang di lorong. Bulan berikut, sebuah ciri karakter baru seperti “kejujuran” menjadi pembahasan.<sup>206</sup>

Berdasarkan hasil temuan, hal yang menarik dari SDIT Insan Permata adalah sebuah mata pelajaran yang sangat digandrungi oleh siswa kelas 4 – 6. Mata pelajaran tersebut dijadikan sebuah strategi dalam membangun karakter Islami siswa. Siswa mendapatkan tambahan *knowledge*, *value*, tanpa merasa terbebani. Selain pengetahuan-pengetahuan agama, juga terdapat *life skill* pada mata pelajaran CB (*character building*) dan CB (*character building*) teramat sangat santai. Jadi, siswa merasakan asyiknya belajar agama dan *life skill* dan juga dapat memperkuat proses pembangunan karakter yang dimulai dari kelas 4.

Kemudian dalam pelaksanaannya, hasil temuan menunjukkan bahwa SDIT Insan Permata sedari awal siswa duduk di kelas 1, guru terutama sebagai pendamping telah melakukan pembiasaan-pembiasaan baik kepada siswa, guru terus-menerus melakukan pendampingan kepada siswa terutama kelas 1 sampai kelas 3, menggunakan alam sekitar sebagai panggung pembelajaran, *punishment* yang diterapkan adalah yang bersifat membangun karakter Islami siswa, sebagai

---

<sup>206</sup> Lihat bab II, hlm. 46.

contoh disiplin dan bertanggungjawab, siswa berhak merayakan prestasi yang mereka ciptakan.

Setelah dilakukannya proses perumusan strategi, pelaksanaannya, tentunya suatu lembaga pendidikan harus melakukan suatu proses yang juga penting yaitu pengevaluasian. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>207</sup>

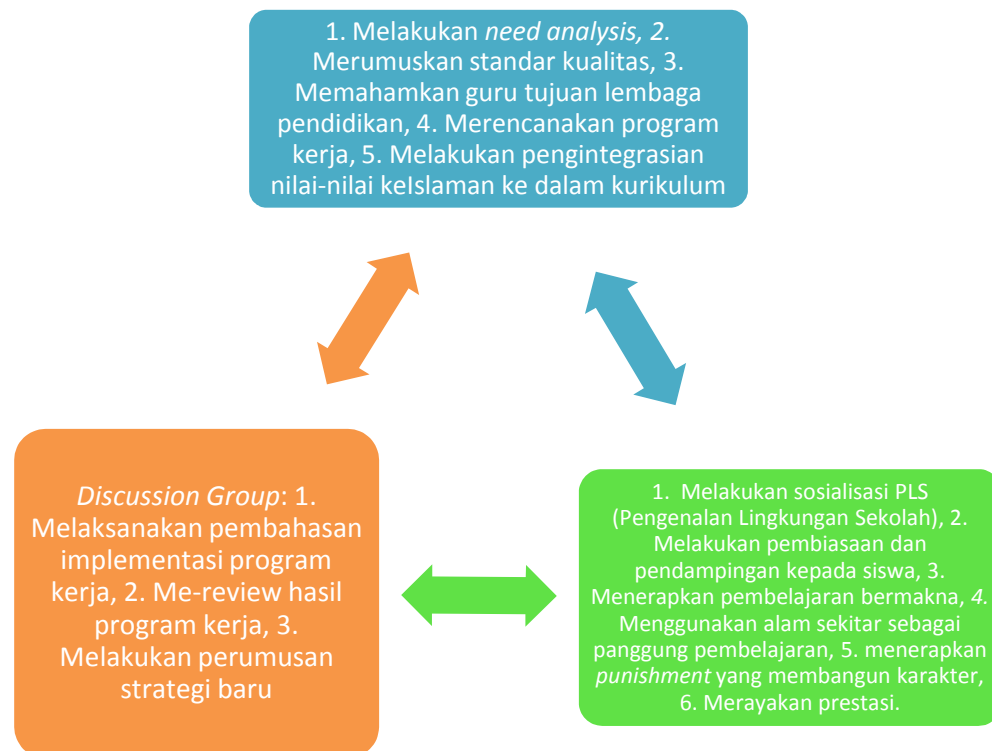
Berdasarkan hasil temuan data, SDIT Insan Permata juga telah melakukan proses evaluasi berupa *group discussion* seperti: Syuro' lingkup jenjang (yang dilakukan secara kondisional), Syuro' rutin (setiap jum'at), Raker (Rapat Kerja), Grup WA (wali murid di setiap jenjang/kelas), Ketika Pembagian Rapot. Syuro' dilakukan apabila kinerja nyata elemen pendidikan jauh dari yang diharapkan, oleh karena itu dalam setiap syuro' kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada seluruh elemen pendidik dan pendidikan di lingkungan sekolah agar senantiasa meningkatkan semangat terutama guru sebagai pendamping siswa dalam memantau perkembangan akhlak siswa, maka dalam syuro' satu persatu dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan perlu dievaluasi secara lebih mendalam.

Dari paparan analisis di atas, maka hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan menjadi konsep strategi lembaga dalam membangun karakter Islami siswa terdiri dari perumusan strategi, pelaksanaan strategi dan evaluasi strategi yang dapat peneliti ilustrasikan sebagaimana gambar di bawah ini:

---

<sup>207</sup> Lihat bab II, hlm. 39.





Gambar 4: Hasil strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa dilihat dari proses perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan pengevaluasian strategi.  
(Sumber: Analisis peneliti dari penelitian yang dilakukan)

## B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Membangun Karakter Islami Siswa.

Berdasarkan data hasil temuan, membangun karakter Islami pada anak usia 6 – 12 tahun merupakan hal yang dapat dengan mudah membentuk kepribadian anak dan menghasilkan siswa dengan pribadi muslim dalam waktu jangka panjang. Artinya, ketika ananda telah lulus dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama dan selanjutnya, maka ananda telah mendapatkan bekal yang cukup untuk bersosialisasi dengan dunia yang lebih luas namun mereka tetap berada pada koridor yang telah melekat dalam diri mereka. 6 tahun merupakan

proses yang panjang dan cukup untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan baik pada anak. Sebagaimana yang dilakukan oleh Muriel untuk menanamkan kepemimpinan dengan cara membiasakan 7 kebiasaan dari Stephen R. Covey dan hasilnya adalah seluruh siswa A.B. Combs memiliki karakter kepemimpinan dalam diri mereka dan SD A.B. Combs menjadi magnet di seluruh kawasannya.<sup>208</sup>

Adapun faktor-faktor dalam membangun karakter menurut Tom Lickona menyebutkan sebagai berikut:

- l. Pendidikan karakter meningkatkan nilai-nilai etika inti sebagai dasar dari karakter yang baik.
- m. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- n. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan proaktif dan komprehensif disengaja yang mengutamakan nilai-nilai inti dalam semua tahap kehidupan sekolah.
- o. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
- p. Untuk mengembangkan siswa karakter membutuhkan kesempatan untuk tindakan moral.
- q. Pendidikan karakter yang efektif meliputi kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik dan membantu mereka berhasil.
- r. Pendidikan karakter harus berjuang keras untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa.
- s. Staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan moral di mana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- t. Pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral dari kedua staf dan mahasiswa.
- u. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam upaya karakter-bangunan.
- v. Evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, staf sekolah yang berfungsi sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.<sup>209</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Richard dkk menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu karakter yaitu

---

<sup>208</sup> Lihat bab II, hlm. 47.

<sup>209</sup> Lihat bab II, hlm. 29.

*family income and maternal education are positively associated with higher levels of performance character strengths, and that the influence of the measure on educational attainment is comparable to the influence of academic scores.*<sup>210</sup>

Pendapatan keluarga dan pendidikan seorang Ibu memiliki hubungan yang tinggi terhadap kekuatan karakter sehingga berpengaruh pada pencapaian pendidikan dengan nilai akademik.

Salah satu aspek pembentukan karakter terpenting, menurut C. Semiawan dalam artikel Mochtar Buchori adalah pendidikan harus mampu mendorong setiap individu itu melakukan pendakian terjal (*the ascent of man*). Dalam diri setiap siswa/anak, ada dua dorongan esensial, yaitu dorongan untuk mempertahankan diri dalam lingkungan eksternal yang ditandai oleh berbagai perubahan cepat serta dorongan untuk mengembangkan diri, yaitu dorongan ingin belajar terus dan keinginan untuk mencapai ambisi tertentu.<sup>211</sup>

Banyak faktor yang sebenarnya dalam membangun karakter siswa secara umum, namun, berdasarkan hasil temuan, senada dengan yang disimpulkan oleh Tom Lickona, Richard, dan C. Semiawan, bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbangunnya karakter Islami siswa pada SDIT Islam Permata adalah konsistensi tenaga pendidik dan pendidikan, kebiasaan baik (*positive habits*), afirmasi positif, dan dorongan orangtua ketika anak berada di rumah. Namun, terdapat suatu hal yang baru dari teori sebelumnya selain yang tersebut yaitu sebagaimana yang ditemukan dalam hasil temuan adalah SDIT Insan

---

<sup>210</sup> Lihat bab II, hlm. 30.

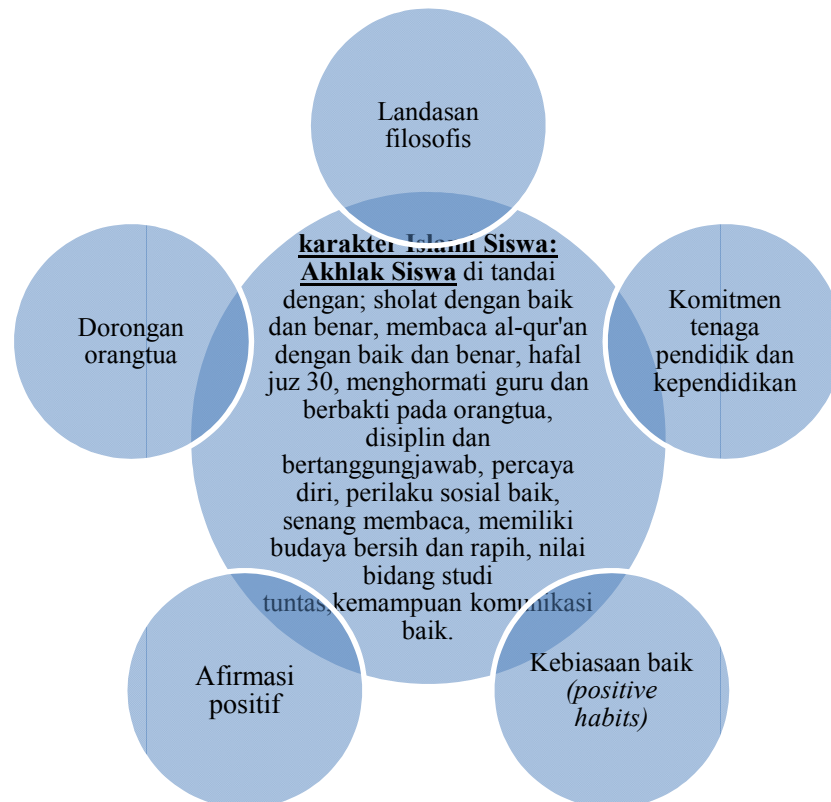
<sup>211</sup> Lihat bab II, hlm. 30.

Permata menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan filosofis dalam membangun karakter Islami siswa, dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dalam setiap aktifitas pembelajaran di lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang baru, terutama menjadi faktor terpenting dalam membangun karakter Islami siswa.

Sebagai pendidik, guru diharapkan menjadi suri teladan bagi siswa agar siswa dapat terus melihat kebaikan-kebaikan dari seorang guru dan siswa dapat menirunya secara terus-menerus. Guru tentunya juga telah memahami tujuan dari profesi yang sedang dijalaninya dan mengetahui tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengabdikan dirinya. Kesadaran guru terhadap tujuannya dan tujuan lembaga pendidikan yang ia berada di dalamnya akan menjadi satu keharmonisan sehingga guru dapat terus meningkatkan semangatnya dalam mengajar.

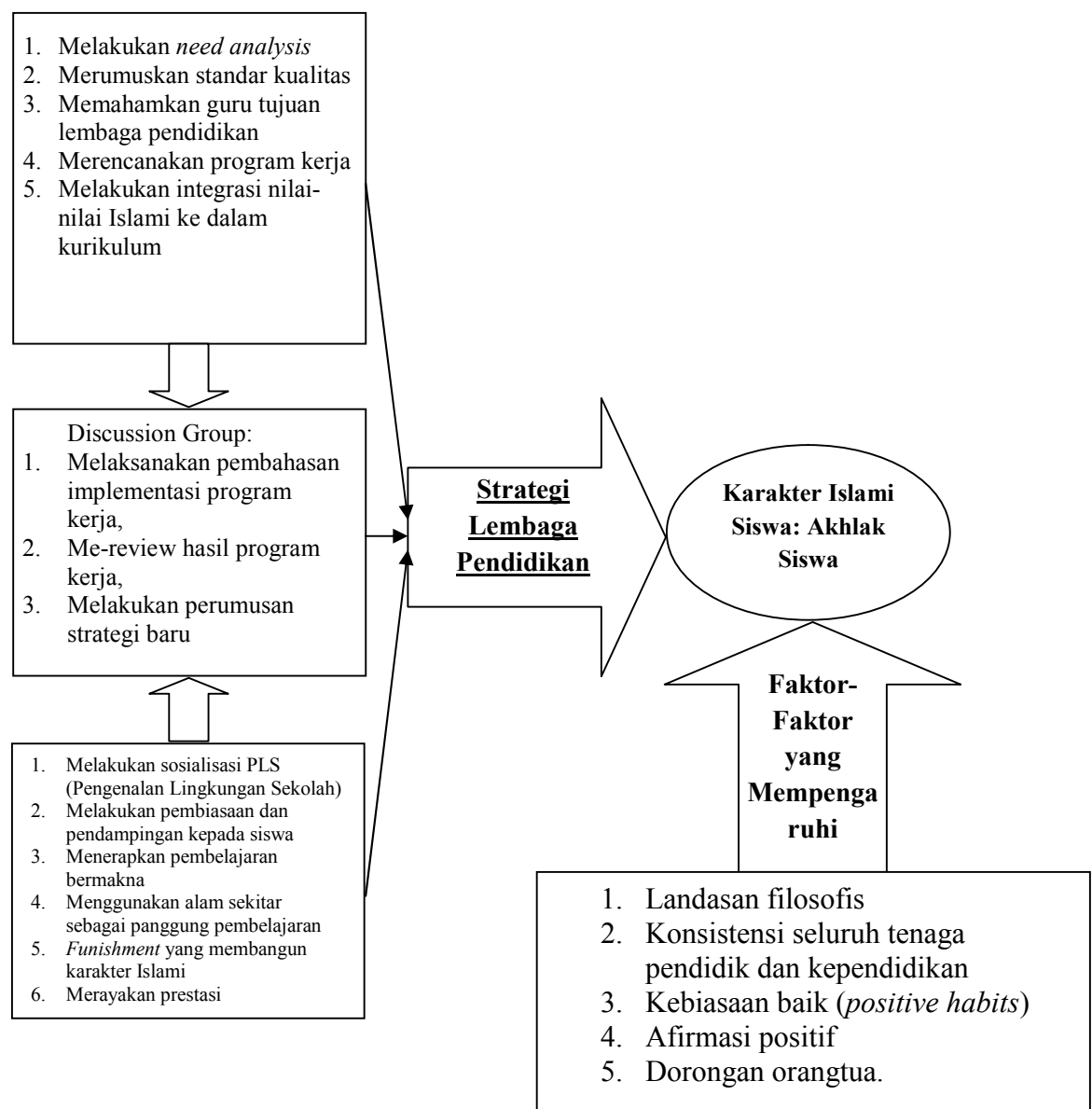
Program-program yang dirumuskan oleh seluruh elemen lembaga pendidikan dapat berjalan sesuai dengan acuan kerja yang ditetapkan manakala terdapat konsistensi dari seluruh elemen pendidik dan pendidikan. Dengan tidak melupakan lingkungan yang mendukung dalam proses membangun karakter Islami siswa yaitu dengan adanya kata-kata motivasi yang menempel di dinding atau tergantung di langit-langit asbes, terjaganya kerapihan lingkungan, kebersihan lingkungan, dan keamanan lingkungan sehingga keyamanan dapat tercipta di SDIT Insan Permata. Puncaknya adalah kerjasama antara lembaga pendidikan dan orangtua atau wali murid yang terus bersinergi untuk menjadi partner yang mesra dalam mengawal tumbuh kembang siswa di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Dari paparan analisis di atas, maka hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan menjadi konsep faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter Islami siswa yang dapat peneliti ilustrasikan sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 5: Faktor-faktor dalam membangun karakter Islami siswa  
 (Sumber: Analisis peneliti dari penelitian yang dilakukan.

Dari paparan analisis secara keseluruhan, maka hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan menjadi konsep strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa di SDIT Insan Permata yang dapat peneliti ilustrasikan sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 6: Strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa di SDIT Insan Permata

(Sumber: Analisis peneliti dari penelitian yang dilakukan)

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil paparan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan memberikan beberapa kesimpulan terkait strategi lembaga pendidikan dalam membangun karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Permata sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, yaitu meliputi;

3. Strategi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata dalam membangun karakter Islami siswa yang terdiri dari: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Adapun perumusan strategi SDIT Insan Permata adalah *pertama*, melakukan *need analysis*, *kedua*, merumuskan standar kualitas, *ketiga*, memahami guru tujuan lembaga pendidikan, *keempat*, merencanakan program kerja, *kelima*, melakukan pengintegrasian nilai-nilai keIslaman ke dalam kurikulum.

Proses pelaksanaan strategi yang dilakukan SDIT Insan Permata terlihat pada *pertama*, melakukan sosialisasi PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah), *kedua*, melakukan pembiasaan dan pendampingan kepada siswa, *ketiga*, menerapkan pembelajaran bermakna, *keempat*, menggunakan alam sekitar sebagai panggung pembelajaran, *kelima*, menerapkan *punishment* yang membangun karakter, *keenam*, merayakan prestasi.

Dalam proses evaluasi strategi terlihat bahwa SDIT Insan Permata telah melakukan beberapa macam proses evaluasi yaitu *Discussion Group* yang bertujuan untuk: *pertama*, melaksanakan pembahasan implementasi program kerja, *kedua*, me-review hasil program kerja, *ketiga*, melakukan perumusan strategi baru

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter Islami siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbangunnya karakter Islami siswa adalah *pertama*, landasan filosofis, *kedua*, konsistensi tenaga pendidik dan kependidikan, *ketiga*, kebiasaan baik (*positive habits*), *keempat*, afirmasi positif, dan *kelima*, dorongan orangtua.

Dari paparan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh elemen pendidik maupun pendidikan berupaya untuk terus mengawal pendidikan siswa SDIT Insan Permata. Kepala sekolah dan seluruh elemen pendidikan di lembaga tersebut berupaya keras membangun karakter Islami siswa dengan strategi yang mereka miliki dengan terus dilakukannya proses pemantauan atau evaluasi agar perubahan-perubahan akhlak siswa terus terlihat dan dapat ditingkatkan lagi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait, yaitu kepada;



1. Untuk Seluruh Pihak Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Permata;
  - a. Terus berkomitmen dalam melakukan pengawalan pada siswa khususnya pada pembentukan akhlaqul karimah atau karakter Islami siswa. Di era globalisasi seperti saat ini, hal yang dapat dilakukan untuk mengawal perkembangan anak usia Sekolah Dasar adalah mengembalikan seluruhnya pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.
  - b. Terus menanamkan pembiasaan-pembiasaan baik pada siswa agar pembiasaan tersebut mendarah daging sehingga menjadi bekal yang cukup bagi siswa di era globalisasi.
  - c. Memperlakukan seluruh siswa dengan kasih dan sayang, tanpa ada perbedaan jenjang atau hanya kelas tertentu yang lebih didominankan. Seluruh siswa membutuhkan teladan guru yang tidak pernah ada akhirnya, tidak terbatas kasih dan sayangnya.
  - d. Memperbanyak afirmasi positif di setiap sudut sekolah. Afirmasi positif dapat menjadi *reminder* bagi siswa dalam ruang geraknya.
  - e. Membuat konsep SDIT Insan Permata di suatu tempat yang dapat dilihat banyak orang, bahwa konsep tersebutlah yang menjadi landasan kerja di SDIT Insan Permata. Misalnya seperti konsep rumah yang terdiri dari pondasi yang terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah, pintu dan jendela adalah seluruh pembiasaan-pembiasaan baik atau pun mata pelajaran CB (*character building*), dan bangunan rumah tersebut di bangun atas dasar kesadaran untuk mencintai dan mengasihi generasi muda yang akan menjadi generasi muslim terbaik di zamannya.

## 2. Peneliti berikutnya;

Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait evaluasi strategi lembaga pendidikan yang telah ada serta membahas dalam fokus penelitian yang lain dalam rangka pengembanagan yang lebih komprehensif terhadap teori-teori Strategi Lembaga Pendidikan dalam Membangun Karakter Islami Siswa yang telah ada.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dan. Instrumen Perangkat Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Akhmad Sudrajat, Apa Pendidikan Karakter Itu? <https://akhmadsudrajat.wordpress.com-2010>
- Alboukordi, Sajad dan Ali Mohammad Nazari (eds). "Predictive Factors for Juvenile Delinquency: The Role of Family Structure, Parental Monitoring and Delinquent Peers," *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, Vol. 5, No.1, June 2012
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Renika Cipta, 1993
- Arthur, James. Education with Character: The Moral Economy of Schooling, USA: RoutledgeFalmer, 2013
- Bogdan, R. C. Dan S. K. Biklen. Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Method, Boston: Aliyn And Bacon, Inc. 1998
- Buchori, Mochtar. Pendidikan yang Menggelisahkan, <http://Edukasi.kompas.com>,
- Chapman, Christopher S. Cintrolling Strategy: Management, Accounting, and Performance Measurement, New York: Oxford University Press, 2005
- Covey, Stephen R. the Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2013
- Cubukcu, Zuhul. "The Effect Of Hidden Curriculum On Character Education Process Of Primary School Students," *Educational Sciences: Theory & Practice* – 12 (2) [Supplementary Special Issue] • Spring • 1526-1534, 2012

- Damon, William. *Bringing in a New Era in Character Education*, United States: Hoover Institution Press, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Women*, Jakarta: Sygma, 2005
- Dewiyana dan Mariatul Fithriasari, *Islamic Character Building (ICB) Sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Freeman, R. Edward. *Manajemen Strategik: Pendekatan terhadap Pihak-Pihak Berkepentingan*, Jakarta: Taruna Grafica, 1995
- G. Owens, R. *Organizational Behavior In Edocation*. 4th Ed., Boston: Allyn & Bacon, 1984
- Galliers, Robert D. and Dorothy E. Leidner. *Strategic Information Management: Challenges and strategies in managing information systems*, third edition Burlington MA: Elsevier Science
- Gray, Tiffany. "Character Education In Schools," *Essai: Vol. 7, Article 21*, 2009
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1995
- Heene, Aime dkk. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010
- Hermino, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- <http://kbbi.web.id/bangun-2>,
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
- Hutcheon, Pat Duffy. *Building Character and Culture*, London: Praeger Publisher, 1999
- Ijudin, "Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08; No. 01, 2014

- Istijanto, Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan, Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Kamil, Mustofa. Pendidikan Nonformal-Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Jepang), Bandung: Alfabeta, 2009
- Koh, Caroline. "Moral Development And Student Motivation In Moral Education: A Singapore Study," Australian Journal of Education, Vol. 56, No. 1, 2012, 83–101, 2015
- Lexmond, Jen dan Richard Reeves, Building Character, London: Demos, 2009
- Lickona, Tom, Eric Schaps, dan Catherine Lewis. Character Education Partership (CEP): Eleven Principles of Effective Character Education (<http://www.forcharacter.com/page12.html>),
- Lincoln & Guba, Natralistic Ingury, New Delhi: Sage Publication, 1995
- Lincoln, Y. Vonna S and Egon G. Guba. Naturalistic Inquiry California: Sage Publication, 1985
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," Jurnal Al-Ulum, Volume, 13 Nomor 1 (Juni 2013)
- McElmeel, Sharron L. Character education : a book guide for teachers, librarians, and parents, United States: Teacher Ideas Press, 2002
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2007
- Montessori, Maria. the Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Muhardi, Strategi Operasi untuk Keunggulan Bersaing, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007

- Navarro, Peter. *A Well-Time Strategy: Managing the Business Cycle for Competitive Advantage*, USA: Wharton School Publishing, 2006
- Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda Dan Olahraga Tahun 2009, Biro Perencanaan Sekretariat Kementerian Pemuda dan Olahraga
- Pew Research Center Religion, <http://www.pewforum.org/2010/11/04/muslim-population-of-indonesia/>,
- Putro, Yuliarsi Hardjo. "Fakta Mengerikan Pasca Kematian Yuyun," <http://regional.liputan6.com/>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2016
- Ritson, Neil. *Strategic Management*, Ventus Publishing ApS, 2008
- Saleh, Akh. Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani-Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012
- Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, Jogjakarta: IrCiSoD, 2010
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Sibuana, Cik. Degradasi Nilai dan Moral dalam Tinjauan Mata Kuliah PLSBT, Disajikan dalam Diskusi Dosen Jurusan MKDU-FPIS Universitas Pendidikan Indonesia; pada tanggal 25 April 2008
- Statistik Kriminal 2014, Badan Pusat Statistik: Jakarta, 2014
- Sudrajad, Akmad. *Pendidikan Karakter Tanpa Peran Serta Bimbingan dan Konseling*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com-2011>
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998
- Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume II, Nomor 2, Desember, 2013/1435

- Therese, Marie. *Character Education: Managing Responsibilities*, United States: Chelsie House, 2009
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Sosio Informa* Vol. 1, No. 02, Mei – Agustus, Jakarta: 2015
- UNESCO, *Data Collection on Education Systems: Definitions, Explanations and Instructions*, EOCD: Eurostat
- V, Richard. Reeves, Joanna Venator, dan Kimberly Howard, *The Character Faktor: Measures and Impact of Drive and Prudence Center on Children and Families at Brookings*, 2014
- Welty, Tara. *Character Education: Handling Teamwork and Respect for Others*, United States: Chelsea House, 2009
- Zdenek, Brad dan Daniel Schochor. "Developing Moral Literacy in The Classroom," *Journal of Educational Administration*, Vol. 45 Iss 4 pp 514-532 2007
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
-

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**



## SURAT KETERANGAN

No. 34-B/SDIT-IP/XII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoshi Kurniawan, S.Si  
NIP : -  
Jabatan : Kepala SDIT Insan Permata

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa nama yang tersebut di bawah ini :

Nama : Indah Suci Julia Sari  
NIM : 14711013  
Jurusan/Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian di SDIT Insan Permata Malang. Adapun judul penelitiannya adalah Strategi Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 6 Desember 2016

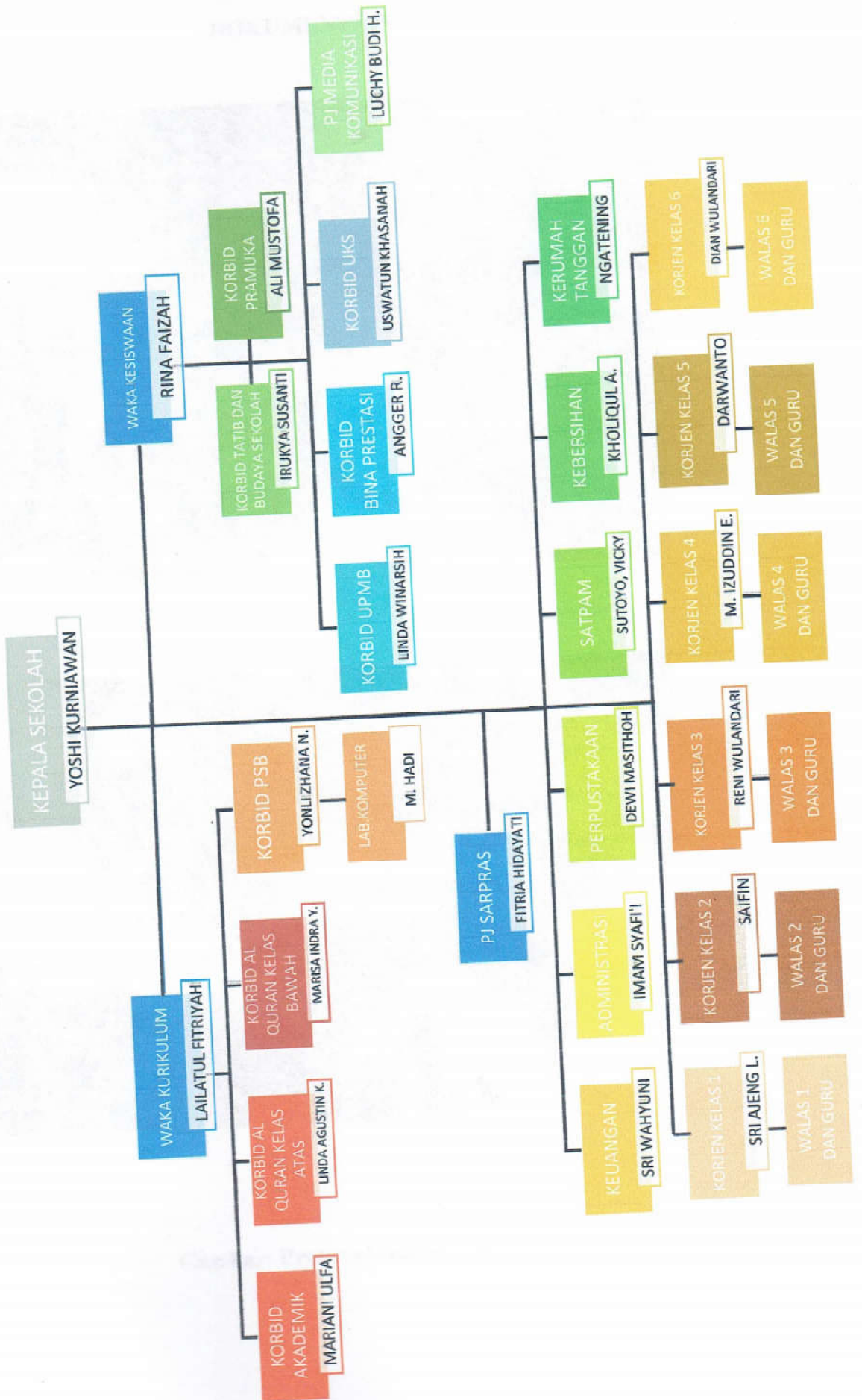
Kepala SDIT Insan Permata



Yoshi Kurniawan, S.Si

**Insan Bertaqwa Permata Umat**

**TAHUN PELAJARAN 2016/2017**



## DOKUMENTASI



**Gambar: Proses *character building***



**Gambar: Afirmasi positif – Kata-kata motivasi**



**Gambar: Program tahfidz Qur'an**



**Gambar: kerapian lingkungan sekolah**

## HASIL WAWANCARA

NO	NARASUMBER	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1	<p>Pak Yoshi (Kepala Sekolah: 18 Oktober 2016: 08.20 – 09.00 wib)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan visi dan misi, strategi apakah yang digunakan untuk membangun karakter Islami siswa?</li>   <li>• Bagaimana merumuskan QA (Quality Assurance) di sekolah?</li>   <li>• Bagaimanakah evaluasi dari strategi pak?</li> </ul>	<p>“adapun strategi yang digunakan adalah yang pertama <i>keterpaduan Islam dalam kegiatan pembelajaran di sekolah</i>. Untuk Sekolah Islam Terpadu ada lembaga yang mengelola yaitu JSIT (Jaringan Islam Terpadu) yang menyediakan standar kurikulum untuk setiap sekolah terpadu. Yang dimaksud terpadu di sini adalah keterpaduan nilai karakter ke dalam Quality Assurance. Untuk karakter yang ingin dibentuk itu sendiri sebagaimana yang tertuang dalam QA (Quality Assurance) sebagai contoh disiplin dan bertanggung jawab. Karena brand kita juga sekolah Islam, maka yang diutamakan adalah akhlak siswa. Kemudian <i>qudwah/teladan guru</i>, pendampingan pada anak sehingga karakter dapat di terapkan di sepanjang jam sekolah.”</p> <p>“di awal kan telah saya jelaskan bahwa kurikulum di SDIT ini mengadopsi dari kurikulum diknas yaitu K-13, namun kita tidak menggunakan sepenuhnya melainkan juga ada dari standar kurikulum dari JSIT dan dalam merumuskan QA (Quality Assurance) di sekolah masing-masing disesuaikan dengan kondisi (kebutuhan) sekolah. Misalnya dalam QA (Quality Assurance) terdapat sholat dengan baik dan benar. Indikator sholat di kelas bawah (1,2, dan 3) itu apa-apa saja dan kelas atas (4,5, dan 6) itu juga ada indikatornya.”</p> <p>“dalam merumuskan QA (Quality Assurance), saya sebagai kepala sekolah memberikan gambaran kepada seluruh anggota syuro’ atau rapat yang terdiri dari waka</p>

		<p>•Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam membangun karakter Islami siswa Pak?</p>	<p>kurikulum, waka kesiswaan, koordinator tatib (tata tertib) dan guru yang berkepentingan saja. Kemudian dalam QA (Quality Assurance) ada yang dikurangi seberjalannya waktu dan disesuaikan kembali dengan kebutuhan sekolah.”</p> <p>“jadi dalam evaluasi itu, sebelumnya kita di sini membuat kesepakatan bahwa murid kelas 6 setelah tamat sudah menyelesaikan 2 juz dari al-Qur’an yaitu juz 29 dan juz 30. Karena sistem evaluasinya yang masih belum baik maka kita merubah standar persyaratan kelulusan siswa yang tadinya harus hafal 2 juz menjadi 1 juz.</p> <p>“pada penerapan pembentukan karakter Islami siswa, dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu point-point yang ada pada QA (Quality Assurance) bisa disampaikan ke anak-anak di dalam kelas atau pada saat outdoor learning, kita juga menyelipkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak.”</p> <p>“selanjutnya untuk evaluasi bisa dilakukan di awal pembelajaran, pembagian raport, Group WA (whatsApp). Kendalanya terkadang belum maksimal dalam memantau perkembangan siswa di rumah. Tetapi kita pernah mengadakan quetioner atau penilaian orang tua. Dan kita juga membagikan MOU kepada orang tua, apa yang harus dilakukan anak di rumah.”</p> <p>“adapun kegiatan ekstra yang wajib adalah pramuka, sementara kegiatan pilihan ada futsal, kepenulisan, sains club, seni peran, dan lainnya. Semua itu juga memiliki tujuan untuk membangun karakter Islami siswa, tentunya terus dilakukan pembimbingan pada anak.”</p>
--	--	---	---



			<p>“guru. Maksudnya adalah guru harus dituntaskan dahulu pemahamannya tentang tujuan yang ingin di capai, indikator-indikatornya. Karena guru merupakan central atau pusat yang akan menjalankan QA (Quality Assurance).”</p>
2	<p>Ustadzah Santi (24 Oktober 2016: 09.30- 09.53)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimanakah pandangan Ibu terhadap perkembangan generasi muda saat ini?</li> <li>• Strategi apa yang diterapkan di SDIT?</li> </ul>	<p>“yang jelas beda ya, beda lingkungan beda, lingkungan yang mendukung beda, otomatis tantangannya juga beda. Kuncinya di akses informasi yang mudah dijangkau, jadi ketika ingin mengetahui apapun di luar kita baik itu pengetahuan ataupun informasi yang diluar kita itu mudah diakses. Yang jelas beda lingkungannya beda, ruang lingkupnya beda, dan tantangannya juga beda, kemudahan-kemudahan juga beda ya. saya yang bergelut di dunia pendidikan, harus bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan saat ini.”</p> <p>“saat ini lembaga pendidikan itu banyak ya, semuanya dalam arti kata ingin memenuhi kebutuhan anak untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di zamannya, termasuk SDIT IP. IP berangkat dari Kebutuhan dasar. Jadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki seorang anak itu apa saja. Itulah kemudian yang kita tuangkan ke dalam QA (quality assurance), jaminan kualitas yang tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga dari sisi akhlak, pembiasaan-pembiasaan baik, jadi kita menganggap kebutuhan-kebutuhan dasar anak usia 7-12 katakanlah 1-6 sd itu yang harus kita bekali dan kemudian diberilah QA kepada orang tua, supaya orang tua juga bisa mengukur perannya mereka apa untuk bisa membuktikan itu dan sekolah menawarkan itu. Sehingga</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode apa yang diterapkan?</li> </ul>	<p>yang diharapkan antara yang kita tawarkan dan peminat itu klop. Jadiuntutannya gak macem-macem. Jadi tidak hanya sekedar akademik. Akademik itu hanya tiga ya ... nilai UN, mapel tuntas dan lainnya pembiasaan. Jadi, strateginya kita harus tahu kebutuhan apa yang harus dimiliki sehingga karakter dapat tumbuh.”</p> <p>“pembiasaan itu kunci. Jika sudah terbiasa otomatis jadi mudah ya, tentunya sekolah juga tidak bisa bekerja sendiri, sekolah juga menggaet orang tua ya, jadi orang tua kita himpun melalui pos (paguyuban orangtua siswa) yang ada di setiap jenjang kelas, kemudian ada juga forum-forum untuk orangtua siswa termasuk membekali orang tua siswa dengan membaca tulis quran, forum-forum parenting untuk orang tua dan sekarang akan di launching Kelas Parenting untuk Orang tua. Kemudian pelibatan orang tua juga ada di parenting class, jadi sesekali orang tua mengajar di sekolah dengan berbagai keahlian itu kita juga berikan ruang. Jadi kita ingin sekolah dan orang tua itu bener-bener partner yang mesra, tidak saling curiga satu sama lain atau tidak saling mengandalkan satu sama lain. Jadi kita harus bisa melihat apa yang bisa dilakukan sekolah dan apa yang bisa dilakukan orang tua siswa. Sehingga pembiasaan yang mulai kita bangun dari kelas 1 itu tidak hilang kalau di rumah dilakukan hal yang sama. Jadi elemennya, selain sekolah ... elemen lainnya adalah kerjasama dengan orang tua ini sangat perlu untuk membangun karakter siswa.”</p> <p>“karena SDIT memakai branded sekolah Islam maka anak-anak mulai</p>
--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor yang terpenting dalam membangun karakter siswa Ustadzah?</li>   <li>• Bagaimana evaluasi perkembangan anak di rumah?</li> </ul>	<p>dibiasakan dengan pendekatan-pendekatan apapun juga dengan al-Qur'an sebagai sumbernya. Jadi ketika mereka belajar tentang matahari, tentang bulan... sesungguhnya itu juga bukan hal baru dan telah ada di al-qur'an, jadi metode combining antara kurikulum, tapi kita juga tidak meninggalkan kurikulum nasional. Kita lebih mengayakan kurikulum diknas dengan kurikulum khas yang kita gunakan. Termasuk beberapa mata pelajaran yang tidak ada di kurikulum diknas tetapi kita gunakan misalnya Character Building. CB itu termasuk menjadi mapel. Di situ tidak hanya materi keagamaan tetapi juga life skill. Ini, sekali lagi upaya juga untuk pembentukan karakter anak. Selain CB kita juga ada outdoor learning-biasanya setelah puncak tema, tetapi isinya pun lebih kepada aktualisasi life skillnya anak-anak. Kemudian ada bussiness day (1 semester 2 x), intinya anak-anak belajar berani memasarkan product-nya ntah produknya atau produk orang tuanya, tapi kita juga tematik, misalnya hari ini bussiness day-nya bahasa jawa .. semua pake bahasa jawa atau besoknya bahasa inggris dan belajar matematika dengan pecahan uang. Artinya tidak hanya sekedar jualan tetapi juga ada muatan-muatannya di situ juga salah satu hal yang dapat membentuk karakter anak. Kita akan lihat misalnya yang gigih gitu ya atau jualannya gak habis, kalau yang gigih dia pinter jualannya keliling-keliling sampe ke kantor, ini punyaku beli 2 gratis 1, tapi yang nangis juga ada, kenapa nangis? Jualanku gak laku-laku. Kan pada titik yang sama namun ke dua anak ini mengambil porsi yang berbeda dan kemudian itu juga</p>
--	--	---	---

			<p>menjadi bagian pembentukan karakternya. Ada yang diobral, misalnya harga Rp. 5000 menjadi Rp. 1000. Kan itu juga merupakan kreatifitas ya, gurunya mungkin belum tentu memberikan saran itu tetapi mereka diberikan pilihan-pilihan untuk itu. Nah kalau misalnya bahasa ya, tidak semua pembeli bisa berbahasa arab, tapi ada satu stand yang baik, jadi mereka membuat card yang ada tulisan arabnya, ini kalau mau beli baca ini ya! Nah itu kan kreatif ya.”</p> <p>“Jadi, semua sarana-sarana pembelajaran di sekolah muaranya adalah pembentukan karakter, jadi makanya aktifitasnyapun kita tidak hanya mengandalkan aktifitas di dalam kelas tetapi juga di luar kelas bisa kita gunakan sebagai panggung untuk membangun karakter anak itu.”</p> <p>“konsistensi. Disiplin itu kalau tidak istikomah?. Istikomah itu penting ya. Konsisten dari semua elemen. Dari gurunya, misalnya memberikan teladan yang baik untuk anak-anak, datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya atau yang lain. Kemudian dari aturan sekolah yang kita buat itu juga sejauh mana ini bisa digunakan, alat ukur evaluasinya jelas tidak, kan di sistem ya. Konsistensi dari sistem. Kemudian pelibatan orang tua. Orang tua mau ikut gak. Jadi konsisten di pembiasaan. Karena menyangkut sistem, etika. Selain konsisten, yaitu ittikad pengelola, serta kesertaan orang-orang yang terlibat di dalamnya.”</p> <p>“kalau di rumah itu ada bukunya, amalan yaumiyah yang diberikan di masing-masing kelas. Di kelas atas (4,5,dan 6) ada. Report resmi memang</p>
--	--	--	--

			<p>satu semester 2 kali. Yaitu rapot mapel dan rapot karakter. Ukurannya ada di rapot terkait pembentukan karakter siswa. Dan ada tahapannya ketika QA kesadaran untuk sholat itu kan untuk kelas 6 dan indikatornya adalah ketika mendengar adzan langsung sholat. Nah tahapan-tahapannya kan ada, dimulai dari anak memahami rukun-rukun sholat, wudhu. Kalau untuk ini saja mereka masih kacau.”</p>
3	<p>Ustadzah Santi: 10 November 2016 ( 11.00- 12-15)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimanakah sistem musyawarah di SDIT?</li> <li>• Bagaimanakah MOU ke orangtua?</li> </ul>	<p>“Jadi, rapat itu jenjangnya begini, di mulai dari rapat jenjang. Rapat jenjang itu antara korjen dengan para walas. Rapat guru seluruhnya setiap jum’at (guru dengan masing-masing kepala unit), di jenjang atas ada koordinasi dengan manajemen, manajemen dengan seluruh kepala unit dan waka.”</p> <p>“isi dari MOU tidak hanya memantau ibadahnya tapi juga aktivitas anak-anak di rumah. Misalnya TV, Gadget, main game, dan lain-lain itu terdapat dalam MOU. Jadi, sejak awal, sejak orangtua mendaftarkan anaknya ke sini kan kita ada observasi orangtua juga, jadi tidak hanya siswa. Siswa di observasi orangtua juga datang untuk mengisi kuesioer observasi. Dari situ data kita dapatkan, misalnya sehari main game berapa? 8 jam, nonton TV berapa?, dan lainnya. Nah dari situ orangtua membuat komitmen, hal yang harus diperbaiki apa-apa saja setelah kita koreksi. Dipanggil semua orangtua yang rapot anaknya masih merah. Jadi walaupun kategorisasi anaknya bagus, lolos observasi, tapi kalau masih ada masalah di sini, orangtua kita panggil. Jadi wawancara itu dilakukan pada anak yang mempunyai kondisi belum terkendali seperti ini. Orangtua kita panggil,</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimanakah dengan metode dalam proses pembelajarannya ustadzah?</li> </ul>	<p>komitmen apa bapak-ibu di bab ini. Kemudian orangtua membuat komitmen bla bla bla. Komitmen itu di review terus. Apakah ada perubahan. Perubahannya berdampak apa, misalnya di amalan yauminya itu, amal yauminya itu kita kontrol. Jadi kalau sholat kesiangannya terus, pasti tidurnya malam terus. Kalau tidurnya malam terus, apa aktivitasnya? Apa nonton TV atau main game itu masih ada koneksinya. Akhirnya di ulang lagi – di ulang lagi. Ini sekarang kita akan merekomitmen tentang tayangan-tayangan pornografi. Jadi, dimulai dari bacaan, tayangan media, gadget, dan lain-lain, bisa jadi dari game-game, karena kita akan menscreening itu ke anak-anak. Kita ingin tahu kondisi anak di rumah itu gimana.”</p> <p>“Karena sekarang sudah pada taraf yang menggelisahkan, dari mulai kata-kata, gesture. Akhirnya kita perlu membuat, kalau dulu kan bahayanya karena game, dan sekarang sudah pada paparan pornografi. Jadi kita harus screen juga anak-anak dan kondisi berita bagaimana, tau-tau muncul sendiri seperti saat ini muncul di akun saya. Yang lagi ngetrend saat ini <i>choose your own story</i>. Di situ ada perempuan pake pakaian mini dan cowok. Dan semua pilihan itu gak ada pilihan yang gak enak.”</p> <p>“Jadi kita terus memantau apa yang lagi berkembang di anak-anak. Tentu yang menjadi kawalan kita di anak-anak adalah pembiasaan-pembiasaan baik, seperti ibadah itu pengawalannya bagaimana, kan terlihat.”</p> <p>“Bahkan ada yang dalam taraf usia itu, harus sudah tidak terjadi lagi kalau sholat kesiangannya, harusnya tidak terjadi lagi. Orangtua kita panggil</p>
--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimanakah dengan CB ustadzah?</li> </ul>	<p>juga, ini kenapa? Kita home visit juga. Apa yang menjadi penyebabnya. Ada team home visit yang bertugas. MOU senantiasa di ulang-ulang terus.”</p> <p>Home visit adalah fase terakhir.</p> <p>“kita mengirim beberapa guru ke pelatihan, dan ketika di uji cobakan ternyata itu bagus. Dan setiap guru dicoba untuk bisa menguasai ini, terutama untuk anak-anak kelas atas dalam membuat ringkasan-ringkasan. Program sukses kelas 6 itu di mulai dari kelas 4, jadi ketika kelas 5 dan 6 tinggal pembiasaan saja. Jadi ketika disebut program sukses UN itu di mulai dari kelas 4. Sehingga kelas 6 semester 2, anak-anak sudah tidak ada lagi belajar di kelas, mereka tinggal mengerjakan soal-soal, merayakan prestasi, pergi jalan-jalan dan lain-lain. Jadi gak terlalu stess.”</p> <p>“Jadi anak-anak di buat refress. Alhamdulillah setiap UN nilai anak-anak di atas 28 dari 3 mapel yang di ujiakan.”</p> <p>“JSIT memberikan guidance, kita menyesuaikan di sini.”</p> <p>“Anak-anak mendapatkan tambahan knowladge, value, tanpa merasa terbebani. CB amat sangat santai. Jadi anak-anak merasa asik dan juga memperkuat proses pembangunan karakter yang dimulai dari kelas 4.”</p>
4	Ustdzah Dian - guru kelas 6 (tgl 25 Oktober 2016 – pukul 09.01-10.00)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pandangan ustadzah terhadap generasi muda saat ini?</li> </ul>	<p>“Anak sekarang sudah banyak yang menggunakan instagramlah, fb-lah, sebenarnya mereka tidak dan tahu fungsinya... tapi mereka hanya sekedar mengikuti tren saja. Dari segi adab dan tingkah laku, saya berkesimpulan kalau anak-anak sekarang itu, masih banyak penurunan unggah-ungguh (adab) yang sangat kurang. Kenapa? Karena saya</p>

			<p>menemani hari-hari anak-anak selama beberapa tahun itu sama ustadzahnya kok begini? Kemudian setelah ditelusuri... di rumah hal-hal seperti itu (kebiasaan buruk) bukan menjadi larangan, akhirnya terbawa-terbawa ke sekolah. Sampai saya pernah menegur, ada murid yang ketika duduk kakinya naik ke kursi dan ketika saya bicara ke orang tuanya untuk komplain, ternyata duduk seperti itu tidak papa. Artinya kan ada mis kerjasama antara sekolah dan orang tua. Apalagi saya mengajar kelas 6 yang fasenya merupakan fase transisi dari anak-anak ke remaja. Kemudian bagaimana fasenya anak-anak yang mau mendekati usia akhir baligh yang jika kita baca teorinya pada masa itu anak-anak sering melakukan tindakan misalnya memberontak dan lain sebagainya atau masa sensitif, apabila kita mengatakan seperti ini kadang anak-anak tidak terima atau agak marah. Sebenarnya maksudku ini begini loh ustadzah, iya ustadzah tau tapi itu kan gak bagus. Misalnya kayak tadi pagi ada yang bertanya, “ustadzah kenapa ya di sekolah ini rambut ndak boleh di semir?”. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sebelumnya jarang atau ndak pernah muncul tapi semakin dia tahu maka dia akan semakin banyak bertanya. Di sisi lain ndak papa dia bertanya kepada ustadzahnya, di sisi lain “mosok yo koyok ngene ditakokne?” karena seringnya cerita, atau kadang kita melayani dan mendengarkan jadi anak semakin banyak ingin tahunya.”</p> <p>“Selanjutnya dari lingkungan. Bagaimana dia bergaul, kemudian di lingkungan rumah itu ada siapa saja, kemudian jam-jamnya itu lebih banyak di mana, mungkin ada yang di</p>
--	--	--	--



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode apakah yang Ustadzah gunakan untuk mengajar?</li> </ul>	<p>rumah slow di sekolah strenght, dan di sini bukan merupakan pendidikan konvensional yang mana jika anak melanggar disiplin dan kemudian di hukum (tidak seperti itu), melainkan ada konsekuensi yang dihubungkan dengan apa yang dia langgar. Misalnya kan memberikan konsekuensi melaksanakan peraturan masuk dengan tertib, menata sandal sebelum masuk. Jika untuk hal yang lebih besar seperti berkata kotor maka konsekuensi di kelas 6 adalah mengucapkan istighfar sebanyak-banyaknya. Kadang kita menghukum anak-anak dengan ilmu parenting sekarang, ya kita tetap tegas ketika memberikan konsekuensi, tetapi di sisi lain kita juga ada kita slow-kan untuk menghadapi anak yang seperti itu. Kadang kita merasa takut ya, kok anak ini terus yang seperti itu? Yang melanggar itu seperti itu, tapi tidak bisa dipungkiri memang ada anak yang seperti itu karena itu tadi ya ada pembawaan dari rumah, jadi yang sering melanggar peraturan di sekolah ya anak itu saja. Tapi ketika kita belajar parenting lagi, kita harus menghormati ya ketika anak ini kata guru ini seperti ini, ditanya ke guru B kok jawabannya juga seperti ini. Jangan sampai kan ya muncul nama-nama itu terus. Akhirnya anak itu jadi “saya kok selalu di salahkan ya ustadzah?” tapi ya bagaimana, memang dia yang salah. Akhirnya saya menyimpulkan bahwa dari segi adab yang kurang yang harus kita tekankan, dari segi iptek yang subhanallah anak-anak saat ini sudah bisa menguasainya, misalnya ada yang mahir programmer maka dia membuat robotik, kemudian kemampuan membaca mereka sudah bagus, artinya tidak hanya buku-buku</p>
--	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana dengan prestasi anak-anak Ustadzah?</li> <li>• Adakah kendala yang Ustadzah hadapi selama ini?</li> </ul>	<p>pelajaran yang mereka baca tetapi buku-buku pengetahuan lainnya juga mereka baca, misalnya buku “why?”, “Muhammad teladanku”, yang itu memang di dukung fasilitas dari rumah. Untuk hafalan al-quran karena di sini, setiap hari ada hafalan al-quran, insyaAllah mereka itu sudah sampai 2 juz, tapi masih ada juga keluhan orang tua yang di rumah anaknya ndak mau ngaji lah, kemudian sholat duha itu hanya di sekolah. Nah kalau seperti itu kan kita kembalikan ke orang tua di rumah ya. Artinya kalau peraturan di sekolah begini dan di rumah anak seperti itu maka itu merupakan tugas bagi orang tua – bagaimana mereka berperan. Tetapi ketika saya melihat anak – mengajar di kelas 6 saya belum bisa menguji atau mengetes apakah anak-anak di rumah melakukan pembiasaan di sekolah ketika liburan. Itu belum bisa saya lakukan. Artinya pembiasaan yang baik di sini belum tentu bisa diterapkan dirumah. Tapi ada juga ya, tergantung tipikal anaknya yang penurut atau pengekor figur seorang ustadzah maka akan sangat mudah. Apa yang dikatakan ustadzah mudah menurut. Tapi ada juga yang sebaliknya.”</p> <p>“IPS dan PKN: ceramah, proyek, diskusi kelompok, sumber belajar (media). Diskusi dengan teman sejawat itu musti dan beberapa penugasan seperti Kuis. Karena IPS ada menghafal PKN juga ada menghafal, bahasa Indonesia juga ada menghafal.”</p> <p>“Kalau saya tergantung anaknya, tipe belajarnya apa?. Kalau ada yang visual (apa yang saya tulis di papan tulis, mereka mencatat di bunya), ada juga yang auditori. Dan beberapa</p>
--	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor-faktor apa saja yang sangat berpengaruh dalam membangun karakter Islami siswa Ustadzah?</li> </ul>	<p>anak di kelas 6 ada yang auditori misalnya Zaki, dia ndak pernah mencatat dan mereka ndak saya paksa untuk mencatat tapi yang penting nanti ulangan bisa. Jika saya tanya mereka bisa. Jadi saya pribadi tidak mengharuskan mereka mencatat. Karena apa karena kalau anak yang visual kalau mencatat sampe hafal kata-kata yang di catat, tapi kalau auditori berbeda. Kemudian saya menggunakan mind mapping untuk mempermudah belajar anak. Jadi cukup bagi mereka yang memiliki tipe belajar yang berbeda. Jadi bukunya tidak harus dipenuhi dengan tulisan.”</p> <p>“Dari kelas 3 anak-anak sudah pake mind mapping. Jadi ada program yang namanya <i>super class</i>. Jadi anak-anak ada diberikan mind mapping-speed reading, sms (super memory system). Dari kelas 4 (work shop).”</p> <p>“insyaAllah prestasi anak seimbang. Prestasi otak kiri dan otak kanan. Misalnya prestasi otak kanan, pada Korwil malang raya, anak-anak banyak yang menang misalnya atletik, renang, perkusi-nasyid, robotik, cerita.otak kiri juga sudah biasa lomba di tingkat diknas, misalnya olimpiade. Banyak yang menang.”</p> <p>“Kalau dulu muridnya sedikit jadi komunikasi dengan orang tua lebih mudah. Orang tua merasa, ‘oh iya ya... ini anakku angkatan pertama’, jadi full terlibat. Kemudian dengan sistem yang berbeda, kalau dulu kan ada class parenting setiap sabtu, kalau sekarang ndak ada, karena banyaknya agenda. Kalau dulu hari sabtu masih masuk, dan sekarang hanya 5 hari. Jadi kegiatan orangtua di fasilitasi WA, sehingga lebih mudah. Jadi kadang orang tua itu hal yang kecil</p>
--	--	--	---

			<p>saja pun ditanyakan. Tapi memang memudahkan.”</p> <p>“Nah...karena di sini latar belakang orang tua anak-anak itu super sibuk, jadi kadang kita mengharapkan orang tuanya datang – mereka tidak bisa datang. Dari anak-nya sendiri di sini dari kelas biasa sampai hight. Kadang kita kesulitan kalau mau di buat acara. Kadang kesulitan.”</p> <p>“Pola asuh, itu berbeda dengan peran orang tua. Bisa jadi nenek yang mengasuh atau wali murid lainnya. Lingkungan. Peran orang tua.”</p>
5	Ustadzah Fitri (26 Oktober 2016: 13.00-14.00)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman ke dalam kurikulum Ustadzah?</li> </ul>	<p>“Kita berprinsip bahwa yang terpenting itu nilai. Karakter nilai kurikulum itu kan secara akademik. Jadi bagaimana nilai-nilai yang penting itu bisa termuat atau tersampaikan ke anak.”</p> <p>“Sebenarnya jika kurtilas dilaksanakan dengan sebenarnya maka akan sangat bagus. Mungkin yang masih menjadi sorotan adalah kebingungan pada KI 3 dan KI 4, dan sebenarnya kan ada KI 1, 2 juga itu juga penting. Jadi KI 1 itu ndak serta merta, KI 1 misalnya tentang ajaran Islam, contohnya kalau di kurtilas sederhana yaitu membuka pelajaran dengan berdoa kemudian kita kombinasikan dengan islamisasi di sekolah. Jadi tidak sekedar berdoa, tapi bagaimana sikap berdoanya, kita mengajarkan bagaimana berdoa ke anak-anak itu kan prosesnya panjang ya, jadi gak langsung melihat KI 3 dan 4 tapi KI 1 dan 2 juga.”</p> <p>“KI 2 : afektif. Kita mengupas bagaimana dengan mengintegrasikan ke anak-anak.”</p> <p>“Membangun karakter bukan hal yang</p>

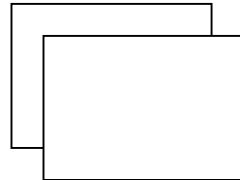
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode apa yang ustadzah gunakan untuk mengajar di kelas?</li>   <li>• Bagaimanakah sistem evaluasi di SDIT IP Ustadzah?</li>   <li>• Sejauh ini, faktor-faktor apakah yang dibutuhkan untuk membangun karakter Islami</li> </ul>	<p>mudah dan merupakan PR yang besar. Evaluasi tahun kemaren apa. Tools-nya apa, perangkat penilaiannya apa. Kan kalau kognitif sama psikomotorik kan mudah ya, tapi sebenarnya yang lebih sulit lagi adalah KI 1 dan 2 yang pemantauannya lebih membutuhkan kerja ekstra. Contoh mudah aja mengajari anak sholat, itu kan termasuk ke dalam KI 1 ya, karena kita menggabungkan ya antara kurtilas dan islamisasi di keseharian. Jadi bukan hal yang mudah. Misalnya bacaannya. Itukan kognitif ya. Bacaannya hafal. Tapi bagaimana agar anak tenang dalam sholat, kan itu yang di tuju. Tapi itulah jika dilihat secara umum menjadi PR besar. Bukan sedikit melainkan ratusan anak.”</p> <p>Tematik: Matematika.</p> <p>“kalau di matematika, tantangan ya. Karena tidak setiap hari ada islamisasiannya ya. Contohnya tentang bab pembagian atau perkalian, awal mengajar mungkin bisa ya, misalnya “kenapa kita harus belajar pembagian dalam islam, karena kita harus adil dalam islam” tidak lupa juga mengingatkan secara afektifnya. Misalnya dalam mengajarkan tematik Matematika, di dalam kelas kok menemukan anak-anak membawa komik, ya kita langsung ingatkan saat itu juga.”</p> <p>“Sebelum ajaran baru, sebelum bulan mei ada pra raker. Sekolah menjelaskan dulu tentang kebijakan-kebijakan yayasan atau sekolah. Setelah itu menjelaskan k-13 (kurtilas) dan kurikulum JSIT. Standar kelulusan ananda kriterianya dari segi apa misalnya dari kognitif atau spiritual. Baru kita menyusun</p>
--	--	--	---

		<p>siswa Ustadzah?</p>	<p>hal-hal yang berhubungan dengan guru dan menentukan kegiatan-kegiatan yang akan di laksanakan 1 tahun ke depan. Di tiap jenjang juga diminta untuk merencanakan akan membuat agenda besar apa. Misalnya kita namai outdoor learning. Itu tiap bulan biasanya ada, bisa di sekolah bisa di luar sekolah. Terus PHBI, PHBI-nya apa, terus kegiatan siswa exschoolnya apa, yang semuanya itu nanti dievaluasi di pra raker sampai raker. Terkait strategi membangun karakter anak dalam keseharian misalnya dari segi aqidahnya anak-anak, akhlaknya anak-anak, semuanya dibahas bersama-sama.”</p> <p>Pekan budaya sekolah</p> <p>“Langkahnya: - memahami guru terlebih dahulu. Guru harus paham dulu apa targetnya, kalau ndak paham bagaimana mau menginternalkan nilai-nilai Islami ke siswa-siswi, mulai dari budaya sekolah , kemudian tata tertib sekolah dan lain sebagainya. Setelah itu indikatornya juga harus tahu, indikator itu tidak sama tiap jenjang, kelas 1 indikatornya berbeda. Misalnya kelas satu indikator sholatnya 4 waktu, terus naik ke kelas 2 jadi 5 waktu. Funishmentnya juga bertahap, dari kelas 1-6. Kalau kelas satu lebih ringan dari kelas 2. Jadi guru dipahami tentang indikator.”</p> <p>“Setelah guru dipahami tentang indikator, kita membuat program-programnya. Misalnya untuk contoh tahun ini adalah PLS (pengenalan lingkungan sekolah) kita ambil beberapa hari untuk mensosialisasikan ke siswa tentang aturan. Siswa diberitahu. Setelah diberitahu kita praktikan bersama. Kalau sudah tahu aturannya, misalnya kalau mau masuk</p>
--	--	------------------------	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara mengevaluasi perkembangan karakter anak ke orang tua Ustadzah?</li> </ul>	<p>ruang ustadz ustadzah itu bagaimana caranya, yang sopan ya. Kalau itu kan masih umum, jadi maksudnya masuk itu yang bagaimana, dicontohkan misalnya ketok pintu, ucapkan salam, lalu bicara yang sopan. Yang begitu itu kita ajarkan secara konkrit. Setelah itu dikeseharian, tata cara sholat, tata cara wudlu, tata cara istinja, semua itu di ulang-ulang sampai tuntas. Jadi setiap indikator itu ada strategi-strateginya. Kelas 1 sholatnya di kelas dulu sampe kelas 3. Kenapa? Karena sholatnya harus dikeraskan, karena guru harus mendengarkan bacaan sholat siswa. Lalu setelah di kelas 4,5, dan 6 sholatnya tidak lagi dikeraskan. Jadi begitu ya, setelah guru dipahamkan dan guru paham aturan, maka guru memahamkan anak-anak sampai anak-anak paham yang dimaksud aturan itu seperti apa.”</p> <p>“Setelah itu, kerja sama dengan orang tua. Kita di sini memiliki grup di WA di tiap-tiap jenjang. Misalnya bulan temanya bulan disiplin sholat, nah di sini kita mengontrol perkembangan siswa dengan kerjasama orangtua melalui grup WA. Kita membuat pengumuman di WA, “Ayah Bunda bulan ini merupakan bulan disiplin seragam, jadi mohon Ayah Bunda memperhatikan seragam ananda.”</p> <p>“Jika ada anak yang secara kognitif kurang, itu ada Di bawah yayasan ada unit yang menangani belajarnya anak. Misalnya kurang itu ada tambahannya sendiri. Jadi setiap aspek itu dilihat. Kalau dari kognitif, metodenya itu dipantau disharingkan, kalau sudah bagus tapi kalau masih ada siswa yang kurang maka masalah itu langsung ditelusuri.”</p> <p>“Kalau evaluasi secara keseluruhan, itu kan kita ada pertemuan dengan</p>
--	--	---	--

			<p>orang tua minimal 4 x dalam setahun, UTS – UAS jadi sebanyak 4 x dalam setahun. Berkala 2 bulan. Kita mencoba membuat orang tua itu untuk melulu bertanya tentang nilai tapi lebih ke perkembangan akhlak anak. Misalnya perkembangan disiplin anak, seragam anak. Misalnya bulan ini kita evaluasi tentang disiplin kehadiran siswa, tapi jika masih ada yang belum tepat waktu, kita coba japri, kita tanya kenapa sampe seperti itu. Sampe seragampun kan kita punya barang tertinggal, misalnya kerapian seragam. Barang tertinggalnya anak-anak itu banyak ya, nah anak-anak itu gak ngaku, akhirnya kan setelah kita lelang, ya masih nggak ngaku itu barang siapa. Akhirnya di tulis SOP-nya itu milik sekolah. Jadi sekarang kalau ada anak-anak yang nggak pake topi misalnya, sudah ke kantor, topi banyak, ndak ada alasan ndak pake topi. Nah itu nanti anaknya diajari infaq. Jadi gak hanya ngambil tapi infaq Rp. 1000 lah. Mungkin harganya gak seperti harga infaqnya, Cuma ndak ndak ada alasan untuk tidak pake topi dan lainnya. Lha itu kita beritahukan ke orang tuanya. Loh seragamnya kok masih seperti ini, kok sholatnya masih bolong-bolong, jadi kalau kasusnya seperti yang kayak tadi itu, misalnya dalam satu kelas tersaring 3 anak. Itu kita tanya ke wali kelasnya. Mohon informasi. Kan ada yang mengelola tatib (tata tertib)itu yang mengoreksi data misalnya di kelas ini berapa anak yang masih punya masalah, iconnya berapa anak. Itu kita tulis, terus kita ingatkan mungkin pas rapotan kita sampaikan ke orang tua. Karena sudah di japri, sudah komunikasi kok tetep, berarti di rapotan diingatkan siapa saja anak-</p>
--	--	--	--





			<p>anak yang masih belum ini ini ini. Jadi gak satu, misalnya sholatnya belum 5 waktu dan sebagainya. Jadi ya begitu, pas rapotan kita ndak hanya melaporkan nilai anak segini tapi dia punya akhlaknya, spiritualnya, kurangnya di sini kita sampaikan.”</p> <p>“Alhamdulillah kalau dari tahun ke tahun sudah mulai bergeser. Beberapa tahun lalu, mungkin masih banyak rangking ya, sekarang kan memang gak ada rangkingnya. Jadi pertanyaannya, “gimana di sekolah anakku bu?” jadi sudah ga “niali anakku kok segini?” itu sudah sangat berkurang. Jadi sekarang orang tua sudah lebih nanya ke akhlak anak.”</p>
6	Ustadzah Hida (31 Oktober 2016: 08.20- 90.20)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bagaimanakah pandangan Ustadzah mengenai generasi muda saat ini?</li><li>• Pembelajaran CB seperti apa ustadzah?</li><li>• Sejauh apa pengaruh CB dalam membangun karakter siswa/siswi?</li></ul>	<p>“prosentasi terbesar krisis akhlak. Kognitif, anak-anak sekarang memang diutamakan, tetapi ternyata yang lebih diutamakan adalah akhlak.”</p> <p>CB</p> <p>“Kurikulum tersendiri yang lebih mengarahkan ke pembentukan karakter. Untuk sementara masih satu pekan satu kali pertemuannya dan itu dalam kelompok kecil. Yang ikhwan sendiri dan akhwat sendiri. Yang ikhwan di pegang oleh guru CB yang ikhwan dan yang akhwat di pegang oleh guru CB yang akhwat.”</p> <p>“materi-materinya itu tentang pemahaman di syahadatain (dua kalimat syahadat). Al-quran, hadist, cerita berhikmah, life skill, jadi sekitar itu. Kemudian ada funniyah/keterampilan dan olah raga juga ada di CB.”</p> <p>“sangat-sangat membantu. Terutama untuk anak-anak kelas atas (4,5, dan 6) itu ada materi-materi pra baligh. Jadi anak-anak dijelaskan di situ seperti mungkin kalau akhwat tanda-</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hal apa yang dibutuhkan dalam membangun karakter Islami siswa Ustadzah?</li> </ul>	<p>tanda baligh, apa yang harus kalian lakukan ketika baligh, setelah itu kewajiban apa yang memang kalian harus lakukan dalam hal ibadah dan lain-lain itu kita jelaskan di situ. Mungkin perubahan emosional, atau senam-senam kalau akhwat yang sedang menstruasi itu kita ajarkan. Nah untuk CB sendiri memang kita mulai dari kelas atas (4,5, dan 6) sementara kelas 1,2, dan 3 itu masih pada tahap pembiasaan-pembiasaan. Nah kalau di sini kan itu ada PJ TATIB (tata tertib) itu merupakan PJ pembiasaan atau adab lebih ke membawahi tentang peraturan-peraturan atau adab-adab yang nanti akan dibiasakan ke anak-anak. Jadi kalau anak kelas 1 kan mulai ada qailullah (tidur siang) sudah mulai ada di situ. Jadi kalau di kelas 1,2, dan 3 itu masih team teaching. Jadi kalau ada Wali kelas, team teachingnya itu handle terus. Jadi kalau kelas 4 kan sudah perubahan guru mapel, jadi lebih mudah. Makanya kalau untuk waktu tersendiri untuk pelajaran CB itu ada di kelas atas.”</p> <p>“pembiasaan, setelah itu memang aturan yang jelas. Ketika kita ingin memberikan pembiasaan kepada anak-anak otomatis memang ada aturan dulu ya dari sekolah. Setelah itu komitmen juga dari pengajar atau kerja sama dari semua pihak. Terkendalanya ya... memang semua aspek sekolah itu harus mendukung. Contoh ya ketika seluruh pengajar itu sudah mengetahui apa yang harus diberikan ke ananda, setelah itu memberikan pembiasaan-pembiasaan ke anak-anak tapi tidak dibarengi oleh pihak-pihak mungkin contohnya satpam/security, cleaning service, dan lain-lain itu juga akan terkendala.”</p>
--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau masih ada orang tua yang belum bisa diajak kerja sama bagaimana Ustadzah?</li> </ul>	<p>“Peran orang tua. Itu yang sangat-sangat dibutuhkan, dan sekarang kita berusaha untuk mencari formula yang tepat. Karena kita memahami bahwa pendidikan itu 60 % dari rumah, 20 % sekolah dan 20 % lingkungan. Cuman karena kita full day kita menganggap kalau lingkungan itu ya sudah masuk ke sekolah. Karenapun anak-anak itu juga pulangnye sore, jadi interaksinya dengan orang rumah itu kecil sekali tapi juga mungkin terjadi ketika liburan. Tetapi ternyata karena sekolah full day kita itu diminati oleh para orang tua yang sibuker yang sangat sibuk nah ternyata kendalanya di situ. Kerjasamanya itu. Contohnya aja ketika kita mengadakan kegiatan parenting, yang harapan kita ke depannya itu kita mewajibkan, gimanalah kalau seandainya orang tua itu ndak hadir. Seperti itu prosentasenya masih ada yang fivety fivety. Ternyata ketika melihat ke situ, anak-anak yang bermasalah itu ya ketika orang tuanya itu yang ndak bisa turut andil dalam proses pembelajaran di sekolah. Akhirnya kan kita seperti ndak sejalan gitu, apa yang kita berikan di sekolah, contohnya aja no gadget tapi ketika di rumah masih ada peluang bagi anak untuk menggunakan gadget.”</p> <p>“Selain itu kendalanya, seperti ini ketika saat ini lagi pembangunan gedung. Jadi anak-anak tabu melihat orang-orang merokok. Tapi adalah rencana ke depan itu, nanti seperti membentuk dan memang sekarang belum wajib. Jadi orang tua mana yang masih mau, kan kita ada sekolah ragil dan mbarep, itu program untuk orang tua. Lebih ke persiapan orang tua. Tapi sistemnya itu masih belum mewajibkan, jadi siapa orang tua yang mau mengikuti dan memang ada SPP</p>
--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari 8 tahun ustadzah mengajar, kasus-kasus anak menurun atau?</li> </ul>	<p>tersendiri. Program ini sudah berjalan, sejak di launching tahun ajaran baru kemarin dan yang ikut hanya orang tua yang aktif sebelumnya juga. Nah yang ini (orang tua yang sibuk) masih belum terjaring di sini. Sampe masyaAllah, kalau bagi rapot itu ya ada yang ndak bisa hadir untuk pengambilan rapot, saya itu orangnya ndak tekstual, ndak papa. Sampe seperti itu.”</p> <p>“Terkadang kita juga menemukan ada anak-anak yang berkata-kata tidak sesuai dengan aturan kesopanan dan terbawa ke sini. Nah ternyata sekali di tanya itu dari kakak. ‘saya loh ustadzah kalau ndak bisa gini kakak bilang gini.’ Atau bisa jadi ada latar belakang orang tua yang broken home. Atau ndak broken juga namun pola asuhnya itu ndak sama antara ibu dan ayah.”</p> <p>“Sebenarnya tujuan kita cuma satu loh. Menyamakan cara menyampaikan pendidikan ke anak-anak. Sebagai contoh ketika kita mengajarkan dengan kelembutan di rumah malah sebaliknya dengan kekerasan. Itu ada. Nah ketika kita ajak berkomunikasi malah menyela ‘saya loh ketika dulu dididik oleh orang tua seperti ini.’ Ada yang sampai membantah begitu.”</p> <p>“Untuk sementara kita lihat dampak ke anak saja dulu. Kalau awal dulu kita ya lihat juga, mungkin MOU yang belum fix. Tapi sudah kita selipkan MOU yang masih belum detail – lengkap ya pas penerimaan siswa baru. Tapi ketika ajaran baru dan naik kelas, contohnya mungkin ada anak kelas 4 naik ke kelas 5, jadi di kelas 5 itu ada MOU lagi. MOU yang diberikan oleh koordinator jenjang. Jadi kesepakatan yang harus</p>
--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi apa yang ustadzah lakukan untuk membentuk karakter siswa?</li> </ul>	<p>ditandatangani setelah satu di pegang dan satunya lagi diberi ke sekolah, nanti kita evaluasi dari situ. Kalau ndak sepakat ya nanti ada konsekuensi lain. Bisa jadi kalau nanti anaknya ndak berubah, bisa jadi ya kita keluarkan. Dulu ada yang dikeluarkan SD 1 siswa dan SMP 1 siswa. Bentuk tidak kerjasama itu adalah sudah terjadi penyelewengannya pembiasaan anak yang sudah terlewat sekali. Dan ketika ternyata digali ditemukan bahwa pendampingan orang tua dan orang tua itu di situ ndak tahu. Bentuk ketidakpeduliannya adalah ketika orang tua tidak hadir ke sekolah ntah saat pengambilan rapot atau lain sebagainya. Ketika anaknya terjadi masalah, orang tuanya masih saja menyangkal bahwa anaknya baik-baik saja. Dan ketika kita dudukkan ternyata anaknya mengaku, ini loh anak ibu.”</p> <p>“Untuk sementara ini kita melihat kasus anaknya saja dulu. Misalnya ada yang ndak bisa kerja sama seperti tu tapi kalau anaknya ndak ada masalah ya ndak papa.”</p> <p>“Kasusnya beda jadi mungkin kalau tahun ini... sebelumnya itu kan kasusnya itu anak-anak yang kurang perhatiannya kan di akademiknya turun. Untuk tahun-tahun ini kan sudah masuk eranya gadget atau sudah adiksi game. Karena memang kita ya itu tadi, ada kebiasaan-kebiasaan yang anak-anak, contohnya kata-kata yang biasa di luar tapi di sini ndak muncul, itu anak-anak sudah ‘ustadzah...ustadzah ini tadi.’ Nah kalau begitu sudah kita panggil. ‘tau dari mana kata-kata ini? Tau dari mana tingkah seperti ini?’ ketika dijawab ‘dari film ustadzah’ jadi</p>
--	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi dari strategi?</li> </ul>	<p>ketahuan.”</p> <p>“Nah mayoritas ketahuannya itu pas di pembelajaran CB. CB itu anak-anak lebih terbuka, karena kelompok-kelompok kecil, jadi kita lebih nyantai, kadang kita di luar sambil makan-makan dan anak-anak lebih terbuka di situ. Dan curhatnya juga di situ, kadang-kadang sampe berlebihan curhatnya.”</p> <p>“Terkadang kelebihan kita di situ. Untuk tata tertib misalnya. Dan kita memang pilah-pilah ya, misalnya bulan ini bulan seragam, bulan ke dua perbaikan wudhu, bulan ke tiga bacaan sholat, dan itu berputar terus. Setelah itu tertib sholat, contohnya sholat 5 waktu saja, yang bisa kita pantau di sekolah kan cuma dhuhur dan ashar, selebihnya yang 3 waktu kan di rumah, nah itu kan kita masukkan amalan yaumi. Jadi di pagi hari itu kita bertanya ke anak-anak ‘ada ndak yang shubuh tadi terlambat?’ itu anak-anak jujur bener. Itu jadi catatan evaluasi bagi kita. Jadi kita ndak akan bertanya sampe mengorek, kita biarkan mereka yang menjelaskan. Jadi ketika pembagian rapot kita melaporkan ke orang tua, misalnya kalau ada yang sholat shubuhnya terlambat terus. Di situ baru orang tua sadar. Jadi kita menghimbau kembali kepada orang tua agar membantu anak-anaknya dalam melaksanakan amalan yaumi. Misalnya kalau sholat shubuh harus di bangun. Jadi kompleks banget memang terkait problem anak-anak.”</p> <p>“sempat terbayang, masyaAllah beban anak-anak ini banyak sekali karena memang kita kan masih ngikut diknas, seandainya bisa lepas tentu kita akan mengutamakan itu yang di adab. Jadi ketika anak-anak itu</p>
--	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana reaksi grup WA orang tua, ustadzah?</li> </ul>	<p>adabnya ya ketika buat ke anak-anak itu ya saya sampaikan adab dulu baru ilmu. Ketika adab kalian baik, ilmu itu gampang nak. Jadi memang saya tekankan ke situ. Jadi ketika sampai ke pembagian rapot ke orang tua juga, jangan terlalu melihat ke kognitifnya bu, ini loh ke nilai spiritual dan sosialnya juga. Karena di k-13 hanya <math>\frac{1}{4}</math> nya saja toh. Jadi memang kita maunya mengarahkannya ke adab anak-anak, cuman ada tuntutan-tuntutan dari diknas yang memang harus dituntaskan dengan kurikulum kita yang memang terpadu. Jadi memang terus terang bebannya anak-anak banyak dan mayoritas orang tua menilai dengan kognitif. Dan kalau saya pribadi, saya usahakan tidak terlena dengan nilai kognitif anak-anak. Maksud saya gini, ketika saya menyampaikan ke temen-temen atau ke rekan-rekan, ketika anak-anak ada penyelewengan di adab mungkin adabnya dengan teman sebaya, dengan guru, atau orang yang lebih tua, ya segera saja di tangani jangan sampai kita terlena dengan nilai yang alhamdulillah nilainya ndak tertinggal dan akhirnya kita tidak peduli lagi dengan adabnya sehingga terlupakan. Jangan sampai seperti itu ke anak-anak.”</p> <p>“Ya itu sih kalau kita berkaca dengan negara-negara maju, misalnya saja Jepang, ndak ada pembelajaran-pembelajaran itu jadi kan hanya pembiasaan-pembiasaan di sekolah dasar, dan kenapa kita kok ndak berani. Ya tapi mau gimana lagi, karena kita masih mengikuti diknas. Kurikulumnya juga dari situ. Jadi ya mau ndak mau kita tetap melakukan, tapi ya hanya di sebelah hati saja. Karena memang kita tetep orientasinya itu ya pada adab. Apalagi</p>
--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah yang sering di tanya orang tua apa ustadzah?</li> </ul>	<p>di sini 500 an muridnya, kadang kita khawatir ketika ada perasaan yang mati kalau melihat ‘saya kan guru kelas atas (wali kelas 5) ketika ada murid-murid yang bukan saya wali kelasnya, ‘ada yang berkata ‘aduh bukan anak saya, capek’ itu jangan sampai ada terasa seperti itu. Karena kadang kita bolak-balik melihat anak ada yang makan sambil jalan, ada yang minum sambil berlari, tiba-tiba mukul teman atau seperti apa, tiba-tiba duduk di meja atau kursinya guru, tanpa izin. Ya sudah semampunya kita inikan kerena ya bagian dari pembiasaan. Jadi kalau ada beberapa guru yang nanti gak sejalan yang membiarkan nanti anak-anak akan berkata ‘yang ini boleh-yang ini ndak boleh. Jadi ya memang lebih dikuatkan ke gurunya. Dan itu tadi aspek-aspek yang mendukung itu sdm-sdm, harusnya juga seperti itu.”</p> <p>“kita ada pertemuan itu, satu pekan sekali ya, rutin. Ada syuro’ rutin itu memang kita evaluasi. Evaluasinya itu memang dari beberapa aspek. Karena itu syoro’nya adalah syuro’ unit. Taruhlah di sd, hanya dengan struktur di unit ini sendiri. Seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, PJ sarana dan prasarana, dan PJ tatib itu tadi. Itu semuanya punya agenda di situ yang memang mau disampaikan. Contohnya aja kalau kesiswaan atau tatib itu jadi lebih mengevaluasi yang di situ. Contoh pekan ini kok ada beberapa anak kelas atas yang terlambat sholat. Itu dievaluasi di situ, apa kendalanya, gurunya kenapa kok ndak mengawasi, nah itu di syuro’kan di sini. Jadi di syuro’ rutin ini. Setiap hari jumat, tapi jika itu ndak terpenuhi dan mungkin masih butuh waktu tersendiri,</p>
--	--	---	---



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Se jauh ini, apa yang ustadzah lihat dari perkembangan anak melalui CB?</li> </ul>	<p>biasanya kita juga mengundang lebih dalam ruang lingkup yang lebih kecil lagi. Contohnya kita sendiri lagi, hanya bertemu dengan guru jenjang kelas atas (4,5, dan 6) sementara kelas bawah (1,2,dan 3) itu nanti ada sendiri. Tapi sebelumnya ketika kita sendiri, ngumpul di syuro' besar unit itu tadi yang setiap hari jumat, ada kegiatan rutin syuro' jenjang itu ada jadwal sendiri, masing-masing jenjang beda. Kalau di jenjang 5 setiap hari kamis jam 16.30. nah jika permasalahan selesai di jenjang, kemudian ndak kita bawa sampai ke syuro unit. Kalau ada permasalahan di kelas, cukup kita syuro'kan bersama team dan walas dan ndak masuk ke jenjang. Jadi, prosedurnya begitu. Kelas dulu, kalau masih belum selesai, di bawa ke syuro' jenjang baru nanti di bawa ke kesiswaan. Sering juga kita syuro insidental yaitu bertemu dengan guru CB untuk menyusun kurikulum atau silabus yang akan di sampaikan di CB. Itu kita syuro' sendiri dengan waka kurikulum, waka kesiswaan, dan pengajar CB. Bisa jadi kan berubah-ubah muatan yang harus kita sampaikan. Oh ternyata, kalau melihat kelas empat tahun ini kalau melihat backgroundnya atau informasi yang di sampaikan kelas 3, ternyata kebutuhannya di sini, berarti anak-anak kurangnya ini, itu nanti kita masukkan di silabus CB. Jadi setiap awal tahun kita kumpul lagi, kira-kira seperti apa yang dibutuhkan. Bisa jadi ada yang turun ada yang naik, materinya. Bisa juga disampaikan di kelas 5 bisa juga yang kelas 5 itu nanti di sampaikan di kelas 6. Lebih penekanan di situ.”</p> <p>“Alhamdulillah, kalau dulu memang</p>
--	--	---	---

			<p>sebelum ada WA kita memang butuh buku penghubung yang ternyata evaluasinya adalah buku penghubung tersebut bisa di gunakan di kelas bawah sedangkan kelas atas itu anak-anak sudah ndak menyampaikan ke orang tua. Jadi hanya sebatas laporan mata pelajaran atau berita-berita yang mungkin lebih ke informasi anak-anak di sekolah. Anak-anak itu sudah bisa melihat sendiri sebelum mereka menyampaikan ke orang tua. ‘ustadzah mau menyampaikan ini ke orang tua jadi ga ku sampaikan saja ke orang tua’. Akhirnya kita ndak ke buku penghubung waktu itu dan sekarang alhamdulillah ada fasilitas WA itu.”</p> <p>“Di WA ini memang kita harapkan semua wali murid tergabung dalam grup wali murid di masing-masing kelas. Kalau untuk efektifnya, ya efektif. Seperti ada surat-surat pemberitahuan yang memang harus kita sampaikan ke anak-anak, itu pasti kita share ulang di grup WA. Setelah itu, untuk pembiasaan-pembiasaan anak, kita setiap pagi atau setiap malam, kita mengingatkan hal-hal yang untuk besok. Misalnya pekan ini adalah pekan tertib sholat, jadi kita share di situ. Misalnya ‘Ayah-Bunda, di kelas Nabi Harus pekan ini (tidak disebutkan namanya) ada yang masih telat di sholat shubuh, mohon bantuan Ayah-Bunda.’ kelengkapan juga gitu, alhamdulillah kemarin hanya dua ananda yang tidak membawa topi, jadi orang tua tau toh, nah selain kita share di grup, kita juga Japri ke orang tua murid tertentu yang kadang si murid lupa tidak membawa perlengkapan seragam sekolah misalnya lupa ndak pake dasi. Sampe kita lihat berapa kali terjadi. Nah di</p>
--	--	--	--

		<p>sini kan kita juga melihat keterlibatan orang tua mendampingi anak-anak mempersiapkan perangkat-perangkat yang memang harus di bawa dan juga ikut andil dalam memantau kegiatan sholat ananda di rumah, setelah itu mungkin menyimak murajaah dan lain-lain.”</p> <p>“jika kita melihat keaktifan orang tua, seharusnya jika anak naik jenjang otomatis orang tua seharusnya semakin peduli dengan perkembangan anak kan ya, sehingga dia merasa ‘oh ya anakku sudah naik jenjang’. Jika dibandingkan dengan grup kelas bawah (kelas 1) itu keaktifan orang tuanya luar biasa. Padahal ketika peralihan dari kelas bawah ke kelas atas, keaktifan orang tua sangat diperlukan ya dan yang terjadi sudah mulai kendor di situ. Ya terlihat di grup-grup itu ada beberapa yang menjadi silent reader/secret admire.” ☺</p> <p>“Nah untuk mengaktifkan beberapa yang tidak respon, maka saya coba japri ke orang tua tersebut, tapi ya juga ada yang terlewat aktif di grup, akhirnya kita membuat peraturan juga misalnya hanya boleh berkomunikasi dari jam sekian sampai jam sekian. Kadang di hari-hari efektif, dari jam pagi itu sudah banyak pertanyaan. ‘ustadzah bagaimana dengan mas ini, ada tugas ndak di rumah, dengan teman-temannya baik-baik saja kan ustadzah?’</p> <p>“Prosentase terbesar pertanyaan orang tua lebih ke akademik. Ya kita saja yang mengarahkan, misalnya dalam pengambilan rapot, ‘ustadzah pelajaran apa yang perlu kita tingkatkan di rumah?’ kita saja yang mengalihkan ‘alhamdulillah bu, nilai ananda bagus.’selanjutnya kita lebih</p>
--	--	--

			<p>mengarahkan ke spiritual dan akhlak. Ya memang tidak memungkir, kadang kita terlena dengan akademik.”</p> <p>“beda kasus ya, sebenarnya itu kalau anak-anak dari kelas 1,2, dan 3 bagus ya. Cuma, tantangan kita kalau mereka sudah naik ke kelas atas. Itu memang beda lagi permasalahannya. Kadang anak-anak kelas atas itu beda menafsirkan kalau misalnya percaya diri itu seperti apa itu sampai terlewat. Taroklah nanti permasalahan di kelas 5 dan kelas 6 itu kan juga beda, kalau dari pembiasaan memang ada, muncul. Jadi sangat berpengaruh sekali ketika kita ada pelajaran CB, meskipun kita merasa itu masih kurang. Sampe akhirnya kita kan ada jam bersama walas, itu kan pagi hari, di situ tu materi yang disampaikan walas insidental, tergantung kebutuhan. Ketika anak-anak itu tiba-tiba usil, menyembunyikan sandal. Akhirnya kita mengangkat permasalahan itu, ketika anak-anak itu mulai ada virus-virus merah jambu dan itu ndak terdeteksi. Nah itu begini, ada anak-anak yang sampe kelas 6 childish banget itu dari kelas 1 sampe kelas 6 kayak saudara banget, jadi ikhwan dan akhwat menjaga banget. ‘Ustadzah itu tadi tanganku kesenggol dengan si ini’. Nah virus-virus yang ndak terjadi di kelas atas malah terjadi di kelas bawah, dan itu ada. Setiap angkatan itu beda, nah akhlakpun begitu, jadi setiap jenjang kelas itu berbeda. Makanya setiap tahun itu, materi-materi CB kita bentuk baru. Melihat kebutuhan anak-anak. Jadi macam-macam. Taroklah tahun ini perilakunya kelas 6 sama kelas 4 itu bagus kelas 6.”</p> <p>“Dampak dari CB itu ya memang</p>
--	--	--	--

		<p>berdampak sekali pada anak-anak. Ya kita membutuhkan adanya CB itu, sampe kita merasa kalau waktu itu kurang.”</p> <p>“Yang terlihat hasilnya adalah pemahaman mereka terhadap apa yang harus mereka lakukan, pembiasaan seperti kewajiban sholat. Contohnya itu seperti ketika ada program hafalan atau ada sesuatu yang positif di sekolah ini itukan dampaknya untuk aku sendiri. Jadi hal-hal itu yang sudah melekat di diri mereka. Setelah itu kejujuran.”</p> <p>“Seusia SD, memang harapan kita itu kalau mengerjakan sholat sudah dengan kesadaran sendiri, jika kita melihat beberapa anak itu memang sudah ada kesadaran sendiri kalau sholat di rumah, prosentase sholat 5 waktu anak-anak 90% mereka sholat sendiri, tapi kalau untuk sholat-sholat sunnah ya ada beberapa anak yang sudah mengamalkan tapi ya memang harus di bimbing terus, diingatkan terus. Misalnya ketika liburan panjang.”</p> <p>“Misalnya pada saat pendampingan anak-anak, ikut lomba dengan sd lainnya. Perilaku atau adab mereka dengan penjaga yang ada di sana itu terlihat sekali. Jadi kita mengukur mereka ketika mereka kita ajak keluar.”</p> <p>“Contohnya seperti mas Azam sudah mulai puasa daud dari kelas 2. Kemudian ketika kita mau mengadakan jelajah di luar, ‘mas Azam, besok kan kita jelajah kalau hari ini mas Azam ndak puasa berarti besok kan mas Azam puasa. Apa mas Azam kuat? ‘insyaAllah ustadzah.’ Nah di sini ketika kita melihat lagi, oh ternyata Ayahnya juga melakukan puasa daud. Jadi si Azam meniru apa yang dilakukan ayahnya. Akhirnya</p>
--	--	--

			<p>memang terlihat pembentukan karakter anak itu sangat di pengaruhi oleh orang tua, tauladan orang tua.”</p> <p>“Ada lagi ketika kita mengadakan pesantren kilat di luar dengan beberapa sekolah lain. Jadi ada itu yang hafidz, ketika yang lain bermain dengan temannya yang lain, dia menyendiri memegang mushaf sambil, menghafal qur’an. Jadi masyaAllah banget anak-anak di sini. Dan itu ndak sedikit.”</p>
7	<p>Ustadzah Ria (wali kelas 4: tematik matematika: 31 Oktober 2016: 13.30-14.00)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimanakah pandangan Ustadzah terhadap Generasi muda saat ini?</li> <li>• Bagaimanakah atmosphere di kelas 4 Ustadzah?</li> <li>• Metode apakah yang Ustadzah gunakan dalam mengajar?</li> </ul>	<p>“banyak yang harus di perbaiki. Dari sisi akhlaknya, terutama. Nah untuk pembiasaan akhlak itu tidak bisa sekali dua kali. Kita harus konsisten untuk mengawal pembentukan karakter Islami siswa. Menjadikan akhlak bukan dari guru saja tapi juga dari orang tua juga harus ikut andil. Dan yang kami hadapi juga, walaupun sekolah Islam, yang namanya akhlak siswa itukan macam-macam, ada yang baik ada yang buruk, ada yang biasa saja tapi ternyata di balik itu kan perlu perbaiki. Memang mau ndak mau harus melibatkan. Kalau melihat generasi muda saat ini itu memang kebanyakan lost dari orang tua, semua diserahkan ke orang tua sehingga tidak seimbang.”</p> <p>“kalau kelas 4 itu kan peralihan dari kelas 3 ke kelas 4 ya, dari segi kemandirian kita bertahap untuk melepasnya dari yang kelas 1,2, dan 3 guru mengawal dari pagi sampai sore, sementara kelas 4 gurunya sudah berganti, setiap mapel kita ganti. Setiap pergantian jam itu gurunya ganti. Lumayan memang, kelihatan karakter anaknya. Kalau dulu ditunggu gurunya baik-baik, tapi kalau gurunya gak ada semrawut. Jadi sedikit tantangan di situ.”</p> <p>“di kelas 4 itu ada beberapa guru, jadi</p>

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Faktor yang penting dalam membangun karakter Ustadzah?</li>               <li>• Penyebabnya Ustadzah?</li></ul>	<p>bukan hanya satu guru saja. Seperti pengampu mata pelajaran tematik PAI, Bahasa Arab, dan lain-lain.”</p> <p>“Kalau pelajaran matematika yang terutama kalau saya itu, kalau matematika itu yang harus dirubah adalah cara berpikir/ pola pikir. Jadi kalau saya itu memang banyak mengajarkan pembelajaran disiplin, di situ kita masukkan nilai-nilai keislaman.”</p> <p>“Bisa ceramah, diskusi, tergantung bab-nya. Lebih diskusi. Karena mereka bisa menemukan jawaban dari soal yang ada. Sebagai guru juga harus mengetahui karakter siswa yang diajarkan. Misalnya karakter anak-anak di kelas yang satu berbeda dengan kelas lainnya. Misalnya kelas Yakup, Ayub, berbeda. Kalau pada umumnya anak-anak berpikir bahwa pelajaran matematika menjadi ‘momok’ maka di sini anak-anak malah nunggu-nunggu pelajaran matematika. Rata-rata mereka menyukai matematika.”</p> <p>“Konsistensi. Itu yang paling penting. Artinya kalau kita dari awal, misalnya saya inginnya anak-anak bisa belajar disiplin. Misalnya kalau ndak bawa buku, kalau ndak bawa buku perjanjiannya, anak-anak boleh belajar tapi sambil berdiri. Masih boleh di kelas tapi sambil berdiri. Jadi selama pelajaran saya berlangsung di kelas, si anak berdiri. Dan itu harus konsisten, sekali saja kita memberi keringanan ke anak, misalnya ‘ya sudah hari ini kamu ndak papa’, itu akan membuat mind set anak ‘besok juga ndak papa paling’, itu yang paling susah menurut saya, konsistensi dari guru untuk memantau anak. Tapi, kalau sekarang saya</p>
--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana dengan mata pelajaran CB?</li>   <li>• Evaluasinya bagaimana Ustadzah?</li>   <li>• Tanggapan orang tua bagaimana Ustadzah?</li>   <li>• Bagaimana kendalanya Ustadzah?</li> </ul>	<p>masuk terus anak-anak ndak bawa buku, ya mereka langsung berdiri di depan. Malah ada yang langsung berdiri, ‘kamu kenapa berdiri?’ .. ‘saya ndak bawa buku ustadzah’. Untuk tahun ini lumayan berhasil ya. Kalau tahun lalu, saya agak kesulitan kalau anak-anak sering ndak bawa buku, yang ketinggalan, atau hilang.”</p> <p>“anak-anak sd itu kan untuk taraf kesadaran/tanggung jawabnya masih kurang ya, akhirnya kalau bukunya hilang bisa beli lagi. Padahal gak semudah itu. Di buku-buku itu ada catatan kemaren, nilai-nilai kemaren ndak bisa diganti dengan buku baru begitu saja. Jadi sekarang sudah jarang.”</p> <p>“Selain konsistensi adalah kerja sama kita dan orang tua. Itu sangat perlu. Orang tua sebenarnya juga sangat butuh, ‘ustadzah saya sudah bilang, tapi kalau ndak katanya ustadzah dia gak mau’. Kita terus menyampaikan minta kerja sama dengan orang tua, misalnya untuk sholat anak.”</p> <p>“CB untuk kelas atas di pisahkan antara ikhwan dan akhwat. Materinya kan juga macam-macam, ada aqidah, akhlak, life skill, dan lain-lain. Kalau akhwat itu kan kelas 4 sudah ada yang mens, jadi kita mengajarkan kepada mereka apa yang harus di lakukan, apa yang tidak boleh, itu yang kita sampaikan di CB. Belum lagi sikapnya ikhwan ke akhwat itu seperti apa, itu harus di jaga. Selain juga life skill-yang lain.”</p> <p>“Seringnya CB di luar. Tergantung kondisinya. Misalnya materi Cbnya life skill berenang, ya kita keluar.”</p> <p>“Dikelas ada 30 siswa: akhwat 16 dan ikhwan 14.”</p>
--	--	---	---



			<p>“Kalau di CB yang akhwat itu suka curhat. Mereka menceritakan hal yang di jam lain mereka ndak bisa menceritakan itu. Jadi membangun kedekatan juga dengan guru.”</p> <p>“Penilaian guru, penilaian sendiri, penilaian teman. Grup orang tua. Sangat membantu, komunikasi dari kelas ke orang tua. Misalnya tugas membuat mading, jadi kita intruksikan ke orang tua agar membantu anak-anaknya menyiapkan tugas-tugasnya.”</p> <p>“Orang tua ndak terlalu melihat ke akademik. Karena memang tujuan mereka menyekolahkan anak-anak ke sini adalah untuk memperbaiki akhlak. Pas rapotan itu yang ditanya bukan nilai. Yang banyak kita laporkan adalah pembiasaan anak di rumah, sholatnya, akhlaknya, kata-katanya. Saya pribadi prinsipnya, itukan akan sejalan kalau akhlaknya baik maka nilainya juga akan baik.”</p> <p>“Jangan sampai lalai dari konsisten. Karena kalau sekali kita ndak konsisten, maka anak-anak akan sulit ke depannya. Kemudian kerja sama dengan orang tua yang masih kurang respon atau terlalu sibuk / kurang membimbing anak di rumah.”</p>
8	Ustadzah Rina, 29 November 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimanakah membangun karakter peserta didik ustadzah?</li> </ul>	<p>“pertama itu kita memberi suri tauladan, selain doa. Karena anak-anak merupakan fase meniru yang sangat kental sekali di masa-masa SD seperti ini. Dengan banyak kata pun lantas tidak membuat anak banyak bergerak, tapi kalau melihat perilaku, anak akan mudah meniru apa yang kita lakukan. Misalnya, kita sebagai role mode makanya kita harus berbuat yang sebaik mungkin dihadapan anak-anak terutama. Ruhiah kita harus</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah yang dibutuhkan siswa ustadzah?</li>   <li>• Apakah lembaga ini melakukan need analysis ustadzah?</li>   <li>• Hal apa saja yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga pendidik ustadzah?</li>   <li>• Bagaimanakah</li> </ul>	<p>tinggi, karena yang disentuh adalah hati, bukan jasad saja melainkan hati mereka juga.”</p> <p>“Program-program sekolah juga yang mengarah pada pembangunan karakter, mulai dari pembelajaran karakter building, pembiasaan, beribadah, pembelajaran shiroh nabawiyah yang diambil ibroh-ibrohnya.”</p> <p>“setiap kegiatan harapannya ada terkandung nilai-nilai karakter yang di dapat, misalkan bussiness day, di situ kan ada karakter-karakter positif yang ditanamkan. Menanamkan siswa untuk bisa menjadi enterpreneur, meneladani Rosulullah, kedisiplinan, menjaga kebersihan tempat siswa berjualan.”</p> <p>“dengan orangtua kita juga ingin bekerja sama misalkan dengan parenting. Pertemuan dengan orangtua yang sifatnya insidental terkait dengan kasus-kasus yang dialami ananda.”</p> <p>“pembelajaran bermakna. Teori ausubel. Pembelajaran bermakna akan membuat anak sangat mengena pada anak-anak, karena mereka akan dilatih untuk menjadi seseorang yang menemukan sendiri, pembelajaran yang didapat dari teman-temannya, pembelajaran yang tidak hanya dari gurunya, pembelajaran yang dia temukan dari lingkungan sekitarnya. Karena kita ingin membentuk ke arak perbaikan akhlak. Ketika dia sudah senang belajar di sini, nyaman belajar di sini, dan guru-gurunya memberikan contoh yang baik, harapannya anak-anak bisa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Konsennya kita memang ke arah akhlak. Biah yang baik, lingkungan yang baik.”</p>
--	--	---	---

		<p>program-program yang ada di lembaga ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengayaan?</li> <li>• Program apa saja yang telah dilaksanakan?</li> </ul>	<p>“penetapan indikator dalam pencapaian QA itu, kan QA itu harus didetailkan, bagaimana komunikasi yang baik, bagaimana sih anak kelas 1 dikatakan komunikasi yang baik? Saya terlibat dalam merumuskan QA tersebut. Cuman kadang pada pelaksanaan, evaluasi, dan kontroling masih kurang.”</p> <p>“Memahami tujuan lembaga pendidikan pak Yoshi sebagai kepala sekolah ketika rapat, sering menyampaikan bahwa guru itu adalah da'i.”</p> <p>“mengacu pada QA, materi karakter building juga di ambil dari SKL JSIT. Materi karakter building kan kita dirikan seperti akhlak, aqidah, keterampilan, mengacu pada SKL. Kita juga membuat penjenjangan. Kelas 1 sampai kelas 6.”</p> <p>“ketika akhir semester, melalui rapat guru. Bagaimana evaluasi program guru, apa yang bisa dijadikan solusi untuk semester ke depan.”</p> <p>“KKG matematika, IPA, Fisika. Di grup guru matematika, kita mencari bilangan bulat, positif dan negatif kita hubungkan dengan perbuatan baik (pahala) dan perbuatan tidak baik (dosa). Misalnya ada hadis ‘kalau seseorang berbuat dosa, maka iringan perbuatan dosa tersebut dengan satu perbuatan baik. Karena pahala akan menghapus dosa.’ Jadi kalau ada plus (+) ketemu min (-) maka jadinya nol. Kadang kita mengundang Ustad jalal untuk menjelaskan integrasi nilai-nilai keIslaman ke dalam kurikulum.</p>
--	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hal apa saja yang dibahas dalam rapat?</li> </ul>	<p>Makanya kita tidak menggunakan buku-buku dari diknas, tidak sama sekali.”</p> <p>“di awal masuk sekolah, memang arahan pemerintah. Jadi di awal kita mengajarkan pada anak-anak lingkungan sekolah.”</p> <p>Menerapkan kebiasaan baik. Merapihkan sandal, masuk masjid dengan kaki kanan dan doanya, keluar masjid menggunakan kaki kiri dan doanya, salim kepada ustad – ustadzahnya, bicara dengan sopan, makan dengan duduk, dan lain sebagainya.”</p> <p>Pendampingan  “alhamdulillah kita dibantu dengan anak kelas 6, team disiplin. Misalnya dimulai dengan pengingat sandal harus diletakkan di raknya, team disiplin berdiri di situ untuk mengingatkan teman-temannya. Dalam masjid juga begitu, membantu anak-anak merapihkan safnya, memberdayakan anak-anak kelas 6 untuk menjadi teman sejawat. Belajar dengan teman sejawat. Pear teaching.”</p> <p>Punishment positive  “saya juga ingin membuat formula untuk anak-anak berpikir dari apa ketika anak berbuat salah guru tidak mengeluh-elukan anak saja, di nasehati saja, tetapi memang tahapannya pertama-tama adalah menasehati, gak bisa baru ada tindakan, kalau tidak bisa juga panggil orangtua dan seterusnya. Kadang kita harus menunjukkan gigi taring kita kepada anak-anak, tegas gitu. Terkadang memang kurang. Tapi kalau anak-anak sama saya, saya pandang anak-</p>
--	--	--	--

			<p>anak dari jauh saja mereka sudah mengerti.”</p> <p>Merayakan prestasi  “apresiasi kita kepada anak. Reinforcement. Jika anak-anak telah melakukan satu kebaikan, misalnya habis try out dengan baik dan lancar kita berikan mereka apresiasi.”</p> <p>“yang kita bahas adalah program kerja ke depan, dalam satu bulan terdekat apa – apa saja programnya. Baik dari guru maupun kesiswaan, sarana dan prasarana, budaya sekolah, misalnya menjelang UAN yang dibahas adalah yang terkait hal yang ingin dilakukan.”</p> <p>Menyusun strategi</p> <p>“syuro jenjang. Materi CB sudah ada, tapi syuro jenjang yang lebih mengembangkan materi yang ada. Pencatatan. Ustadzah Irul. Terus melakukan dokumentasi atau pencatatan.”</p>
--	--	--	--

## **Riwayat Hidup**

**Indah Suci Julia Sari**, lahir di Aceh Tamiang, 10 Juli 1992. Lulus S-1 dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, pada tahun 2014. Sejak 2010, penulis aktif di berbagai kegiatan keorganisasian baik yang berafiliasi pada gerakan dakwah seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) ataupun yang berafiliasi pada kemaslahatan umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan sekarang penulis juga turut serta menjadi anggota HIMMPAS Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Menjadi bagian dari suatu organisasi adalah sebuah pengalaman yang sangat berharga. Misalnya, secara disadari dan tidak disadari penulis dapat mempelajari karakteristik individu yang ada di dalamnya, mengambil pembelajaran untuk dapat berkomunikasi dengan baik, belajar memperbanyak relasi, dan yang terpenting adalah berorganisasi namun tetap mengutamakan akademik. Dengan berorganisasi, penulis dapat memahami bahwa manusia hidup membutuhkan orang lain dan dalam menjalankan amanah dalam mencapai suatu tujuan organisasi tentu tidak pernah lepas dari pertolongan Allah.